

**PERBEDAAN TINGKAT KEDISIPLINAN DITINJAU
DARI TIPE KEPERIBADIAN PADA SANTRI PONDOK PESANTREN
AL-KARIMIYYAH SUMENEP MADURA**

SKRIPSI

Oleh :
JAZILATUL AZARIYAH
NIM : 12410161



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**PERBEDAAN TINGKAT KEDISIPLINAN DITINJAU
DARI TIPE KEPERIBADIAN PADA SANTRI PONDOK PESANTREN
AL-KARIMIYYAH SUMENEP MADURA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada :
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)**

**Disusun Oleh :
Jazilatul Azariyah
12410161**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**PERBEDAAN TINGKAT KEDISIPLINAN DITINJAU
DARI TIPE KEPERIBADIAN PADA SANTRI PONDOK PESANTREN
AL-KARIMIYYAH SUMENEP MADURA**

SKRIPSI

Oleh :
Jazilatul Azariyah
10410161

Telah disetujui oleh :
Dosen Pembimbing


Muhammad Jamaluddin M, M.Si
NIP. 19801108 200801 1 007

Malang, 02 Maret 2017

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710200003 1 002

SKRIPSI

PERBEDAAN TINGKAT KEDISIPLINAN DITINJAU
DARI TIPE KEPERIBADIAN PADA SANTRI PONDOK PESANTREN
AL-KARIMIYAH SUMENEP MADURA

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Pada Tanggal, 15 Maret 2017

Susunan Dewan Penguji**Dosen Pembimbing**


Muhammad Jamaluddin M, M.Si
NIP. 19801108 200801 1 007

**Anggota Penguji lain
Penguji Utama**


Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP. 19780429 200604 1 001
Anggota Penguji



Fristiadi Ardi Ardani, M.Si
NIP.19720118 199903 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal,.....2017

Mengetahui dan Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : Jazilatul Azariyah

NIM : 10410161

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : *Perbedaan Tingkat kedisiplinan Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Sntri Pondok Pesantren Al-Karimiyyah Sumenep Madura.*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau Pengelola Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang , 2 Maret 2017

Yang Menyatakan



Jazilatul Azariyah

NIM. 12410161

MOTTO

من عاشر الاشراف عاش مشرفا ومعاشر الاندال غير مشرف

“Siapa bergaul dengan orang-orang yang baik, akan hidup mulia, dan yang bergaul dengan orang-orang yang rendah akhlaknya, pasti tidak mulia (Ahli Syair)”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala puja dan puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan atas dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya khaturkan rasa syukur dan terimakasih saya kepada:

Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya atas izin dan karuniaNya maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya. Puji syukur yang tak terhingga pada Tuhan penguasa alam yang meridhoi dan mengabulkan segala do'a.

Bapak dan Ibu saya, Bapak H. Nadlir Mabruri dan Ibu HJ.Nur Kholidah yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terima kasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembahan bakti dan cinta ku untuk kalian bapak ibuku.

Bapak dan Ibu Dosen pembimbing, penguji dan pengajar, Khususnya Bapak Muhammad Jamaluddin, M.Si selaku dosen pembimbing terima kasih atas bimbingan dan dukungan yang diberikan kepada peneliti selama penulisan skripsi. Teruntuk Ibu Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si selaku dosen wali yang selama ini tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya, agar saya menjadi lebih baik. Terima kasih banyak Bapak dan Ibu dosen, jasa kalian akan selalu terpekat di hati.

Saudara saya Siti Saudah, Subbanul Khoir, Ach Wildan Alfaizi dan Saudara Ipar Marsuto dan Uswatun Hasanah yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, senyum dan do'anya untuk keberhasilan ini, cinta kalian adalah memberikan kobaran semangat yang menggebu, terimakasih dan sayang ku untuk kalian.

Bayu Kusferiyanto terima kasih atas segalanya sudah berusaha mengubah saya untuk menjadi pribadi lebih baik dan sabar dalam menghadapi tingkah laku yang masih ke kanak-kanakan. Semoga Allah selalu menjaga hubungan kita, dan tetap menjadi pendamping yang selalu sabar dan sabar. Amin.

Teman-teman khususnya teman-teman psikologi angkatan 2012, tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua takkan mungkin saya sampai disini, terima kasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama dan terima kasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini. Dengan perjuangan dan kebersamaan kita pasti bisa! Semangat!!

Sahabat dan teman kece Susi, Suci, Dila, Anex, Marin, Nimas, Jamal, Ruslan, Abu dan Nijar terima kasih sudah menjadi teman baik, selalu ada saat saya butuh, teman yang selalu menghibur saat saya mulai jenuh dan mengalami beberapa masalah.

Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk kalian semua, akhir kata saya persembahkan skripsi ini untuk kalian semua, orang-orang yang saya sayangi. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang, Aamiinnn.

Semoga Allah MemberkahiHidup Kita Semua !! Amiiin YaRobbal 'Alamin...

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah karena atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya, penulisan skripsi ini telah terselesaikan dengan baik. Sholawat serta Salam senantiasa milik Rasulullah Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan yang terang pada umatnya. Penulisan skripsi ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi persyaratan yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

Segala bentuk pengorbanan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sangat membantu dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu sudah selayaknya peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H Mudjiah Rahardjo, M.Si selaku rektor Universitas Islam Negri (UIN) Malang.
2. Bapak Dr. H. Lutfi Mustofa, M.Ag selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negri (UIN) Malang.
3. Bapak Muhammad Jamaluddin M, M.Si selaku dosen pembimbing, atas bimbingan dan dukungan yang diberikan kepada peneliti selama penulisan skripsi.
4. Ibu Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si selaku dosen wali, terima kasih atas nasehat, dukungan dan bimbingannya.
5. KH. Muh Wafi Khotib selaku pengasuh pondok pesantren al-Karimiyyah yang sudah memberikan izin kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian.
6. Kedua orang tua bapak H. Nadlir Mabruri dan ibu HJ. Nur Kholidah dan saudara Siti Saudah, Subbanul Khair dan Ach Wildan Alfaizi dan Saudara

ipar Marsuto dan Uswatun Hasanah yang sudah memberikan dukungan baik moril atau materi.

7. Untuk Bayu Kusferiyanto yang sudah memberikan dukungan, nasehat baik dan sabar dalam menghadapi setiap tingkah laku saya.
8. Teman-teman senasib dan seperjuangan Psikologi angkatan 2012 khususnya yang tidak mungkin disebut satu per-satu, atas dorongan semangat dan bantuan pemikiran. Selama menjadi sarjana psikologi.
9. Teruntuk Sahabat dan teman-teman Susi, suci, Marin, Nimas, Anex, Dila Jamal, Ruslan, Nijar dan abu terima kasih atas semangat, dorongan, dukungan, dan motivasinya. Dan terima kasih sampai saat ini masih menjadi teman baikku.
10. Seluruh pihak yang membantu proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan dan amal baik dari semua pihak mendapatkan ridho dan balasan dari Allah SWT. Peneliti juga sangat menyadari akan segala kekurangan. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Peneliti

JazilatulAzariyah
12410161

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GRAFIK.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. KEDISIPLINAN	16
1. Pengertian Kedisiplina.....	16

2. Faktor-faktor kedisiplinan.....	18
3. Fungsi kedisiplinan.....	22
4. Aspek-aspek kedisiplinan	24
5. Jenis-jenis kedisiplinan.....	26
6. Cara terbentuknya kedisiplinan.....	27
7. Cara menanamkan kedisiplinan	28
8. Kedisiplinan perspektif Islam	29
B. KEPERIBADIAN	32
1. Pengertian kepribadian	32
2. Faktor yang mempengaruhi kepribadian	40
3. Macam-macam tipe kepribadian	45
4. Tipe kepribadian Ektrovert dan Introvert	46
5. Asesmen kepribadian.....	48
6. Mengukur kepribadian.....	48
7. Tipe kepribadian dalam perspektif Islam	49
C. Hubungan Variabel Kedisiplinan dan Tipe Kepribadian	55
D. Hipotesis	57

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	58
B. Identifikasi Variabel	58
C. Definisi Operasional.....	59
D. Populasi dan sampel	61

E. Metode Pengumpulan Data.....	63
F. Instrumen Penelitian.....	66
G. Validitas dan Reabilitas	71
H. Analisis Data.....	73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif objek penelitian.....	77
1. Profil Pondok Pesantren al-Karimiyyah.....	77
2. Sejarah pertumbuhan Perkembangan	78
3. Motto, Visi dan Misi.....	82
B. Hasil Penelitian	82
1. Pelaksana penelitian	82
2. Uji Validitas	83
3. Uji Reabilitas.....	85
4. Uji Asumsi	85
5. Uji Homogenitas	86
6. Hasil Uji Hipotesis Penelitian.....	87
7. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian	88
a. Hasil Deskripsi Tingkat Kedisiplinan santri Pondok Pesantren al-Karimiyyah berkepribadian ekstrovert.....	88
b. Hasil Deskripsi Tingkat Kedisiplinan santri Pondok Pesantren al-Karimiyyah berkepribadian Introvert	92

c. Hasil Perbedaan Tingkat Kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Karimiyyah ditinjau dari Tipekepribadian ekstrovert dan introvert.....	95
C. Pembahasan	97
1. Tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian ekstrovert Pondok Pesantren al-Karimiyyah	102
2. Tingkat kedisiplinan santriyang berkepribadian Introvert di pondok pesantren al-Karimiyyah.....	105
3. Perbedaan tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian ekstrovert dan introvet pondok pesantren al-Karimiyyah.....	109

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	121
B. Saran	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data jumlah pelanggaran santri.....	8
Tabel 2 Penelitian Terdahulu.....	12
Tabel 3 Skor Skala Likert.....	70
Tabel 4 Blueprint Kedisiplinan	70
Tabel 5 Rumus Pengklasifikasian Kategori	75
Tabel 6 Periodisasi Kepemimpinan Pondok Pesantren	82
Tabel 7 Hasil Uji Validitas.....	84
Tabel 8 Hasil Uji Reabilitas	85
Tabel 9 Hasil Uji Normalitas.....	86
Tabel 10 Hasil Independent Sample Test.....	86
Tabel 11 Tabel Uji-t.....	88
Tabel 12 Mean dan Standar Deviasi Kedisiplinan	88
Tabel 13 Rumus Pengklasifikasian Kategorisasi.....	89
Tabel 14 Deskripsi Tingkat berkepribadian Ekstrovert.....	90
Tabel 15 Mean dan Standar Deviasi Kedisiplinan	92
Tabel 16 Rumus Pengklasifikasian Kategorisasi.....	92
Tabel 17 Deskripsi Tingkat kedisiplinan berkepribadian Introvert.....	94
Tabel 18 Hasil Uji-t	96

DAFTAR GRAFIK

Gambar 1. Diagram Kedisiplinan Santri yang bekepribadian ekstrovet..... 91

Gambar 3. Diagram Kedisiplinan Santri yang bekepribadian introvert..... 94



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Artikel Nafkah Publikasi
- Lampiran 2. Surat Izin Penelitian Skripsi
- Lampiran 3. Tentang Pesantren
- Lampiran 4. Bluprint Kedisiplinan
- Lampiran 5. Angket Kedisiplina
- Lampiran 6. Data Kasar Kedisiplina
- Lampiran 7. Data hasil kedisiplinan
- Lampiran 8. Data Kasar Kepribadian
- Lampiran 9. Hasil perhitungan Skala EPI
- Lampiran 10. Data output analisa validitas dan reabilitas kedisiplinan
- Lampiran 11. Data output perbedaan kedisiplinan dengan tipe kepribadian
- Lampiran 12. Berkas pembimbingan skripsi

ABSTRAK

Jazilatul Azariyah, 2017, *Perbedaan Tingkat Kedisiplinan ditinjau dari Tipe Kepribadian pada Santri Pondok Pesantren Al-Karimiyyah Sumenep Madura*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri UIN Malang. Pembimbing : Muhammad Jamaluddin M, MSi

Kata kunci : Kedisiplinan, TipeKepribadian.

Pendidikan di pesantren merupakan pendidikan yang tidak sekedar memberi pengetahuan beragam, tetapi lebih utama untuk membiasakan santri patuh dan taat dalam menjalankan ibadah dan berbuat bertingkah laku dalam kehidupan. Di dalam kedisiplinan terdapat faktor kedisiplinan salah satunya faktor kepribadian. Faktor yang penting dalam kepribadian seseorang adalah nilai yang dianut untuk menjunjung disiplin yang diajarkan atau yang ditanamkan orang tua, guru, dan masyarakat akan digunakan acuan untuk menjadi pribadi lebih baik. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian ekstrovert dan introvert, dan untuk mengetahui perbedaan tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian ekstrovert dan introvert.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode komparasi. Sampel dalam penelitian ini adalah santri lama yang kurang lebih tiga tahun berada di pondok 35 santri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *purposive sample*, instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket kedisiplinan dan alat tes Eysenk untuk tipe kepribadian yang sudah terstandarisasi. Untuk menguji validitas kedisiplinan menggunakan *Product Moment* dan untuk menguji reabilitas menggunakan rumus *Alpha Crinbach's* dengan bantuan program SPSS 16 *for windows*, sedangkan untuk tipe kepribadian untuk Validitas dan Reabilitasnya tidak diperlukan karena alat tes tersebut sudah bersifat baku yang sudah di uji oleh tokoknya sendiri yaitu Eysenck.

Berdasarkan hasil penelitian santri yang berkepribadian ekstrovert lebih banyak berada kategori “sedang”, yaitu 24% atau sebanyak 4 santri, dan yang memperoleh tingkat kedisiplinan kategori tinggi sebesar 76% atau 13 santri sedangkan pada kategori rendah 0%. Sedangkan tingkat kedisiplinan pada santri yang berkepribadian introvert juga lebih banyak berada pada kategori “sedang”, dimana sebanyak 12% atau 2 santri berada pada kategori tinggi, sedangkan 88% atau 16 santri yang pada kategori sedang, dan yang ada pada kategori rendah sebanyak 0%. Dan setelah dilakukan uji-t, didapatkan Mean = Ekstrovert 36.00 dan Introvert 35.39 $F=.031$ dan sig (p) = .862 maka nilai >0.05 dengan maka tidak ada perbedaan yang tidak signifikan tingkat kedisiplinan antara santri yang berkepribadian ekstrovert dan santri yang berkepribadian introvert.

ABSTRACT

Jazilatul Azariyah, 2017. The Difference of Discipline Level Observed from the Students Types of Personality at Al-Karimiyyah Islamic Boarding School Sumenep Madura, Thesis, Faculty of Psychology State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Muhammad Jamaluddin M, M.Si.

Key Words: Discipline, Types of Personality

Education at Islamic boarding school is not only an education that teaches Islamic knowledge, but also trains the students to be obedient in worship and behavior in their life. A factor of personality is one of the factors in discipline. An important factor in a person's personality is espoused values to uphold discipline taught or instilled by parents, teachers, and a community that become the reference to be a better person. Therefore, this study was aimed to determine the level of students' discipline which is extroverted and introverted personality, and to know the difference of students' discipline level which is extroverted and introverted personality.

This study was a quantitative using a comparative method. The sample in this research is 35 older students who live in Islamic boarding school for about three years. The sampling technique used purposive sample, the instrument of this study used a discipline questionnaire and Eysenk assays for the standardized types of personality. To test the discipline validity, this study used *Product Moment* and *Alpha Crinbach's* to test the reliability with the SPSS 16 for windows. The type of personality for its validity and reliability is not required because these assays are already standardized and tested by Eysenck.

Based on the result of this study showed that extroverted students are more in the category of "medium", 24% or as many or four students, and that obtaining a high level of discipline categories by 76% or as thirteen students, while for the lower category is 0%. While the level of discipline in introverted students is also in the category of "medium" where as many as 12% or two students are at the high category, while 88% or sixteen students are in the medium category, and that of the lower category by 22% or four students. after conducting t-test, it is obtained Mean = Extrovert 36.00 and Introvert 35.39 $F = 0.31$ and sig (p) = 0.862 then the value >0.05 , then there was no significant difference between the level of discipline in students with extroverted and introverted personality.

المخلص

جزيلة الأزاريا ، ٢٠١٧ . فروق أسعار الانضباط من حيث نوع الشخصية على طالب معهد الكريما سو منف مدورا ، الرسالة، كلية علم النفس جامع مولنا مالك إبراهيم الكومية الإسلامية مالانج. المشرف: محمد جمال الدين المأمون،

كلمات الرئيسية: الانضباط، الشخصية نوع.

١ تعليم في المدارس هو التعليم الذي يعطي ليس فقط المعرفة تختلف، لكن الأهم من ذلك لتعريف الطلاب بطاعة وبعد العبادة ولا تتصرف في الحياة. في الانضباط هناك عوامل من العوامل الشخصية الانضباط واحدة. وتبنى عاملا مهما في شخصية الشخص القيم يمس الانضباط تدرس أو غرسه الآباء والأمهات، والمعلمين، وسوف المجتمع استخدام إشارة إلى أن يكون أفضل شخص. لذلك كان الهدف من هذه الدراسة هو تحديد مستوى الطلاب الانضباط والانطواء *ektrovert* شخصية ومعرفة مستوى انضباط الطلاب وانفتاحا على الخارج والانطواء.

هذا البحث هو البحث الكمي باستخدام المنهج المقارن. العينة في هذه الدراسة هي الطلاب الأكبر سنا ما يقرب من ثلاث سنوات في كوخ ٣٥ طالبا. استخدمت تقنية أخذ العينات عينة قصدية، وأداة في هذه الدراسة باستخدام الانضباط الاستبيان والمقاييس ايزنك لنوع الشخصية التي كانت موحدة. لاختبار صلاحية استخدام الانضباط لحظة المنتج و لاختبار موثوقية باستخدام SPSS ١٦ للنوافذ، أما بالنسبة للنوع الشخصية للتأكد من صحتها وموثوقيتها غير مطلوب لفحوصات بالفعل معيار بالفعل في اختبار من قبل شخصيات منطقتنا، وهي يسج.

. وبناء على نتائج الطلاب الذين هم الفئة أكثر انفتاحا على الخارج من "المتوسط" ، أي ٢٤٪ أو ما يصل إلى أربعة طلاب، وأن الحصول على مستوى عال من فئات الانضباط بنسبة ٧٦٪ أو ثلاثة عشر طالبا بينما في فئة أقل من ٠٪ أو ما يصل إلى طلاب. في حين أن مستوى الانضباط في شخصية الطلاب الانطواء هو أيضا أكثر التي هي في فئة "المتوسط" ، حيث تصل إلى ١٢٪ أو 3 طلاب في الفئة العليا، بينما ٨٨٪ أو ستة عشر طالبا في الفئة المتوسطة، وأنه لا يوجد في فئة منخفضة بقدر ٠٪ أو ٠ طلاب. وبعد اختبار تي، التي تم الحصول عليها *Ektrovert* متوسط = ٣٦,٠٠ و ٣٥,٣٩ الانطوائي $F = (٠,٠٣١ \text{ وسيج}) ع = (٠,٨٦٢)$ ثم قيمة $0.05 >$ في ذلك الوقت لم يكن هناك فرق كبير بين مستوى الانضباط أن شخصية *ektrovert* طلاب وطالبات مع شخصية انطوائي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki penduduk yang mayoritas beragama Islam, dan mempunyai sebuah lembaga pendidikan yang usianya cukup tua yaitu Pondok Pesantren yang pada awalnya hanya terdapat di pulau Jawa dan Madura. Akan tetapi lembaga pendidikan tertua ini di Indonesia menunjukkan kemampuan dan kader-kader ulama yang berperan dalam mencerdaskan masyarakat (Muniroh, 2013:1). Pondok pesantren memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, baik secara intelektual maupun perilaku pola pendidikan yang mengharuskan santrinya tinggal di asrama/pondok. Selain bertujuan agar santri lebih fokus dalam mempelajari ilmu-ilmu agama, juga mempunyai tujuan mengajarkan kemandirian. Setiap santri memiliki karakter yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, mulai dari sifat yang susah diatur, nakal, malas, dan sebagainya.

Pondok pesantren salah satu lembaga pendidikan non-formal memiliki peran dan fungsi antara lain: (1) Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang mempunyai fungsi pemeliharaan, pengembangan, penyiaran, dan pelestarian Islam. Untuk membangun akhlak dan mental masyarakat diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berbudi tinggi, tahu nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia, alam, dan Tuhan yang merupakan tujuan

akhir hidup dan kehidupan. (2) Pondok pesantren sebagai lembaga sosial dengan perantara jalur pendidikan pesantren diharapkan mampu menghasilkan sumber daya agama Islam dengan ilmu-ilmu yang menyangkut kehidupan bermasyarakat. (3) Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tumbuh dari dalam masyarakat untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat yang motif, tujuan serta usahanya bersumber pada agama Islam (Nataatmaja, 1983).

Berbagai upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan peran serta fungsi pesantren, yaitu dengan menciptakan kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk peraturan yang wajib dipatuhi oleh setiap santri, yang diharapkan santri dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan teratur dan sesuai dengan tata tertib yang berlaku di lingkungan pesantren (Pujawati, 2016: 228).

Pendidikan di pesantren merupakan pendidikan yang tidak sekedar memberi pengetahuan beragam, tetapi justru lebih utama untuk membiasakan santri patuh dan taat dalam menjalankan ibadah dan berbuat bertingkah laku dalam kehidupan yang sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam islam (Kartika, 2015: 3). Kondisi pondok pesantren antara yang dahulu dengan sekarang sangatlah berbeda. Peraturan dan pengawasan yang baik dalam pesantren tentunya sangat penting dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santrinya melalui disiplin yang baik. Semua kegiatan akan memperoleh hasil yang maksimal serta menjadikan orang-orang di lingkungan menjadi tentram dan sejahtera. Setiap orang harus tau bahwa dalam hidup masyarakat harus mentaati peraturan yang berlaku. Kehidupan di

dalam kehidupan pesantren sebagai seorang santri tentunya memang harus taat dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang ada dalam pesantren.

Santri yang tinggal di dalam pondok pesantren dihadapkan pada sejumlah tata tertib peraturan yang wajib dipatuhi. Tata tertib yang diterapkan oleh pihak pondok pesantren berbeda dengan sekolah pada umumnya, di pondok pesantren santri memiliki jadwal kegiatan yang padat mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Tata tertib yang diterapkan di pondok pesantren meliputi peraturan terkait kegiatan akademik maupun peraturan yang mengatur kegiatan harian santri, seperti kewajiban sholat berjama'ah, datang tepat waktu ke madrasah diniyah (Madin), mengenakan seragam yang sesuai, kewajiban komunikasi dengan bahasa yang halus/sopan dalam kegiatan harian, larangan membawa atau memakai alat elektronik dan larangan keluar pondok tanpa perizinan dari pengasuh dan lain sebagainya. Peraturan yang diterapkan oleh pengurus pondok pesantren diharapkan mampu mendidik santri agar tumbuh memiliki akhlak yang mulia dengan karakter disiplin, bertanggung jawab dan patuh untuk memperbaiki kerusakan moral yang marak terjadi dimasa sekarang (Rahmawati, 2015: 3).

Diakui atau tidak, kedisiplinan merupakan peran penting dalam kehidupan terutama pada pendidikan. Kedisiplinan sangat diperlukan dalam kehidupan manusia dan salah satu unsur dalam kedisiplinan di sini adalah berkenan dengan ketaatan dan kepatuhan pada suatu peraturan yang sudah ditetapkan. Mendidik secara disiplin akan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku

tertentu yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan (dalam, Atifa, 2006: 2).

Selain itu, Bernhardt (2013) mengemukakan bahwa kedisiplinan sebagai suatu yang positif, yaitu (1) melatih, bukan mengoreksi, (2) membimbing, bukan menghukum, (3) mengatur kondisi belajar, dan bukan yang menghalangi dan melarang. Disiplin positif cenderung membimbing dan menciptakan situasi yang mendorong pertumbuhan. Permasalah tentang betapa pentingnya perilaku disiplin bagi santri, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak sekali perilaku-perilaku santri yang tidak mencerminkan sikap disiplin di lingkungan pesantren. Tidjani (2010), mengungkapkan bahwa disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan individu untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan berlaku (dalam, Muniroh, 2013: 24).

Berkenan dengan fungsi kedisiplinan Tu'u (2014), mengemukakan bahwa fungsi kedisiplinan adalah (1) Menata kehidupan bersama, kedisiplinan untuk menyadarkan bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi lebih baik dan lancar. (2) Membangun kepribadian, pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh lingkungan. Kedisiplinan yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. (3) Melatih kepribadian, sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga

kepribadian yang tertib, teratur, dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih (Juliya, 2014:25).

Kedisiplinan adalah ketaatan terhadap aturan atau tata tertib. Tata tertib disini berarti seperangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur (Monier, 1983:181). Jadi, kedisiplinan merupakan hal mentaati tata tertib disegala aspek kehidupan, baik agama, budaya, pergaulan, sekolah, dan lain-lain. Dengan kata lain, kedisiplinan merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku individu yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Keberhasilan dalam suatu usaha atau dalam mencapai cita-cita akan tergantung kepada sikap disiplin. Orang yang disiplin akan berperilaku apa yang seharusnya diperbuat, tidak mengada-ada, tidak lebih-lebihkan tetapi juga tidak dikurangi dari keadaan yang sebenarnya. Faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan pada santri berasal dari dalam diri individu. Yang terdapat beberapa sifat atau sikap yang menjadi penghalang usaha pembentukan perilaku disiplin dalam diri individu. Sikap disiplin dapat dilakukan untuk setiap perilaku, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam bekerja, dan disiplin dalam beraktivitas lainnya.

Kedisiplinan juga dapat diartikan sebagai sikap santri yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan. Niat dapat diartikan sebagai keinginan untuk berbuat sesuatu atau kemauan untuk menyesuaikan diri dengan peraturan. Sikap dan perilaku dalam berdisiplin yang ditandai oleh

berbagai inisiatif, kemauan, dan kehendak untuk mentaati peraturan seperti di pondok pesantren (dalam,ulum,2010:34).

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, tingkat kedisiplinan santri lama lebih rendah dibandingkan dengan santri baru. Hal ini disebabkan oleh pribadi santri sendiri yang menganggap bahwa pendidikan di sekolah lebih penting dari pada di pesantren. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa santri akan lebih fokus pada kegiatan atau pendidikan yang ada di sekolah. Bagi santri sendiri yang sudah lulus dalam pendidikan di sekolah mereka merasa lebih tenang dan tidak ada beban lagi hanya menunggu masa pengabdian tiba dan tinggal Madrasaah Diniyah (MADIN). Kadang banyak santri yang berhenti mondok sebelum masa pengabdiannya selesai. Selain itu terdapat santri yang memiliki tingkat kedisiplinannya cenderung lebih tinggi, karena mereka masih memiliki kemauan yang kuat dalam mengimbangi antara pesantren dan sekolah khususnya santri yang masih berada di pendidikan di sekolah. Pada fase ini Tanpak adanya kemauan atau kesadaran yang tinggi dalam diri santri untuk semakin meningkatkan kedisiplinan mereka agar menjadi panutan bagi adik kelas atau mahasantri baru.

Berdasarkan hasil wawancara pertama yang dilakukan terhadap koordinator keamanan, dan ubudiyah (pada tanggal 10, april, 2016) mengungkapkan bahwa pelanggaran yang sering terjadi di pondok yaitu, telat masuk Madrasah Diniyah (MADIN), sering telat sholat jama'ah, membawa *hanphone*, pacaran, dan meninggalkan pesantren melebihi waktu yang sudah ditentukan oleh pengasuh.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ketua yayasan pada hari Rabu, 25 Mei 2016 menyatakan bahwa kenyataannya sikap santri terhadap tata tertib di pondok pesantren beragam, hal tersebut dapat dilihat masih banyak santri yang melanggar peraturan pondok pesantren khususnya pada santri lama. Tak jarang beberapa santri bolos mengaji, terlambat kembali ke pondok pesantren dari jam yang telah ditentukan sehingga kondisi yang lelah membuat tidak mengikuti kegiatan pesantren. Bahkan meski telah tertulis hukuman yang diberikan pada pelanggar peraturan tapi masih saja ada santri yang melanggar peraturan tersebut. Akan tetapi tidak semua santri melakukan pelanggaran terhadap peraturan di pondok pesantren terutama terhadap kedisiplinan santri seperti, sholat berjama'ah, masuk kelas diniyah tepat waktu, dan masuk madrasah diniyah. Hal ini biasanya dilakukan oleh santri baru atau santri yang belum lama berada di dalam Pondok Pesantren al-Karimiyyah.

Hal ini didukung dari data santri yang berdasarkan catatan pelanggaran setiap per-bulan pada santri putri al-Karimiyyah, data ini saya ambil per-senksi dari tahun 2016 karna setiap setengah tahun data santri disetor ke pengasuh untuk mentindak lanjuti santri yang sering melanggar, data tersebut sebagai berikut:

Tabel:1.1
Data Jumlah Pelanggaran Santri

No	Bulan	Senksi	Jumlah
1	Januari	Keamanan	17 santri
		Tadrisiyah	31 santri
		Ubudiyah	29 santri
		Kebersihan	14 santri
2	Februari	Keamanan	3 santri
		Tadrisiyah	26 santri
		Ubudiyah	23 santri
		Kebersihan	12 santri
3	Maret	Keamanan	19 santri
		Tadrisiyah	34 santri
		Ubudiyah	28 santri
		Kebersihan	10 santri
4	April	Keamanan	12 santri
		Tadrisiyah	30 santri
		Ubudiyah	38 santri
		Kebersihan	22 santri
5	Mei	Keamanan	20 santri
		Tadrisiyah	55 santri
		Ubudiyah	42 santri
		Kebersihan	20 santri
6	Juni	Keamanan	25 santri
		Tadrisiyah	59 santri
		Ubudiyah	48 santri
		Kebersihan	17 santri

Data yang peneliti peroleh dari pihak pengurus sebagai bukti bahwa santri lebih banyak yang melanggar setiap bulan persenksi, dan catatan pelanggaran setiap bulan berbeda diperoleh dari jumlah pelanggaran santri yang semakin meningkat. Berdasarkan catatan pelanggaran pada santri putri di Pondok pesantren al-Karimiyyah pelanggaran tertinggi dilakukan oleh santri lama yang lebih dari empat tahun.

Perilaku disiplin merupakan respon dari kepribadian yang terdiri dari kontrol diri dan tipe kepribadian. Kurt Lewin (Helmi,1996: 2) membentuk perilaku dipengaruhi oleh interaksi antara faktor kepribadian dan faktor

lingkungan. Faktor yang penting dalam kepribadian seseorang adalah nilai-nilai yang dianut. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi ialah kedisiplinan yang diajarkan atau tanamkan oleh orang tua, guru dan masyarakat akan digunakan sebagai acuan dalam menerapkan kedisiplinan (Utami dkk, 2013: 2).

Banyak faktor yang mempengaruhi kedisiplinan salah satunya adalah kepribadian seperti yang dijelaskan sebelumnya. Disiplin yang harus ditanamkan dalam setiap diri individu. Disamping itu disiplin bermanfaat mendidik santri untuk mematuhi peraturan, prosedur, maupun kebijakan yang ditetapkan sehingga menghasilkan yang lebih baik. Carl Gustav Jung membagi tipe kepribadian menjadi ekstrovert dan introvert. Orang yang memiliki ciri kepribadian ekstrovert dipengaruhi oleh dunia objektif dan tindakan yang ditentukan oleh lingkungannya. Apabila keterikatan pada dunia luar menjadi lebih kuat terhadap dirinya sendiri. Sedangkan introvert dipengaruhi oleh subjektif dan orientasinya yang ditunjukkan dalam dirinya sendiri (Kurniawati, 2012: 4). Jadi kedisiplinan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekstrinsiknya saja melainkan dipengaruhi oleh intrinsiknya juga, sehingga kedisiplinan dengan tipe kepribadian sangat berhubungan.

Karakteristik kepribadian seseorang akan tampak pada dirinya dalam berbagai bentuk sikap, cara berfikir dan bertindak (Fajriyah, 2007). Sikap, cara berfikir dan bertindak itu dapat dipastikan tidak selalu sama antar individu satu dengan yang lain, begitu juga dengan karakteristik santri yang berbeda dalam menjalani kegiatan sehari-hari.

Kepribadian selalu berpegang dan menghadapi norma dan membentuk watak atau karakter individu. Secara garis besar norma itu dapat digolongkan menjadi dua macam, yakni norma baik dan norma buruk. Jadi ketika kepribadian selalu berpegang dan menuju kepada norma yang baik, artinya individu akan selalu berperilaku baik, maka terbentuklah watak yang baik pula. Tetapi sebaliknya, jika individu selalu berperilaku buruk, maka juga akan terbentuk watak yang buruk (Marni, 2013: 3).

Kepribadian menurut psikologi ada baiknya menggunakan teori dari George Kelly yang memandang bahwa kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Sementara Gordon Allport merumuskan kepribadian sebagai sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan. Lebih detail tentang definisi kepribadian menurut Allport yaitu kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pikiran individu secara khas (Suryabrata, 2003: 44).

Eysenck berpendapat bahwa tingkah laku yang dipelajari dari lingkungan, Menurut Eysenck kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku, aktual maupun potensial dari organism, sebagaimana yang ditentukan oleh keturunan dan lingkungan, pola tingkah laku itu berasal dan dikembangkan melalui interkasi fungsional dari empat sektor utama yang mengorganisir tingkah laku. Dari faktor-faktor utama ialah sektor kognitif

(*intelegensi*), sektor kognitif (*character*), sektor efektif (*temperament*), dan sektor somatic (konstitusi).

Tipe kepribadian dalam penelitian ini fokus pada tipe kepribadian Eysenck yaitu tipe kepribadian introvert dan tipe kepribadian ekstrovert. Eysenck mengungkapkan bahwa tipe kepribadian introvert dicirikan dengan pribadi yang tenang, konsisten, terkontrol, berfikir sebelum bertindak, pasif moody, cemas, rigid, dan pendiam. Sedangkan seorang ekstrovert adalah individu yang mempunyai sifat sosial, lebih banyak berbuat dari berkontemplasi (merenung dan berfikir), seseorang dengan motif-motif yang dikondisionir oleh karakter ekstrovert (suryabrata, 2003: 291).

Kepribadian oleh Eysenck dibedakan menjadi dua tipe, yaitu introvert dan ekstrovert. Untuk menyatakan adanya perbedaan diantara keduanya dalam menggambarkan keunikan dalam lingkungan sosial, tingkah laku terhadap stimulus dan intelektual individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Tommy dkk, 2005: 3). *Ekstrovert* adalah individu yang senang bersosialisasi, memiliki banyak teman, membutuhkan kegembiraan, berperilaku tanpa dipikirkan terlebih dahulu dan kurang menuruti kata hati. Sedangkan orang-orang introvert cenderung pendiam, intropeksi, bersikap hati-hati, termenung, dan keputusan yang berdasarkan kata hati. Tipe kepribadian lebih sensitive dibandingkan tipe kepribadian ekstrovert, mereka menjadi cepat bosan dibandingkan ekstrovert, kegembiraan mengganggu performa mereka, sebaliknya hal tersebut dapat meninggikan performa ekstrovert (Hall & Lindzey, 1998). Mengacu pada teori kepribadian Eysenck,

remaja dengan tipe kepribadian introvert akan mempunyai kecenderungan yang berbeda dengan remaja tipe kepribadian Ekstrovert. Maka antara individu satu dengan individu lainnya tentu saja memiliki perbedaan tipe kepribadian apalagi individu tersebut dibandingkan dengan individu lainnya yang ada disatu populasi atau kelompok sosial, tentu saja perbedaan karakter dan tipe kepribadian yang lebih beragam. Hal ini juga terjadi dalam santri Pondok Pesantren al-Karimiyyah. Fenomena tersebut didukung oleh penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel: 1.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneli	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Komang Sri W dan Yohanes Kartika H (2013)	Perbedaan Intensitas Komunikasi melalui jaring sosial antara tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada remaja	Menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan intensitas komunikasi jejaring sosial.	Menggunakan variable Tipe kepribadian pada Variabel X dan menggunakan pendekatan kuantitatif	Menggunakan intensitas komunikasi pada variabel Y
2.	Muhammad sobri dan Moerdiyano	Pengaruh kedisiplinan dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar ekonomi madrasah aliyah di kecamatan praya	bahwa ada pengaruh kedisiplinan dan kemandirian terhadap hasil belajar ekonomi	Menggunakan variable kedisiplinan dan melakukan pendekatan penelitian kuantitatif	Variabel X menggunakan kemandirian belajar sedangkan penelitian ini menggunakan varibel tipe kepribadian

Dapat dilihat fenomena permasalahan dan uraian penelitian terdahulu di atas penting dan perlu untuk melakukan penelitian agar dapat mengetahui sejauh mana tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi diantara santri yang memiliki kepribadian ekstrovert atau introvert. Sehingga perilaku disiplin yang dialami oleh para santri, setidaknya dapat diminimalisir setelah para santri menyadarkan dirinya seperti apa yang harus dilakukan. Penelitian ini lebih fokus untuk mengkaji mengenai **“Perbedaan Tingkat Kedisiplinan ditinjau Dari TipeKepribadian pada Santri Pondok Pesantren al-Karimiyyah Sumenep Madura ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana tingkat kedisiplinan Santri yang berkepribadian Ekstrovert di pondok Pesantrenal-Karimiyyah ?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan Santri yang berkepribadian introvet di pondok Pesantren al-Karimiyyah ?
3. Apakah ada perbedaan tingkat kedisiplinan ditinjau dari tipe kepribadian Ekstrovet-Introvet pada santri pondok Pesantren al-Karimiyyah .

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan oleh peneliti, maka terdapat tujuan dari penelitian ini yaitu;

1. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan Santri yang berkepribadian Ekstrovert di pondok Pesantrenal-Karimiyyah.
2. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan Santri yang berkepribadian introvet di pondok Pesantren al-Karimiyyah.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kedisiplinan ditinjau dari tipe kepribadian Ekstrovet-Introvet pada santri pondok Pesantren al-Karimiyyah.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagipeneliti dan khalayak intelektual, dan pada umumnya dapat bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Manfaat dari adanya penelitian ini yaitu;

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah penelitian ini mampu memberikan pengetahuan baru dalam keilmuan psikologi sehingga nantinya akan menambah pemahaman baru dalam teori-teori psikologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan umpan balik bagi para santri dan membuka wawasan yang lebih luas mengenai perbedaan tipe kepribadian dengan kedisiplinan pada santri.
- b. Dapat memberikan sarana bagi pesantren dalam memahami perilaku pada santri serta masukan dalam penelitian tentang perilaku disiplin
- c. Dapat memberikan informasi bagi pengurus atau pihak pondok bagaimana dalam meningkatkan kedisiplinan santri dan perlu tidaknya dilakukan perbaikan di pondok pesantren.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Kennet W. Requena menjelaskan tentang kata disiplin yang dalam bahasa inggris *discipline*, berasal dari kata bahasalatin yang sama (*discipulus*) yang dengan kata *discipline* mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati (Kenneth,2005: 12).

Berbicara masalah disiplin maka pengertiannya sering dikaitkan dengan tata tertib, norma, kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang harus ditaati dan dipatuhi. Orang yang selalu berdisiplin akan menerima dengan ikhlas dan tidak dengan terpaksa terhadap semua aturan dan tata tertib yang ada meskipun dia merasa berat.

Untuk memahami pengertian kedisiplinan berikut ini akan penulis sajikan beberapa pendapat, antara lain :

- a. Menurut Tu'u (2004:33) merumuskan bahwa disiplin adalah sebuah upaya untuk mengikuti dan mentaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, yang muncul karena adanya kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilannya.
- b. Suharsimi Arikunto (1990) mengatakan disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Kedisiplinan begitu

erat dengan pengendalian diri seseorang dalam melakukan tindakan secara sadar melalui pembentukan diri dan watak.

- c. Sedangkan menurut Rahman (1999:168) mengungkapkan bahwa disiplin adalah upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah, atau peraturan yang diperlakukan bagi dirinya sendiri (Lemhanas 1997: 12). Disiplin adalah patuh terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya suatu tujuan. Sedangkan menurut Amir Daien Indrakusuma menyebutkan bahwa disiplin merupakan kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut (Amir, 973:142).

Menurut E.B Hurlock bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan "*disciple*", yakni seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui oleh kelompok (E.B Hurlock, 2003: 82). Anak yang memiliki kedisiplinan diri memiliki keteraturan diri

berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Orang tua yang mampu seperti diatas berarti mereka telah mencerminkan nilai-nilai moral dan bertanggung jawab untuk mengupayakannya.

Berdasarkan pengertian disiplin tersebut, dapatlah peneliti simpulkan bahwa kedisiplinan adalah sikap kesadaran, ketaatan, dan kepatuhan seseorang dengan tata tertib, norma-norma, peraturan dan ketentuan-ketentuan baik yang dibuat sendiri maupun yang disepakati bersama.

2. Faktor-faktor Kedisiplinan

Terdapat beberapa faktor atau sumber yang dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah yang dapat mengganggu terpeliharanya perilaku disiplin. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan antara lain:

a. Faktor Intern

Faktor intern atau istilahnya faktor endogen ialah faktor yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga lahir (Walgito, 2000:37). Jadi merupakan faktor dari dalam diri individu.

Faktor ini meliputi:

1) Faktor Pembawaan memiliki peranan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Mengenai faktor pembawaan ini banyak sekali ahli-ahli yang mengemukakan pendapatnya antara lain (Hadi, 1990: 60):

- a) John Locke dari Inggris (1632 – 1704) berpendapat bahwa anak lahir di dunia ini sebagai kertas kosong, John Locke berkeyakinan bahwa anak dilahirkan tidak dengan pembawaan.
- b) JJ. Rousseau dari Perancis (1712 – 1778) berpendapat bahwa semuanya baik waktu baru datang dari sang pencipta, tetapi semua menjadi buruk di tangan manusia.
- c) Arthur Khopenhaur dari Jerman (1788 – 1860) berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan pembawaan baik dan buruk.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak pada waktu dilahirkan membawa pembawaan dan pembawaan itu meliputi pembawaan baik dan buruk. Jadi seseorang dilahirkan ke dunia ini sudah memiliki sifat aslinya yang dibawa sejak lahir yang nantinya akan berkembang dengan adanya pengaruh-pengaruh dari luar. Dalam pandangan Islam manusia adalah makhluk yang lahir dalam keadaan suci (fitrah).

Hal ini menunjukkan bahwa sifat-sifat pembawaan yang dibawa seseorang sejak kecil akan mempengaruhi tingkah laku seseorang itu selanjutnya, termasuk jika berpengaruh terhadap diri

pribadi seseorang selanjutnya, termasuk juga berpengaruh terhadap perilaku kedisiplinan.

b. Faktor Pola Pikir

Pola pikir seseorang atau masyarakat suatu daerah dapat mempengaruhi pada sikap hidup seseorang itu, karena pola pikir atau cara pandang seseorang atau masyarakat suatu daerah yang satu berbeda dengan cara pandang seseorang masyarakat suatu daerah yang lainnya. Contohnya saja orang Jawa mempunyai prinsip “alon-alon waton kelakon” atau “pelan-pelan asal tercapai”. Prinsip ini akan berpengaruh, khususnya dalam menggunakan waktu. Orang yang mempunyai prinsip seperti di atas, apabila dalam mengerjakan suatu pekerjaan, ia akan menggunakan waktu dengan santai, yang penting selesai dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukannya, walaupun dalam jangka yang lama.

Lain lagi orang yang mengikuti prinsip orang-orang Barat, yaitu prinsip “*time is money*”. Orang yang berprinsip seperti ini, biasanya akan lebih memanfaatkan waktu sebaik dan seefisien mungkin. Pelajar akan menggunakan waktu dengan sebaik mungkin untuk belajar, pengusaha juga akan memanfaatkan waktu seefisien mungkin untuk bekerja. Jadi pola pikir atau cara pandang seseorang atau masyarakat suatu daerah mempengaruhi tingkat kedisiplinan seseorang itu sendiri.

c. Faktor Motivasi

Motive berasal dari kata bahasa latin “*movere*” yang kemudian menjadi “*motion*” merupakan daya dorong, daya gerak atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dan dengan tujuan-tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Atkinson, et.al, halaman 314, “*Motivasi refers to the factors that energize and direct behavior*”(motivasi mengacu pada faktor-faktor yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku). Keberhasilan dalam kegiatan belajar, bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual, tetapi juga faktor-faktor non-intelektual, termasuk salah satunya adalah motivasi (Abror,1993: 114).

d. Faktor ekstern

Yaitu faktor dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi sikap disiplin, faktor ini meliputi:

1) Latihan/ Pembiasaan

Perilaku disiplin dengan adanya latihan atau pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan atau latihan, lama kelamaan akan tertanam jiwa disiplin yang kuat dalam diri individu, yang nantinya akan terbentuk dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.

Latihan disiplin bagi seorang individu dapat dimulai di rumah, dari hal terkecil, misalnya: merapikan tempat tidur, menaruh sepatu dan pakaian kotor pada tempatnya, merapikan buku dan hal

yang lainnya, sehingga dengan pembiasaan tersebut anak sedikit demi sedikit akan belajar bagaimana cara hidup disiplin yang nantinya disiplin ini, akan berkembang dalam lingkup yang lebih luas, misalnya lingkup sekolah sampai lingkup masyarakat. Jadi dengan adanya pembiasaan disiplin di dalam diri kita, maka akan tercermin dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan mempunyai rasa tanggung jawab yang besar dalam melakukan sesuatu.

e. Faktor Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap kedisiplinan karena perkembangan seseorang tidak terlepas dari peranan lingkungan, disamping faktor pembawaan, kedisiplinan juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dimana ia berada.

Sejak lahir manusia berinteraksi dengan lingkungan, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal. Fungsinya kepribadian seseorang merupakan hasil interaksi antara dirinya dan lingkungan. Baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis.

3. Fungsi Kedisiplinan

Berdisiplinan akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan bentuk proses kearah pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur (Liang Gie, 1988:56). Fungsi disiplin menurut E.B Hurlock (2003:97) ada dua yaitu:

1. Fungsi yang bermanfaat

- a. Untuk mengajarkan bahwa perilaku tertentu selalu diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti pujian.
- b. Untuk mengajarkan anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konfirmasi yang berlebihan.
- c. Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

2. Fungsi yang tidak manfaat

- a. Untuk menakuti-nakuti
- b. Sebagian elampiasan agresi orang yang disiplin

3. Fungsi kedisiplinan menurut Tu'u (2004) adalah:

- a. Menata kehidupan bersama

Kedisiplinan sekolah berguna untuk menyadarkan siswa bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

- b. Membangun Kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan

masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

d. Pemaksaan

Kedisiplinan dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seseorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah.

e. Hukuman

Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Kedisiplinan berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh besar.

4. Aspek-aspek Kedisiplinan

Menurut Soegeng Pridjominto, (1993: 15) mengemukakan Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah

menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan membebani dirinya bila ia tidak berbuat bagaimana lazimnya. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Sikap dan perilaku yang demikian tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan, dan pengalaman atau pengenalan dari keteladanan dari lingkungannya. Disiplin akan membuat dirinya tahu membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan yang tak sepatutnya dilakukan.

Menurut Prijodarminto (1994: 23-24) berpendapat kedisiplinan berbagi pada tiga aspek yaitu sikap mental, pemahaman, dan sikap kelakuan, diuraikan sebagai berikut:

- a. Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak;
- b. Pemahaman yang baik mengenai system peraturan perilaku, norma, criteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran bahwa ketaatan akan aturan. Norma, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- c. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Dalam sebuah kelompok atau pendidikan khususnya dipesantren, diperlukan sebuah pembinaan untuk mencegah terjadinya pelanggaran

terhadap ketentuan yang telah ditetapkan. Dan seseorang pengurus memerlukan alat untuk melakukan komunikasi dengan para santri mengenai tingkah laku para santri dan bagaimana memperbaiki perilaku menjadi lebih baik. Maka hal ini berarti kedisiplinan memiliki tiga aspek penting, antara lain yaitu sikap mental, pemahaman yang baik mengenai aturan perilaku, dan sikap kelakuan yang menunjukkan kesungguhan hati untuk menataati aturan yang ada.

5. Jenis-jenis Kedisiplinan

Menurut G.R Terry yang dikutip oleh Rahman (2011:25-26) mentakan bahwa jenis-jenis untuk menciptakan sebuah kedisiplinan yang akan dapat timbul baik dari diri sendiri maupun dari perintah, yang terjadi dari:

- a. *Self Imposed Discipline* yaitu kedisiplinan yang timbul dari diri sendiri atas dasar kerelaan, kesadaran dan bukan timbul atas paksaan. Kedisiplinan ini timbul karena seseorang merasa terpenuhi kebutuhannya dan merasa telah menjadi bagian dari organisasi sehingga orang akan tergugah hatinya untuk sadar dan secara sukarela memenuhi segala peraturan yang berlaku.
- b. *Command discipline* yaitu kedisiplinan yang timbul karena paksaan, perintah dan hukuman serta kekuasaan. Jadi kedisiplinan ini bukan timbul karena perasaan ikhlas dan kesadaran akan tetap timbul adanya paksaan/ancaman dari orang lain.

Setiap lembaga yang diinginkan dalam meningkatkan kedisiplinan adalah lebih suka kedisiplinan yang memang butuh dari dalam diri sendiri atas dasar kerelaan dan kesadaran tanpa ada tuntutan atau paksaan dari luar. Begitu pula disebuah pesantren yang meningkatkan kedisiplinan santri dalam ikut serta menjalankan kegiatan di pesantren seperti rutinitas menjalankan sholat wajib secara berjama'ah, rutinitas membiasakan diri untuk sholat malam, kebersihan dan lain sebagainya,

6. Cara Terbentuknya Kedisiplinan

Menurut Lembaga Ketahanan Nasional (1997), kedisiplinan dapat terjadi dengan cara:

- a. Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan dan diterapkan dalam semua aspek menerapkan sanksi serta dengan bentuk ganjaran dan hukuman.
- b. Disiplin seseorang adalah produk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembentukan disiplin tunduk pada kaidah-kaidah proses belajar.
- c. Dalam membentuk disiplin, ada pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar, sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku pihak lain ke arah tingkah laku yang diinginkannya. Sebaliknya, pihak lain memiliki ketergantungan pada pihak pertama, sehingga ia bisa menerima apa yang diajarkan kepadanya.

7. Cara Menanamkan Kedisiplinan

Terdapat tiga cara untuk menanamkan kedisiplinan (Hurlock, 2003:93-94). Diantara yaitu:

a. Cara mendisiplinkan otoriter

Peraturan dan peraturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan.

Disiplin otoriter dapat berkisar antara pengendalian perilaku anak yang wajar hingga yang kaku tidak member kebebasan bertindak, kecuali yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan.

b. Cara mendisiplinkan yang permisif

Disiplin permisif sebetulnya berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Bagi orang tua, disiplin permisif merupakan protes terhadap disiplin yang kaku dan keras pada masa kanak-kanak mereka sendiri. Dalam hal seperti itu, anak sering tidak diberi batasan-batasan atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka sendiri. Artinya pendidikan

permisif tidak begitu menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anaknya seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungannya (Shapiro,2001: 28).

c. Cara mendisiplinkan demokratis

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumnya. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua atau pendidik yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain. Dalam hal pendisiplinan terdapat tiga cara yaitu dengan cara mendisiplinkan secara otoriter, permisif dan demokratis.

8. Kedisiplinan dalam Konsep Islam

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Dalam ajaran islam banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan

disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan. Antara lain disebutkan dalam surah an-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Q.S An Nisa':59).

Berdasarkan ayat di atas terungkap pesan untuk patuh dan taat kepada para pemimpin dan jika terjadi perselisihan diantara mereka, maka urusannya harus dikembalikan kepada aturan Allah SWT dan Rasul-Nya. Namun, tingkat kepatuhan manusia kepada pemimpinnya tidak bersifat mutlak. Jika perintah yang diberikan pemimpin bertentangan dengan aturan atau perintah Allah dan Rasul-Nya maka perintah tersebut harus tegas ditolak dan diselesaikan dengan musyawarah. Akan tetapi jika aturan dan perintah pemimpin tidak bertentangan dengan syariat Allah dan Rasul-Nya, maka Allah menyatakan ketidak sukaan terhadap orang-orang yang melewati batas.

Selain mengandung arti taat dan patuh pada peraturan disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan control yang kuat terhadap penggunaan waktu tanggung jawab atas tugas

yang diamanahkan dan kesungguhan terhadap bidang pada keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan kita agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasi nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Seperti perintah untuk memperhatikan dan menggunakan waktu sebaik-baiknya. Dalam al-Qur`an misalnya disebutkan “*Wal-fajri* (demi waktu subuh), *wadh-dhuha* (demi waktu pagi), *wan-nahar* (demi waktu siang), *wal-‘ashr* (demi waktu sore), *atau wal-lail* (demi waktu malam)” Ketika al-Qur`an mengingatkan demi waktu sore, kata yang dipakai adalah “*al-‘ashr*” yang memiliki kesamaan dengan kata “*al-‘ashîr*” yang artinya “perasan sari buah”. Seolah-olah Allah mengingatkan segala potensi yang kita miliki sudahkah diperas untuk kebaikan? Ataukah potensi itu kita sia-siakan dari pagi hingga sore? Jika demikian, pasti kita akan merugi. “*Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar benar dalam kerugian.*” (*Qs. al-‘Ashr [103]: 2*).

Maka, kita harus pandai-pandai menggunakan waktu sebaik-baiknya. Tapi, jangan pula kita gunakan waktu untuk kepentingan akhirat namun mengorbankan kepentingan duniawi, atau sebaliknya. Menggunakan waktu dalam usaha mencari karunia dan ridha Allah, hendaknya seimbang dan proporsional. Ada juga perintah untuk menekuni bidang tertentu hingga menghasilkan karya atau keahlian tertentu sesuai potensi yang dimiliki. Masing-masing orang dengan keahliannya, diharap

dapat saling bekerjasama dan bahu-membahu menghasilkan buah karya yang bermanfaat bagi banyak orang.

“*Tiap-tiap orang berbuat keadaanya masing-masing. Maka tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya*” (Qs. Al-Isra’ :84)

Pesan-pesan moral yang terkandung dalam ajaran Islam, memberi interpretasi yang lebih luas dan jelas kepada umatnya untuk berlaku dan bertindak disiplin. Bahkan dari beberapa rangkaian ibadah, seperti shalat, puasa, zakat maupun haji, terkandung perintah untuk berlaku disiplin. Dengan demikian, nilai-nilai moral ajaran Islam diharapkan mampu menjadi energi pendorong pelaksanaan kedisiplinan. Maka dari itu dalam skala yang lebih luas, untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

B. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani-kuno *prosopon* atau *persona* yang artinya “topeng” yang biasa dipakai artis dalam teater. Para artis bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakai, seolah-olah topeng itu mewakili ciri kepribadian tertentu. Jadi konsep awal dari pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditempatkan dilingkungan sosial. Kesan yang mengenai diri yang diinginkan agar ditangkap oleh lingkungan sosial. Ketika *personality* menjadi istilah ilmiah pengertiannya

berkembang menjadi lebih bersifat internal, sesuatu yang relative permanen, menuntun, mengarahkan, dan mengorganisir aktifitas manusia (Alwisol, 2009: 7).

Masing-masing pakar kepribadian membuat definisi sendiri-sendiri sesuai dengan paradigma yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan. Berikut beberapa definisi kepribadian sebagai berikut:

- a. Kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan (Hilgard & Marquis).
- b. Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman (Stren).
- c. Kepribadian adalah organisasi dinamika dalam sistem psikofisiologik seseorang yang menentukan model penyesuaian yang unik dengan lingkungannya (Allport).
- d. Kepribadian adalah pola trait-trait yang unik dari seseorang (Guilford).
- e. Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang atau sifat umum banyak orang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi (Pervin).
- f. Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik (berfikir, merasa, dan gerakan) dari seseorang dalam waktu

yang panjang dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hasil tekanan sosial dan tekanan biologik (Maddy atau Burt).

- g. Kepribadian adalah suatu lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam mengubahkegiatan fungsional (Murray).
- h. Kepribadian adalah pola khas dari fikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi (Phares).

Menurut Yusuf dan Nurihsan menjelaskan bahwa kata kepribadian digunakana untuk menggambarkan :

- 1) Jati diri, jati diri seseorang
- 2) Fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah

Yusuf mendefinisikan kepribadian dalam beberapa unsur yang perlu dijelaskan yaitu sebagai berikut (Yusuf, 2001: 127).

- a) Organisasi dinamis, maksudnya adalah bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah walaupun ada organisasi yang mengikat dan menghubungkan sebagai komponen kepribadian.
- b) Psikofisis, menunjukan bahwa kepribadian semata-mata neural (fisik), tetapi merupakan perpaduan kerja antara aspek dan fisik alam kesatuan kepribadian.
- c) Istilah menentukan, berarti bahwa kepribadian mengandung kecendrungan-kecendrungan menentukan (determinasi) yang memainkan peranan aktif dalam tingkah laku individu.

- d) Unique (Khas), ini menunjukkan bahwa tidak ada dua orang yang mempunyai kepribadian yang sama.
- e) Menyesuaikan diri terhadap lingkungan, ini menunjukkan bahwa kepribadian mengantar individu dengan lingkungan fisik dan lingkungan psikologis.

Sedangkan kepribadian menurut Eysenck sendiri adalah jumlah keseluruhan pola perilaku, baik yang aktual maupun potensial dari organisme yang ditentukan oleh faktor bawaan dan lingkungan. Atkinson dkk (1999) mendefinisikan kepribadian sebagai pola perilaku dan cara berfikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan (dalam, Arifianti, Tanpa Tahun: 3).

Istilah “kepribadian” (*personality*) sesungguhnya memiliki banyak arti. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam penyusunan teori, penelitian dan pengukuran. Kiranya patut diakui bahwa di antara para ahli psikologi belum ada kesepakatan tentang arti dan definisi kepribadian itu. Boleh dikatakan jumlah arti dan definisi kepribadian adalah sebanyak ahli yang mencoba menafsirkannya. Hal ini dilakukan dengan maksud mempermudah pemahaman kita tentang arti kepribadian yang sesungguhnya menurut pengertian yang ilmiah (psikologi) (Koeswara, 1991: 9).

1. Kepribadian Menurut Pengertian sehari-hari

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin: *persona*. Pada mulanya kata *peraona* ini menunjuk kepada topeng yang biasa digunakan oleh para pemain sandiwara di Zaman Romawi dalam memainkan peranan-peranannya. Pada waktu itu, setiap pemain sandiwara memainkan peranannya masing-masing sesuai dengan topeng yang dikenakannya. Dari sini kata *persona* (*personality*) berubah menjadi satu istilah yang mengacu kepada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, di mana kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu. Dalam kehidupan sehari-hari kita bisa mempunyai pengertian kepribadian semacam ini melalui ungkapan-ungkapan seperti: “Didi berkepribadian pahlawan,” atau “Dewi memiliki kepribadian kartini sejati”.

Di samping itu, kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Contohnya kepada orang pemalu dikenakan atribut “berkepribadian supel” dan kepada orang yang suka bertindak keras dikarenakan atribut “berkepribadian keras”. Selain itu bahkan sering pula kita jumpai ungkapan atau sebutan “tidak berkepribadian”. Yang terakhir ini biasanya dialamatkan kepada orang-orang lemah, plin-plan, pengecut, dan sebagainya.

Dari uraian di atas bisa diperoleh gambaran bahwa kepribadian menurut pengertian sehari-hari, menunjukkan kepada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu lainnya. Pengertian kepribadian seperti ini mudah dimengerti dan karenanya juga mudah dipergunakan. Tapi sayangnya pengertian kepribadian yang mudah dan luas dipergunakan ini lemah dan tidak bisa menerangkan arti kepribadian yang sesungguhnya, sebab itu kepribadian tersebut hanya menunjuk kepada ciri-ciri yang dapat diamati, dan mengabaikan kemungkinan bahwa ciri-ciri bisa berubah tergantung kepada situasi keliling. Bagaimanapun kepribadian itu pada dasarnya tidak bisa dinilai “baik” atau “buruk” (netral), dan para ahli psikologi selalu berusaha menghindari penilaian atas kepribadian.

2. Kepribadian menurut Psikologi

Pengertian kepribadian menurut disiplin ilmu psikologi bisa diambil dari rumusan beberapa teoritis kepribadian yang terkemuka. George Kelly, misalnya memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Teoris yang lain, Gordon Allport, merumuskan kepribadian sebagai “sesuatu” yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh individu yang bersangkutan. Tepatnya rumusan Allport tentang kepribadian adalah: “kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran

individu secara khas”. Allport menggunakan istilah ‘sistem psikofisik’ dengan menunjukkan bahwa ‘jiwa” dan “raga” manusia adalah suatu sistem yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu samalain, serta di antara keduanya selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku. Sedangkan istilah “khas” dalam batasan kepribadian Allport itu memiliki arti bahwa setiap individu memiliki kepribadian sendiri. Tidak ada dua orang yang berkepribadian sama, dan karenanya tidak akan ada dua orang pun yang bertingkah laku sama. Sementara itu Sigmund Freud memandang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga system, yakni *id*, *ego*, dan *super ego*. Dan tingkah laku, menurut Frued, tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut.

Masing-masing definisi mencoba menonjolkan aspek yang berbeda-beda dan disusun untuk menjawab tantangan atau permasalahan yang berbeda. Lebih mengutamakan memahami berbagai teori-teori yang lain sebagai pembanding sehingga keputusan professional yang diambil seorang psikolog dapat lebih dipertanggung jawabkan. Menurut Alwisol ada lima persamaan yang menjadi ciri bahwa definisi itu mengandung suatu definisi kepribadian, yaitu sebagai berikut (Alwisol, 2009: 8)

- a. Kepribadian bersifat umum: kepribadian menunjuk kepada sifat seseorang-fikiran, kegiatan, dan perasaan yang berpengaruh secara sistemik terhadap keseluruhan tingkah lakunya.

- b. Kepribadian bersifat khas : kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan dia dengan orang lain, semacam tandatangan atau sidik jari psikologik, bagaimana individu berbeda dengan orang lain.
- c. Kepribadian berjangka lama: kepribadian dipakai untuk menggambarkan sifat individu yang awet, tidak mudah berubah sepanjang hayat.
- d. Kepribadian bersifat kesatuan: kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal, struktur atau organisasi internal hipotetik yang membentuk kesatuan dan konsisten.
- e. Kepribadian bisa berfungsi baik atau berfungsi buruk. Kepribadian adalah cara bagaimana orang berada di dunia. Apakah individu tersebut dalam tampilan yang baik, kepribadian sehat dan kuat, atau tampil dalam keadaan yang baik yang berarti kepribadiannya menyimpang.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat dilihat pada diri seseorang individu atau bisa dilihat dari luar yang digunakan untuk bereaksi atau menyesuaikan dengan lingkungan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri, biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Maksudnya faktor genetik yaitu faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa juga gabungan atau kombinasi dari sifat orang tuanya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Dan biasanya pengaruh yang berasal dari luar berasal dari lingkungan dimana individu mulai belajar untuk menyesuaikan diri dengan dunia sosialnya. Faktor-faktor pendukung terbentuknya sebuah kepribadian dan watak ialah unsur-unsur badan dan jiwa manusia dan lingkungan. Badan dan jiwa disebut sebagai faktor endogen, dan lingkungan adalah faktor oksigen. Faktor endogen disebut juga faktor dalam faktor internal, faktor bawaan dan faktor keturunan. Sedangkan faktor oksigen disebut faktor luar, faktor eksternal empiris dan faktor pengalaman. Selain faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian juga terdapat faktor yang menghambat pembentukan kepribadian antara lain (Paul, 1994: 77).

c. Faktor biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis seperti keadaan genetik, pencernaan, pernafasaan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, saraf tinggi baan, berat badan dan sebagainya. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat kita lihat pada setiap bayi yang baru lahir. Menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperbolehkan dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing.

d. Faktor sosial

Faktor sosial yang aku maksud di sini adalah masyarakat; yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang bersangkutan. Termasuk juga kedalam faktor sosial adalah tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dimasyarakat. Sejak dilahirkan anak telah mulai bergaul dengan orang yang ada disekitarnya. Dengan lingkungan yang pertama adalah keluarga. Dalam perkembangan anak, peranan keluarga sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian selanjutnya. Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan kepribadian anak.

e. Faktor kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana seorang itu dibesarkan. Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian antara lain:

1) Nilai-nilai (*Values*)

Pada setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia-manusia yang hidup dalam kebudayaan itu. Untuk dapat diterima sebagai anggota suatu masyarakat, kita harus memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat.

2) Adat dan tradisi

Adat dan tradisi yang berlaku disitu daerah, disamping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya, juga menentukan pula cara-cara bertindak dan bertingkah laku yang akan berdampak pada kepribadian seseorang.

3) Pengetahuan dan keterampilan

Tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan seseorang atau suatu masyarakat mencerminkan pula tinggi rendahnya kebudayaan masyarakat itu. Makin tinggi kebudayaan suatu masyarakat makin berkembang pula sikap hidup dan cara-cara kehidupannya.

4) Bahasa

Disamping faktor-faktor kebudayaan yang telah diuraikan diatas, bahasa merupakan salah satu faktor yang turut menentukan ciri-ciri khas dari kebudayaan. Betapa erat hubungan bahasa dengan kepribadian manusia yang memiliki bahasa itu. Karena bahasa merupakan alat komunikasi dan alat berfikir yang dapat menentukan bagaimana seseorang itu bersikap, bertindak, dan bereaksi serta bergaul dengan orang lain.

5) Milik kebendaan (*material possessions*)

Semakin maju kebudayaan suatu masyarakat/bangsa, makin maju dan modern pula alat-alat yang dipergunakan bagi keperluan hidupnya. Hal itu semua sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudayaan itu.

Eysenck dan Wilson (dalam Retnowati & Haryanti,2001) mengklasifikan ciri-ciri tingkah laku yang oprasional pada tipe kepribadian ekstrovert dan Introvert, menurut faktor-faktor kepribadian yang mendasarinya yaitu : (a) *Activity*, (b) *Sociability*, (c) *Risk taking*, (d) *Impulsiveness*, (e) *Expressiveness*, (f) *Reflectiveness* dan (g) *Responbility*.

- a) *Activity*: pada spek ini diukur bagaimana subjek dalam melakukan aktivitasnya, apakah energik, dan gesit atau sebaliknya lamban dan tidak bergairah. Bagaimana subyek menikmati setiap pekerjaan yang dilakukan apa jenis pekerjaan atau aktivitas yang disukainya.

- b) *Socialbiity*: Aspek sosiabilitas mengukur bagaimana individu melakukan kontak sosial. Apakah interaksi sosial individu ditandai dengan banyak teman, suka bergaul, menyukai kegiatan sosial, mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, perasaan senang dengan situasi ramah tamah. Apakah sebaliknya individu kurang dalam kontak sosial, perasaan minder dalam pergaulan, menyukai aktivitas sendiri.
- c) *Risk Taking*: aspek ini mengukur apakah individu berani mengambil resiko atas tindakanya dan menyukai tantangan dalam aktivitasnya.
- d) *Impulsiveness*: membedakan kecendrungan ekstrovert dan introvert berdasarkan cara individu mengambil tindakan. Apakah kecendrungan *impulsive*, tanpa memikirkan secara matang keuntungan maupun kerugiannya atau sebaliknya mengambil keputusan dengan mempertimbangkan konsekuensinya.
- e) *Expressiveness*: aspek ini mengukur bagaimana individu mengekspresikan emosinya baik emosi marah, sedih, senang maupun takut. Apakah cendrung sentimental, penuh perasaan, mudah berubah pendirian dan demonstratif. Atau sebaliknya mampu mengontrol pikiran dan emosinya, dingin, tenang.
- f) *Reflectiveness*: Aspek ini mengukur bagaimana ketertarikan individu padaide abstrak, pertanyaan filosofis. Apakah individu cendrung suka berpikir teoritis dari pada bertindak, introspektif.
- g) *Responsibility*: Aspek ini membedakan individu berdasarkan tanggung jawabnya terhadap tindakan maupun pekerjaannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi tipe kepribadian *ektrovert* dan *introvert*, yaitu *activity, sociability, risk taking, impulsiveness, expressiveness, reflectiness, dan responsibility.*

3. Macam-macam Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian berdasarkan aspek biologi, *Hippocrates* membagi kepribadian menjadi empat kelompok besar dengan fokus pada cairan tubuh yang mendominasi dan memberikan pengaruh kepada individu. Menurut Galenus ada empat jenis cairan tubuh, meliputi : empedu kuning (*choleric*), empedu hitam (*melancholic*), cairan lender (*flegmatic*) dan darah (*sanguinis*) (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2007:26).

- a. *Sanguinis*, sifat dasar, periang, optimis, dan percaya diri. Sedangkan sifat perasaannya; mudah menyesuaikan diri, tidak stabil, baik hati, tidak serius, kurang dapat percaya karena kurang begitu konsekuen.
- b. *Melancholic*, sifat dasar; pemurung, sedih, pesimistis, kurang percaya diri, sedangkan sifat lainnya; merasa tertekan dengan masa lalunya, sulit menyesuaikan diri, berhati-hati, konsekuen, dan suka menepati janji.
- c. *Choleric*, Sifat dasar, selalu merasa kurang puas, bereaksi negative dan agresif. Sifat-sifat lainnya; mudah tersinggung (emosional), suka membuat provokasi, tidak mau mengalah, tidak sabaran, tidak toleran, kurang mempunyai rasa humor cenderung berposisi, dan banyak inisiatif (usaha).

- d. *Flegmatis*. Sifat dasar; pendiam tenang, netral (tidak ada warna perasaan yang jelas), dan stabil. Sifat lainnya; merasa cukup puas tidak peduli (acuh tak acuh), dingin hati (tak mudah terharu), pasif, tidak mempunyai banyak minat, bersifat lambat, sangat hemat, dan tertib/teratur.

4. Tipe Kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert*

Kepribadian *ektrovert* dan *introvert* merupakan salah satu kepribadian yang didasarkan atas tipologinya. Tipe kepribadian ini pertama kali dikenalkan oleh Carl Gustav Jung yang menganut aliran piskoanalisis, dengan teorinya tentang struktur kesadaran manusia. Menurut Jung struktur kesadaran manusia digolongkan menjadi dua yaitu a) fungsi jiwa, dan b) sikap jiwa. Fungsi jiwa yaitu suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teoritis tidak mengalami perubahan dalam lingkungan yang berbeda-beda (dalam, Sujanto dkk, 2004: 67).

Jung (dalam, Yusuf dan Nurihsan, 2007: 77) mengungkapkan bahwa kepribadian pada dasarnya dalam diri individu terdapat dua kecenderungan tipe kepribadian yang berlawanan arah, namun salah satu kecenderungan tanpa dominan dan terdapat pada kesadaran sebaliknya kecenderungan kepribadian yang inferior berada dalam ketidaksadaran. Artinya, bila dimensi *introvert* lebih dominan maka dimensi tersebut terdapat dalam kesadaran manusia, dimensi *ektrovert* sifatnya inferior berada dalam ketidaksadaran. Menurut Eysenck tipe kepribadian *ektrovert* dan *introvert* merupakan suatu dimensi yang bergerak dari satu ujung ke ujung lain pada satu kontinum. Kecenderungan tipe kepribadian

ektrovert dan *introvert* tersebut bekerja saling melengkapi satu sama lain yang berorientasi pada keseimbangan jiwa individu.

Individu yang memiliki tipe kepribadian *ektrovert* mempunyai sikap jiwa yang tertuju keluar darinya, pikiran, perasaan, hidup kejiwaan, tingkah laku dan tindakannya sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Individu cenderung dikendalikan oleh kondisi-kondisi yang sifatnya objektif dibandingkan kondisi subyektif. Sebaliknya individu yang memiliki kepribadian *introvert*, orientasi jiwanya ditunjukkan kedalam dirinya baik pikiran, perasaan dan tingkah lakunya ditentukan oleh faktor-faktor subjektif (dalam, suryabrata, 2006: 292).

Penelitian ini didasarkan atas teori kepribadian *ektrovert* dan *introvert* yang dipaparkan oleh Eysenck. Hal ini mengingankan dimensi dasar kepribadian Eysenck dipengaruhi oleh dasar teoritis dari Jung (Suryabrata, 2008). Tujuan mendasar pada penelitian Eysenck adalah untuk menemukan dimensi kepribadian primer, sehingga dapat disusun suatu tipologi kepribadian yang cukup baik dan tahan uji.

Berdasarkan tinjauan tersebut, maka disimpulkan batasan tipe kepribadian Eysenck adalah:

- a. Individu yang memiliki tipe kepribadian *introvert* memiliki suatu pandangan yang lebih subjektif, sedangkan inidividu yang memiliki tipe kepribadian *ektrovert* lebih obyektif.
- b. Individu yang memiliki tipe kepribadian *introvert* memiliki tingkat aktifitas cerebral yang lebih tinggi, sedangkan individuyang memiliki

tipe kepribadian ekstrovert memiliki aktifitas behavioral yang lebih tinggi.

- c. Individu yang memiliki tipe kepribadian introvert menunjukkan kecenderungan kontrol diri yang kuat, sedangkan individu yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert cenderung impulsif.

5. Asimen Kepribadian

Diantara instrumen-instrumen yang pernah dikembangkannya, ada empat inventori yang pengaruhnya luas, dalam arti dipakai oleh banyak pakar untuk melakukan penelitian atau untuk memahami klien, maupun dalam arti menjadi ide untuk mengembangkan tes yang senada (George, 2010: 207-213).

- a. Maudley Personality Inventory (MPI), mengukur E dan N dan korelasi antara keduanya.
- b. Eysenck Personality Inventory (EPI), mengukur E dan N secara independen.
- c. Eysenck Personality Questionnaire (EPQ), mengukur E, N, P, (merupakan revisi dari EPI, tetapi EPI yang hanya mengukur E dan N masih tetap dipublikasikan).
- d. Eysenck Personality Questionnaire-Revised (EPQ-R) revisi dari EPQ.

6. Mengukur Kepribadian

Eysenck mengembangkan empat inventori kepribadian yang mengukur superfaktor yang digagasnya. Inventori pertama adalah Maudsley Personality Inventory atau MPI (Eysenck 1995) yang hanya

menguji E dan N, serta menghasilkan beberapa korelasi dari kedua faktor tersebut. Untuk alasan ini, Eysenk kemudian mengembangkan tes lainnya yaitu Eysenk Personality Inventory atau EPI. Alat tes EPI adalah skala kebohongan (Lie-L) untuk mendeteksi kepura-puran (faking), tetapi yang terpenting, tes tersebut mengukur Ekstraversi dan neurotisme secara independen, dengan korelasi yang hampir nol atau E dan N (H.J. Eysenck & B.G. Eysenck, 1964, 1968). Eysenck Personality Inventory kemudian diperluas untuk anak-anak berusia 7-16 tahun oleh Sybil B. G. Eysenck (1965) yang mengembangkan junior EPI.

Alat tes EPI masih merupakan dua faktor, sehingga Hans Eysenck dan Sybil Eysenck (1975) menerbitkan tes kepribadian yang ketiga, yang dinamakan Eysenck personality Questionnaire (EPQ)-yang memasukkan skala psikotik (p). Alat tes EPQ yang mempunyai versi dewasa maupun anak-anak, adalah revisi dari EPI yang sampai sekarang juga masih diterbitkan. Kritik terhadap adanya skala P adalah EPQ, kemudian berujung pada revisi lainnya. Yaitu Eysenck Personality Questionnaire-Revised (H.J. Eysenck & S.B. G Eysenck, 1993) (Gregory & feist, 210:128).

7. Kepribadian Perspektif Islam

Kepribadian dalam pandangan Islam merupakan interaksi dari kualitas-kualitas nafs, qalb, akan dan bashirah, interaksi antara jiwa, hati akal dan hati nurani. Kepribadian, samping modal kapasitas fitrah bawaan sejak lahir dari warisan genetika orang tuanya, ia terbentuk melalui proses

panjang riwayat hidupnya, internalisasi nilai pengetahuan dan pengalaman dalam dirinya. Dalam perspektif ini keyakinan agama akan diterima dari pengetahuan maupun pengalaman dalam struktur kepribadian seseorang (Agussyafii,2007).

Sesuai dengan definisi Allport, kepribadian secara sederhana dapat dirumuskan dengan definisi “what a man really is” (manusia sebagaimana adanya). Maksud dari istilah tersebut manusia sebagaimana sunah atau kodratnya yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Definisi yang luas dapat berbijak pada struktur kepribadian tersebut, yaitu integrasi sistem kalbu, akal dan hawa nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Definisi ini sebagai bandingan antara definisi yang dikemukakan oleh psikolog psikoanalitik seperti Sigmund Freud dan Cheryly Gustav Jung.

Manusia terdapat elemen jasmani sebagai struktur biologis kepribadiannya dan elemen ruhani sebagai struktur psikologis kepribadiannya. Kedua elemen ini disebut dengan nafsan yang merupakan struktur psikofisik kepribadian manusia. Struktur nafsan memiliki tiga daya, sebagai berikut;

- a. Qalbu yang memiliki fitrah ke Tuhanan (ilahiyah) sebagai aspek supra-kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya emosi (rasa).
- b. Akal yang memiliki fitrah kemanusiaan (isaniah) sebagai aspek kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi (cipta).

c. Nafsu yang memiliki fitrah ke hewanan (hayawaniyyah) sebagai aspek pra atau bawah-kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya konasi (karsa).

Jadi, dari sudut tingkatnya kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek kesadaran (Ke Tuhanan), kesadaran (Kemanusiaan), dan pra-atau bawah kesadaran (kebinatangan). Sedang dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya emosi, kognisi, dan konisi, yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara) maupun tingkah laku (pikiran, perasaan).

Aspek-aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada diri manusia yang karenanya kepribadian terbentuk. Pemilihan ini mengikuti pola yang dikemukakan oleh Khayr al-Zarkali. Menurut al-Zarkali bahwa studi tentang diri manusia dapat dilihat melalui tiga sudut, yaitu;

1. Jasad (fisik) apa bagaimana organism dan sifat-sifat uniknya
2. Jiwa (psikis) apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya, dan
3. Jasad dan jiwa (psikofisik) berupa akhlak, perbuatan dan sebagainya

Ketiga kondisi tersebut dalam terminology islam lebih dikenal dengan al-jasad, al-ruh, dan al-nafs. Jasad merupakan aspek biologis atau fisik manusia, ruh merupakan aspek psikologis atau psikis manusia, sedangkan nafs merupakan aspek psikofisik manusia yang merupakan sinergi antara jasad dan ruh.

a) Struktur Jisim

Jisim adalah aspek manusia yang terdiri dari atas struktur organism fisik, organism fisik manusia lebih sempurna dibandingkan organism fisik makhluk-makhluk lain. Pada aspek ini proses penciptaanya manusia memiliki kesamaan dengan hewan ataupun tumbuhan sebab semuanya termasuk bagian dari alam fisikal.

b) Struktur Ruh

Psikologi kepribadian Islam dengan psikologi kepribadian yang lain adalah struktur ruh. Karena ruh merupakan seluruh bangunan kepribadian manusia dalam Islam menjadi khas. Ruh merupakan substansi (jawhar) psikologis manusia yang menjadi esensi keberadaannya, baik di dunia ataupun akhirat. Berbeda dengan psikologi barat yang hanya menerjemahkan ruh dengan spirit yang accident ('aradh). Sebagai substansi yang esensial, ruh membutuhkan jasad untuk aktualisasi diri.

c) Struktur Nafs

Ahli jiwa-falsafi memfokuskan perhatiannya pada akal, sehingga konsep pembagian jiwanya hanya mencakup daya kognisi dan daya konasi. Sedang ahli jiwa-tasawufi lebih memfokuskan perhatiannya pada cita rasa (dzawq), sehingga konsep pembagian jiwanya hanya mencakup tiga daya yang terdapat pada jiwa manusia, yaitu kognisi, konasi dan emosi, dengan begitu maka pembagian nafsani manusia adalah:

- 1) Daya qalb yang berhubungan dengan emosi (rasa) yang berhubungan dengan aspek-aspek afektif;
- 2) Daya 'aql yang berhubungan dengan kognisi (cipta) (kognitif) yang berhubungan dengan aspek-aspek kognitif;
- 3) Daya hawa nafs yang berhubungan dengan konasi (karsa) yang berhubungan dengan aspek-aspek psikomotorik.

Tipologi kepribadian dalam Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah banyak ragamnya. Keragaman itu disebabkan sudut pandang dalam melihat dan negklarifikasi ayat atau hadist Nabi SAW tentang kepribadian. Dalam Al-qur'an tipologi kepribadian manusia dalam islam dapat dikelompokan menjadi tiga macam, yaitu: mukmin (orang yang beriman), kafir (menolak kebenaran), dan munafik (meragukan kebenaran) (dalam, Nurihsan & Yusuf, 2007: 214).

1. Tipe Mukmin

Yaitu mereka beriman atau percaya kepada yang ghaib seperti (Allah, malaikat, dan ruh) menunaikan sholat, menafkahkan rezekinya kepada fakir miskin dan yatim piatu, beriman kepada kitab Allah, dan beriman kepada hari akhir. Tipe ini digolongkan sebagai tipe dengan beruntung (mufidh) karena telah mendapatkan petunjuk.

2. Tipe Kafir

Yaitu mereka yang ingkar terhadap hal-hal yang dipercayai sebagai seorang mukmin. Tipe seperti ini digambarkan sebagai tipe yang sesat

karena terkunci hati, pendengaran dan penglihatannya dalam masalah kebenarannya.

3. Tipe Munafik

Yaitu mereka yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, tetapi imanya hanya di mulut belaka, senantiasa hatinya ingkar. Mereka ingin menipu Allah dan orang mukmin walaupun sebenarnya ia menipu dirinya sendiri, sedan mereka tidak sadar.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat surat An-nisa' ayat 29;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا اَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبٰطِلِ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ ۗ اِنَّ

اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا ۙ ٢٩

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang beriman yang berkepribadian ekstrovet dan introvet. Melakukan jual beli adalah termasuk kepribadian ekstrovet, karena mereka berinteraksi dengan orang lain, sedangkan membunuh diri sendiri dapat diartikan dengan menyendiri, jadi mereka termasuk orang yang berkepribadian introvet.

Kepribadian ekstrovet dan introvet adalah termasuk kepribadian seseorang mukmin. Seorang mukmin yang berkepribadian ekstrovet, mereka lebih banyak berhubungan dengan lingkungan sosial, sedangkan

yang berkepribadian introvert mereka lebih banyak berhubungan dengan dunia mereka sendiri.

C. Hubungan Variabel Kedisiplinan dan Tipe Kepribadian

Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting terutama bagi orang-orang yang ingin mencapai suatu cita-cita. Orang yang terbiasa disiplin akan mempunyai program harian dan aturan, dan dia akan berkomitmen terhadap apa yang telah ia buat. Jika belum terbiasa, tentu disiplin akan terasa berat karena itulah disiplin ini tidak mudah melainkan butuh proses yang cukup panjang .

Salah satu faktor internal kedisiplinan santri yang mempengaruhi kedisiplinan santri salah satunya adalah kepribadian yang dimilikinya. Kedisiplinan merupakan hal yang harus ditanamkan dalam diri setiap santri dan kesadaran santri diperlukan dengan memahami peraturan-peraturan yang berlaku. Menurut Kurt Lewin dalam membentuk suatu perilaku dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan dan kepribadian. Faktor yang penting dalam membentuk kepribadian seseorang nilai-nilai yang diajarkan atau tanamkan oleh orang tua, guru dan masyarakat dalam menerapkan suatu kedisiplinan. Seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan akan masuk ke dalam dirinya serta ikut berperan dalam membangun sebuah kepribadian yang dimiliki oleh individu dengan baik. Pola perilaku dalam kehidupan yang

baik akan disiplin dengan demikian kepribadian yang teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih (dalam, Helmi,1996: 2).

Didalam suatu kelompok atau pendidikan yang ada didalamnya terdiri dari individu yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Menurut Robert Kreifner (2003: 175) kepribadian adalah karakteristik fisik dan mental yang stabil bertanggung jawab pada identitas diri, ciri fisik, dan mental yang stabil yang memberi identitas pada individu. Perbedaan kepribadian antar individu mendapatkan perhatian, karena berhubungan dengan peraturan yang ada dipesantren. Sedangkan menurut Nelson dan Quick (2000: 80) bahwa sebuah organisasi atau pendidikan terdiri dari individu-individu yang berbeda, masing-masing individu menunjukkan keunikan dalam kemampuan, keterampilan kepribadian, persepsi, tindakan, nilai dan etika. Perbedaan tersebut merupakan tantangan bagi semua pihak dipesantren dalam mengambil tindakan yang tepat guna mendukung kelancaran pendidikan di pesantren (dalam, Isvandiari, 2014: 2).

Sistem nilai akan terlihat dari sikap seseorang dan sikap yang diharapkan akan tercermin dalam sebuah perilaku. Perubahan sikap ke dalam perilaku terdapat beberapa tingkatan menurut Kelman (Brigham, 1994). Salah satu dari perubahan tersebut disiplin karena kepatuhan yang didasarkan atas dasar perasaan takut. Disiplin karena identifikasi dengan adanya perasaan kekaguman atau penghargaan. Jika pusat identifikasi ini tidak ada maka disiplin akan menurun, pelanggaran meningkat frekuensi.

Disiplin karena internalisasi yang mempunyai sistem nilai pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian. Oleh karena itulah maka dari peneliti dituntut kemampuannya untuk dapat merumuskan hipotesis ini dengan jelas. Seorang ahli bernama Borg dibantu oleh temannya Gall (1979:61) mengajukan adanya persyaratan untuk hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis harus dirumuskan dengan singkat tetapi jelas.
2. Hipotesis harus dengan nyata menunjukkan adanya perbedaan antara dua atau lebih variabel.
3. Hipotesis harus didukung oleh teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli atau hasil penelitian yang relevan.

Dari penjelasan di atas, adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Ada Perbedaan tingkat kedisiplinan berdasarkan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert

Ho : Tidak ada Perbedaan tingkat kedisiplinan berdasarkan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, maka jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dalam prosesnya banyak menggunakan angka-angka dari mulai pengumpulan data, dan melakukan analisa data dengan prosedur statistic (Arikunta, 2010: 27).

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif komparatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa yang urgen terjadi pada masa kini dan menekankan pada fakta yang ada, sedangkan penelitian komparatif bertujuan untuk membandingkan antara dua variabel dan mencari perbedaan keduanya (Nazir, 2015: 58-59). Alasan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif komparatif karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perbedaan tingkat kedisiplinan pada santri al-Karimiyyah ditinjau dari tipe kepribadian serta ingin mengetahui gambaran perbedaan antara keduanya.

B. Identifikasi Variabel

Dalam penelitian sosial dan psikologi, satu variabel tidak mungkin hanya berkaitan dengan satu variabel lain saja melainkan saling mempengaruhi dengan banyak variabel lain. Oleh karena itu seorang peneliti

perlu melakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap variabel penelitiannya (Azwar,1998:61). Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas atau *independent* dalam penelitian ini adalah variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dapat dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya ingin diketahui melalui variabel lain (Latipun, 2011: 59). Jadi Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian yang terdiri dari *introvert* dan *ektrovert*.

2. Variabel Terikat (*dependent*)

Variabel terikat atau *dependent* adalah variabel yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh dari variabel lain (Latipun, 2011: 62). Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah tingkat Kedisiplinan.

C. Definisi Oprasional

Definisi oprasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel ataupun konstrak dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstrak atau variabel tersebut. Definisi operasional yang diukur memberikan gambaran bagaimana variabel atau konstrak tersebut diukur (Nazir, 2005: 126).

1. Kedisiplinan

Kedisiplinan santri adalah usaha untuk mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan di pesantren tanpa rasa pamrih. Tinggi rendahnya tingkat kedisiplinan itu sendiri bisa diukur sesuai dengan aspek-aspek yang dipakai skala yang disusun oleh peneliti menurut Prijodarminto (1994) yang meliputi sikap mental terhadap peraturan, pemahaman atau kesadaran yang baik terhadap peraturan, dan Sikap yang menunjukkan kesungguhan dalam mentaati peraturan.

2. Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert

Tipe kepribadian adalah suatu ciri individu yang menggambarkan suatu perilaku, emosi dan pemikiran yang dapat diamati oleh seseorang dalam menghadapi kegiatan sehari-hari.

Tipe kepribadian ekstrovert dan introvert didasarkan atas beberapa perbedaan terhadap respon-respon, kebiasaan dan sifat yang ada pada individu dalam melakukan relasi interpersonal. Dilihat kepribadian Ekstrovert yang memiliki cirri-ciri atau sifat yang dimiliki oleh orang ialah lantang dalam berbicara, mudah bergaul, tidak malu, mudah menyesuaikan diri, ramah dan suka berteman. Adapun individu yang memiliki kepribadian Introvert merupakan kebalikan dari tipe kepribadian Ekstrovert. Sifat yang dimiliki oleh orang yang berkepribadian seperti ini adalah cenderung meliputi kekhawatiran, mudah malu dan canggung, lebih senang bekerja sendiri, sulit menyesuaikan diri dan jiwanya agak tertutup.

Dalam penelitian ini, tipe kepribadian ekstrovet-introvet adalah jumlah skor yang ditunjukkan responden terhadap kelompok aitem yang sesuai dengan tipe kepribadian ekstrovet-introvet.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh unit yang akan diteliti dan memiliki sedikitnya satu sifat yang sama. Sedangkan menurut Arikunto (2002) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Menurut Hasan populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti. Sedangkan menurut Nawawi (Arikunto, 2002), populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai-nilai tes dan peristiwa, sehingga sumber data yang dimiliki karakteristik yang dimiliki subjek atau objek itu dalam suatu penelitian.

Populasi pada penelitian kali ini adalah santri pondok pesantren al-Karimiyah yang terletak di Beraji, Gapura Sumenep. Populasi dalam penelitian ini ada dua yaitu populasi santri yang memiliki kepribadian introvert dan populasi santri dari kepribadian ekstrovert. Penggunaan dua populasi pada penelitian ini yaitu karena penelitian ini dimaksudkan untuk mencari perbedaan antara santri yang memiliki kepribadian introvert-ekstrovert. Kedua populasi tersebut mencakup seluruh santri lama yang

kurang lebih tiga tahun mengenyam di pondok pesantren. Adapun populasi pada santri Pondok Pesantren al-Karimiyyah [267 santri] sementara santri yang termasuk santri lama yang kurang lebih dari tiga tahun berada dipondok sebanyak [105 Santri].

2. Sampel

Sampel penelitian yaitu sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian atau bagian dari populasi. Sampel adalah suatu produser dimana hanya sebagian dari populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari populasi. Dalam menarik sampel dilakukan cara *sampling without replacement*. Ini dimaksudkan individu yang sudah ditarik dan tidak dimasukkan kembali dalam kelompok populasi dalam penarikan indiidu berikutnya (Nazir, 2005: 271).

Arikunto (2002) menegaskan apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sebaliknya, jika subjek terlalu besar, maka sampel bisa diambil antara 10%-15%, hingga 20%-25%. Dari beberapa teori diatas bisa diambil kesimpulan bahwasanya populasi merupakan seluruh unit yang akan diteliti serta memiliki karakteristik yang sama.

Berdasarkan jumlah santri tersebut diatas sesuai dengan pengambilan sampel yang disebutkan oleh Arikunto untuk menentukan sampel, karena jumlah subjek lebih dari 105 yaitu jumlah santri Pondok

Pesantren Al-Karimiyyah dengan jumlah sampel ini terlalu besar sehingga peneliti mengambil 33% dari jumlah santri [35 santri].

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampel bertujuan atau *purposive sample*. Menurut Arikunto *purposive sample* adalah sampel bertujuan yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (dalam, Arikunto dkk,2006: 134). Adapun kriteria atau ciri-ciri yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah:

a. Santri lama (angkatan 2011)

Berdasarkan fenomena yang ada santri lama cenderung memiliki tingkat kedisiplinan rendah karena santri menganggap bahwa peraturan tidak penting bagi mereka.

b. Masih dalam proses pendidikan di sekolah

Dikatakan sedang karena disebabkan oleh pribadi santri sendiri yang menganggap bahwa pendidikan di sekolah lebih penting daripada pesantren.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utamanya mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti (dalam, Azwar,2009: 91). Pendapat prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya

yaitu, dokumentasi, wawancara, Angket dan Tes EPI (*Eysenk's Personality Inventory*).

1. Dokumentasi

Arikunto (2006) mengatakan bahwa di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti harus menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2010: 201).

Metode ini digunakan peneliti dalam melengkapi data penelitian yang tidak bisa digali dengan angket (kuesioner) yaitu seperti dokumen tertulis dari dekripsi tempat penelitian, sejarah, visi dan misi dan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan narasumber atau responden dengan menggunakan *interview guide* (panduan wawancara) (dalam, Nazir, 2005: 193-194).

Berdasarkan pengertian wawancara tersebut maka salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, dalam wawancara tidak terstruktur ini wawancara dilakukan dengan bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara tersusun secara sistematis akan tetapi peneliti menggunakan

pedoman wawancara berupa garis besar dari permasalahan yang hendak diteliti.

3. Angket (kuesioner)

Angket atau kuisisioner adalah suatu daftar yang berisi rangkaian pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006: 151). Kuesioner merupakan suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan. Data yang di peroleh menurut penggunaan kuesioner adalah data yang kita kategorikan sebagai data faktual (Azwar, 2007: 101).

Pada penelitian ini digunakan skala psikologi, Azwar (2001) mengemukakan 3 aspek dari skala psikologi, yaitu;

- a. Skala berisi tentang pertanyaan atau pertanyaan yang mencakup stimulus yang tidak langsung mengungkap indikator perilaku yang bersangkutan. Karena itu subjek tidak tahu persis arah jawaban, sehingga jawaban yang diberikan bersifat proyektif yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiaannya.
- b. Atribut tidak diungkap secara langsung, maka skala psikologi selalu berisi banyak item, sebagai kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis dicapai setelah seluruh item direspon.
- c. Respon tidak dikategorikan sebagai benar atau salah, semua jawaban dapat di terima.

4. Tes EPI (*Eysenk's Personality Inventory*)

Menurut Lee J. Cronbach mendefinisikan tes sebagai suatu prosedur yang sistematis, yaitu yang dilakukan berdasarkan tujuan dan tata cara yang jelas. Tes melakukan pengamatan terhadap perilaku seseorang dan mendiskripsikan perilaku tersebut dengan bantuan skala angka atau suatu sistem pergolongan. EPI (*Eysenk's Personality Inventory*) adalah alat ukur kepribadian dari Eysenk yang telah baku, dan digunakan untuk menggolongkan individu ke dalam dua tipe kepribadian yaitu Ekstrovet dan introvet.

Jumlah item dalam EPI adalah 56 butir pernyataan dengan rincian item Ekstrovesian (E): 23 butir, item *Lie* (L): 9 butir, item Neuroticsm (N): 24 pilihan jawaban yang harus diberikan oleh responden adalah "ya" atau "tidak" peneliti mengambil semua item, agar hasil jawaban dari masing-masing jawaban subyek.

F. Intrumen Penelitian

Intrumen menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan instrumen adalah sarana peneliti (berupa seperangkat alat tes dan sebagainya) untuk memperoleh data sebagai bahan pengolahan. Untuk mencapai tingkat objektivitas tinggi, penelitian ilmiah pengguna prosedur pengumpulan data yang akurat dan objektif. Pada penelitian kuantitatif, data penelitian dapat di interpretasikan dengan lebih objektif apabila diperoleh

melalui proses pengukuran yang valid, reliabel dan objektif. Untuk itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa;

1. Alat Tes (Untuk mengukur tipe kepribadian)

Dalam penelitian ini, alat tes merupakan metode pengumpulan data yang utama dan digunakan untuk mengukur kepribadian subjek dan sebagainya (Arikunto, 2006: 150). Untuk mengategorikan individu dalam tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert, peneliti menggunakan *Eysenck Personality Inventory* (EPI), dimana digunakan skala bersifat nominal yang akan melakukan kategorisasi berdasarkan dua dimensi yang berbeda, bukan dimensi yang sama.

Alat test EPI merupakan salah satu tes inventory dari H.J Eysenck yang mengurai tentang tipe-tipe kepribadian dalam tipe (1) stabil introvert dan srabel ekstrovert, (2) unstable introvert dan unstable ekstrovert. Dalam skala EPI terdapat 23 aitem yang mengindikasikan posisi subjek dalam dimensi tabel-unstabil, 24 aitem mengindikasikan subjek dalam dimensi ekstrovert dan 9 aitem untuk mengetahui kejujuran subjek dalam menjawab.

Cara pengukuran skala EPI berpedoman pada kriteria jawaban *Eysenck Personality Inventory*. Jawaban subjek pada skala EPI hanya dibatasi pada jawaban “YA” atau “TIDAK” dengan memberikan tanda silang pada kolom “YA” apabila jawaban subjek adalah ya, dan kolom “TIDAK” apabila jawaban subjek tidak. Subjek dalam mengerjakan tes ini dimintak langsung menjawab setelah membaca pertanyaan dalam skala

sesuai dengan keadaan diri subjek. Pemberian skor 1 untuk jawaban “Ya” pada pertanyaan berkode aE (*affirmative extraversion*), aN (*affirmative neuroticism*), AI (*affirmative lie*). Pemberian nilai 1 juga diberikan pada jawaban “Tidak” pada pertanyaan yang berkode nE (*neglected affirmative extraversion*), nN (*neglected affirmative neuroticism*), dan nL (*neglected affirmative lie*). Nilai diberikan pada kolom L,E,N yang sesuai dengan pengkodean huruf belakang pertanyaan.

Pengklarifikasian tipe kepribadian dalam skala ini berdasarkan atas nilai norma, yaitu 14 untuk dimensi E dan N. nilai rata-rata untuk *extraversion* adalah 13-15, jika skor E subjek 14 keatas, maka subjek tersebut memiliki kecenderungan *ektrovert*, dan jika nilai E subjek berada pada 12 kebawah, maka subjek memiliki kecenderungan *introvert*. Pada dimensi N juga berlaku hal yang sama, jika N subjek 14 keatas, maka subjek mempunyai kecenderungan *neorotik* (lebih mengarah unstabel pada dimensi N) dan jika skor 12 kebawah, maka subjek cenderung stabil (lebih ke arah *stabel* dalam dimensi N). untuk penilaian kejujuran, jika subjek dalam dimensi L memiliki skor dibawah 3, maka subjek tergolong jujur, dan jika skor L subjek diatas 5 maka subjek tersebut tidak menjawab dengan jujur.

2. Skala

Penelitian untuk mengetahui tingkat kedisiplinan santri pondok pesantren al-Karimiyyah Sumenep Madura menggunakan skala likert. Skala likert merupakan metode pernyataan sikap yang menggunakan

distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya (Azwar, 2003: 139). Adapun bentuk skala dalam penelitian ini berupa pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban yang harus dipilih oleh responden. Skala yang diberikan pada responden terdapat dua pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang isinya mendukung, memihak atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur. Sedangkan pernyataan *unfavorable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur (Azwar, 2007: 26-27).

Dalam pemberian skor pada setiap respon positif (SS, S, KK, TP) pada aitem *favorable* akan diberi bobot yang lebih tinggi daripada respon negatif (TP, KK, S, SS), sebaliknya untuk aitem yang *unfavorable* respon positif akan diberi skor yang bobotnya lebih rendah daripada respon negatif.

Pertanyaan *favorable* menunjukkan pada indikasi bahwa subjek mendukung objek sikap dan mempunyai tingkat penilaian sebagai berikut:

- a. Nilai 4 untuk jawaban SS (Sangat Sering)
- b. Nilai 3 untuk jawaban S (Sering)
- c. Nilai 2 untuk jawaban KK (Kadang-kadang)
- d. Nilai 1 untuk jawaban TP (Tidak Pernah)

Pertanyaan *unfavorable* menunjukkan indikasi bahwa subjek tidak mendukung objek sikap dan dan mempunyai tingkat penilaian sebagai berikut;

- a. Nilai 1 untuk jawaban TP (Tidak Pernah)
- b. Nilai 2 untuk jawaban KK (Kadang-kadang)
- c. Nilai 3 untuk jawaban S (Sering)
- d. Nilai 4 untuk jawaban SS (Sangat Sering)

Adapun pemberian skor pada skala ini dapat dilihat pada table berikut.;

Tabel 3.3
Skor Skala Likert

Jawaban	Nilai	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Sering	4	1
Sering (S)	3	2
Pernah (P)	2	3
Tidak Pernah(TP)	1	4

Adapun blue print dari skala kedisiplinan pada santri dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel 3.4
Blue Print Kedisiplinan

NO	Aspek	Indikator	NO Aitem	
			Favorable	Unfavorable
1	Sikap mental terhadap peraturan	1. Mentaati segala peraturan yang ditetapkan oleh pesantren.	1,17,31,32	9,24
		2. Bersungguh-sungguh mengikuti aturan dipesantren	2, 18	10
2	Pemahaman atau kesadaran yang baik terhadap peraturan	1. Melaksanakan tugas dengan sendirinya tanpa harus diperintah	3,19	11,25
		2. Menyadari bahwa mematuhi peraturan adalah untuk kebaikannya sendiri.	4,20	12, 26
		3. Mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai prosedur	5,21	13,27
3	Sikap yang menunjukkan kesungguhan dalam mentaati peraturan	1. Bersedia menerima hukuman ketika melakukan kesalahan	6,	14,28
		2. Melakukan kewajiban dengan baik	7,22	15,29
		3. Ikut memelihara kebersihan, kenyamanan, dan ketertiban lingkungan pesantren.	8,23	16,30

G. Validitas dan Realibitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud yang dikenakan dalam tes (dalam, Azwar, 2001:5). Untuk mengetahui validitas tidaknya dalam penelitian ini maka digunakan rumus *product moment Pearson*.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{n} \div \sqrt{\left[\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right] \left[\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right]}$$

Ket :

r_{xy} = Korelasi Produk Momen

n = Jumlah Responden

$\sum x$ = Jumlah skor butir

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor butir

$\sum y$ = Jumlah skor komposit

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat komposit

$\sum xy$ = Jumlah hasil kali skor butir dengan komposit

Untuk menentukan validitas item adalah dengan menggunakan standar 0.3, sehingga aitem-aitem yang memiliki $r \leq 0.2$ dinyatakan gugur atau dihapus. Pedoman ini digunakan dengan alasan untuk mencukupi

jumlah item yang diinginkan dari masing-masing aspek yang diukur, sehingga item-item setiap aspek tidak banyak yang gugur (dalam, Azwar, 2007:5)

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Walaupun reabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti kepercayaan, keterdalaman, keajegan, konsistensi dan kestabilan. Namun ide pokok yang terkandung dalam konsep konsep reabilitas alat ukur adalah sejauh mana alat suatu alat ukur dapat dipercaya (dalam, Azwar: 2001: 4).

Untuk menguji reabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chornbach*. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$a = \left\{ \frac{k}{(k-1)} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum SD^2b}{SD^2t} \right\}$$

Ket :

a = Korelasi keandalan alpha

k = Jumlah kasus

$\sum SD^2b$ = Jumlah variasi bagian

sD^2t = Variasi total

Perhitungan reabilitas ini dilakukan dengan menggunakan computer program SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 for windows. Reabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (\underline{I}_{xx}) yang

angkanya berada dalam rentan 0 sampai mendekati angka 1.00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati 0 berarti semakin rendah reabilitasny (Azwar, 2007: 83).

Berdasarkan uji reliabilitas ini peneliti tidak memperlakukan untuk alat tes EPI (*Eysenck Personality Inventory*), karena alat tes tersebut sudah bersifat baku yang sudah diuji oleh tokohnya sendiri yaitu Eysenck. Data tentang karakteristik kepribadian diambil dengan menggunakan alat ukur hasil dari adaptasi. alat ukur tingkat ekstrovert adalah hasil adaptasi dari *Eysenck Personality Inventory*. Hasil adaptasi alat ukur EPI itu telah banyak digunakan di Indonesia dengan validitas internal konsistensi yang baik dan tingkat reliabilitasnya berkisar antara 0,89-0,93 untuk *ektrovert-introvert*. Sehingga dikatakan bahwa tes EPI bersifat baku karna sudah banyak digunakan di indonesia. Namun, pada kesempatan ini peneliti mencoba untuk melakukan analisis ulang terhadap aitem pada imensi "E" atau ektrovert sebanyak 23 aitem.

3. Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisa deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara umum hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kategorisasi tingkatan pada variabel perkembangan pada subyek penelitian. Pendeskripsian ini dilakukan dengan cara mengklafikasikan skor subyek berdasarkan norma

kelompok. Pada analisa deskriptif, analisis yang dilakukan diantaranya adalah:

1. Analisa tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian Ekstrovert Pondok Pesantren al-Karimiyyah.
2. Analisa tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian Introvert Pondok Pesantren al-Karimiyyah.
3. Analisa perbedaan tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian Ekstrovert dan berkepribadian Introvert Pondok Pesantren al-Karimiyyah .

Pada proses analisisnya dilakukan dengan cara membandingkan antara *Mean* hipotesis dan *Mean Empiris*. Hal ini berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh azwar bahwa harga *Mean* hipotesis dapat dianggap sebagai mean populasi yang diartikan sebagai kategori sedang kondisi kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Setiap skor *mean empiric* (M) yang lebih tinggi dari *mean* populasi (μ) dapat dianggap sebagai indikator tingginya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Sebaliknya setiap skor mean empiris yang lebih rendah secara signifikan dari (μ) dapat dianggap sebagai indicator rendahnya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti.

a. Mencari Rerata Hipotetik (*Mean Hipotetik*)

Mean adalah rata-rata matematik yang harus dihitung dengan cara tertentu dan jumlah semua angka dapat dibagi oleh banyaknya angka yang dijumlahkan, rumusnya yaitu :

Mean Hipotetik

$$M = \frac{1}{2} (\mathbf{I_{max}} + \mathbf{I_{min}}) \sum.X$$

Ket : I_{max} : Skor aitem terbesar

I_{min} : Skor aitem terkecil

$\sum.X$: jumlah aitem valid

- b. Mencari standar deviasi

Setelah *mean* diketahui, lalu mencari standar deviasi (σ) dengan rumus:

$$SD \sigma = 1/6 (\mathbf{X_{max}} - \mathbf{X_{min}})$$

Ket : X_{max} : Skor Maksimal Respondem

X_{min} : Skor Minimal Respondem

- c. Menentukan kategorisasi

Pengkategorisasian dalam penelitian ini bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang akan diukur. Pada penelitian ini penentuan kategorisasi yang digunakan sebagai berikut:

Tabel: 3.5

Rumus Pengklasifikasian Kategorisasi

No	Kategorisasi	Kriteria
1	Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
2	Sedang	$(M - 1SD) \geq X < (M + 1SD)$
3	Rendah	$X < (M - 1SD)$

4. Uji-t

Fungsi Uji t-Test yaitu teknik statistik yang dipergunakan untuk menguji perbedaan mean (rata-rata) antar dua kelompok dari populasi yang sama.

Rumus t-Test adalah:

$$t - te, t = \frac{x_{1-2}}{\sqrt{\left[\frac{SD^2}{N_1-1}\right] + \left[\frac{SD^2}{N_2-1}\right]}}$$

X_1 = Mean dalam distribusi sampel 1

X_2 = Mean dalam distribusi sampel 2

SD^2_1 = Nilai varian pada distribusi sampel 1

SD^2_2 = Nilai varian pada distribusi sampel 2

N_1 = Jumlah individu pada sampel 1

N_2 = Jumlah individu pada sampel 2

Adapun dalam perhitungan uji-t menggunakan bantuan komputer melalui program SPSS versi 11,5.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Objek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Al-Karimiyyah

Pondok pesantren merupakan bentuk asli kebudayaan dan sistem tertua di Indonesia, karena itu mempunyai tanggung jawab untuk mempertahankan eksistensinya demi peningkatan harkat dan martabat bangsa menuju terciptanya manusia Indonesia yang utuh sejahterah lahir dan batin sesuai dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pancasila baik sebagai deologi, falsafah dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Dengan demikian Pondok Pesantren sebagai lembaga atau wadah perjuangan kearah itu harus senantiasa berupaya meningkatkan fungsi dan peranannya ditengah-tengah masyarakat. Agar keberadaannya betul-betul berdaya guna untuk kemajuan dan kelangsungan hidup Berbangsa dan Bernegara, terutama menuju terciptanya masyarakat yang adil dan makmur.

Melalui pendekatan pendidikan (*Educative Approach*), Pondok Pesantren selalu berusaha mengembangkan konsep dasarnya dan semakin meningkatkan peran serta civitas lembaganya menuju tercapainya tujuan pembangunan nasional, baik pembangunan seutuhnya sebagai subyek dan sekaligus obyek pembangunan (Sumber Daya Manusia), maupun sektor pembangunan materil dan spiritual.

Peranan Pondok Pesantren seperti yang digambarkan tentu perlu diwujudkan dengan kesiapan para pengasuh dan pembina serta tenaga-tenaga terkait lainnya untuk mengadakan pembaharuan sistem-sistem yang ada, termasuk sistem kelembagaan dan manajemennya sebagai konsekuensi dari keinginan untuk maju sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Maka disamping tetap mempertahankan nilai-nilai salafi (tradisionalis) yang masih sangat relevan dan berguna, penting sekali Pondok Pesantren melakukan gerakan modernisasi terhadap beberapa bagian sistem (subsistem) sebagai prasyarat untuk tetap survivalnya lembaga Pondok Pesantren dalam mengelola lembaga seperti Pendidikan Tinggi yang memang memerlukan prasyarat tersebut. Sehingga perlahan-lahan tapi pasti lembaga Pendidikan Pondok Pesantren akan benar-benar mampu membangun sumber daya manusia yang handal sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan Masyarakat, Bangsa dan Negara yang sedang membangun.

Hal-hal yang dikemukakan diatas itu tentu saja telah menjadi pijakan dasar bagi Pondok Pesantren al-Karimiyyah Beraji Gapura Sumenep untuk menampilkan dirinya sebagai lembaga Pendidikan yang telah berpengalaman menyelenggarakan Pendidikan formal selama \pm 61 tahun.

2. Sejarah, Pertumbuhan dan Perkembangan

Pondok Pesantren Al Karimiyyah – *selanjutnya disebut PP. Al Karimiyyah* - pada awalnya masih berbentuk pesantren -*kelak dikenal*

dengan nama *Darul Ulum*- berdiri pada tahun 1947. Pendiri sekaligus penebar Islam pertama di dusun Karang Desa Beraji Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep ini adalah *K.H. Kariman Birajuda bin Maljuna* (Keturunan ke-6 dari Pangeran Katandur Sumenep sebagai cucu Sunan Kudus Jawa Tengah) bersama isteri *Ny. Hj. Haerati* asal kelahiran desa Karangduwak Kec.Kota Sumenep.

Sebagaimana keadaan masyarakat pra Islam pada umumnya, penebaran risalah Islam di dusun Karang Beraji mengalami tantangan yang cukup berat, tidak hanya pada sisi penerimaan risalahnya namun sampai pada tantangan fisik dalam bentuk adu 'kekuatan'. Dengan petunjuk Allah SWT disertai bekal fisik, mental dan spiritual yang mantap, maka *K.H. Kariman Birajuda* dapat menyemaikan risalah Islam pada masyarakat Karang dan merambah ke dusun-dusun lainnya di desa Beraji bahkan terus berkembang ke desa-desa sekitar Beraji.

Perkembangan Islam yang dibawa oleh *K.H. Kariman Birajuda* ini perlahan-lahan terus berkembang dan menguat sejalan dengan dukungan dan peran serta santri yang telah dibina, dididik dan dibimbing dengan kesabaran dan ketulusan yang sungguh-sungguh. Hasil perjuangannya semakin tampak dengan kedatangan berbagai santri yang ingin belajar agama Islam dari berbagai penduduk desa diluar desa Beraji meskipun dari sebagian diantara mereka memang tidak sampai bertempat tinggal (mondok). Bersama dengan istri (*Ny. Hj. Haerati*) dan 1 orang putra keturunan beliau (*K. Sa'ied*), bimbingan, pendidikan dan pengajaran

agama terus dilakukan pada santri dengan pola-pola pembelajaran/pengajian yang sangat sederhana.

Model pembelajaran wethonan, sorogan dan bendungan sebagai ciri khas pola pembelajaran disetiap pondok atau pesantren acap kali mewarnai pada pola pembelajaran *K. H. Kariman Birajuda*. Bahkan, kitab-kitab yang disampaikannyapun hanya seputar pembahasan tentang Iman, Islam, Akhlaq. Pada biasanya santri dididik dan dibimbing belajar ngaji, sholat dan bersuci pada waktu sore hari, malam hari dan ba'da subuh sebagai kegiatan pembelajaran rutin. Sedangkan pagi harinya santri lebih banyak membantu kegiatan orang tua dalam bercocok tanam atau menyelesaikan tugas-tugas keluarga lainnya.

Mencermati keadaan seperti itulah, maka dalam perkembangan perjuangannya, pada tahun 1960 *K. H. Kariman Birajuda* mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) -*meski tanpa lebel kelembagaan*- dengan jam belajar pagi hari seperti jam-jam sekolah saat ini. Tenaga pendidik disamping dibawa asuhan langsung beliau, juga diambil dari santri-santri senior yang telah dipercaya untuk melaksanakan pembelajaran dengan jumlah murid \pm dari 18 orang. Pada awalnya ruang belajar masih menggunakan masjid, meski pada tahun itu pula (1958) upaya mendirikan bangunan sudah dirintis atas kekuatan penuh swasembada masyarakat setempat.

Perkembangan santri tiap tahun semakin meningkat, hal itu berimplikasi kuat pada jumlah murid madrasah ibtidaiyah Darul Ulum.

Namun demikian, ditengah gencarnya penyebaran agama Islam serta semakin menguatnya penerimaan dakwah *K. H. Kariman Birajuda* dipanggil/menghadap kehadiran Allah SWT pada hari Jum'at Tanggal 9 bulan Nopember tahun 1960. Hal inilah yang menuntut putra beliau untuk melanjutkan perjuangannya, yakni *K. Sa'ied* bersama isteri tercintanya *Ny. Halimatussa'diyyah*.

Dari keluarga dalam *K. Sa'ied* dan *Ny. Halimatussaidiyyah* dikarunia 2 putra yakni *K. Moh. Ali Bahar* dan *Ny. Nuraniyah*. Untuk mempersiapkan bekal keilmuan dan guna memantapkan kepribadian, maka *K. Moh. Ali Bahar* (dalam usia 7 tahun) dimondokkan \pm 8 tahun ke PP. Annuqayah Guluk-Guluk, sedangkan *Ny. Nuraniyah* tetap dalam kepengasuhan Aba dan Ummi tercintanya. Pada usia 19 tahun *Ny. Nuraniyah* dipersunting oleh *K. Abd. Karim* dari Kecamatan Bluto). Pada waktu pengelolaan dan pembinaan *K. Abd. Karim* inilah lembaga ini dikelola secara madrasa dengan nama "Darul Ulum", meski ketenaran nama ini tidak mengurangi kentalnya masyarakat pada pesantren "Karang", sebagai sebuah nama dusun di desa Braji yang lebih akrab dikenal untuk penyebutan pesantren Darul Ulum. Dari keluarga *K. Abd. Karim* dan *Ny. Nuraniyah* dikarunia seorang putra cemerlang yang diberi nama *A. Busyro Karim* yang lebih akrab dikenal dengan panggilan *K. Busyro*.

Dari sini dapat dipahami bahwa periodisasi kepemimpinan di Pondok Pesantren Al-Karimiyyah Beraji Gapura Sumenep adalah.

Tabel: 4.6
Periodesasi Kepemimpinan Pondok Pesantren

Tahun	Periodesasi Kepemimpinan	Kepengasuhan
1947 -1960	Pertama	K.H. Kariman Birajuda Ny. Hj. Haerati
1960-1984	Kedua	K. Sa'ied Ny. Halimatussa'diyah
1984-1988	Ketiga	K. Abd. Karim Ny. Nuraniyah
1988 s.d. sekarang	Keempat	Drs. K.H. Abuya Busyro Karim, M.Si Ny. Nur Fitriyah

Sumber Data: *Kantor PP.Al-Karimiyyah tahun 2008*

Pada tahun 1980 perkembangan santri dan murid di pesantren “Karang” ini jauh lebih mudah diketahui dan dilacak perkembangannya baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

3. Motto, Visi dan Misi

MOTTO

Berilmu Amaliyah, Berakhlak Kariman dan Bertaqwa Ilahiyah

VISI & MISI

Terwujudnya keunggulan Mutu, Spritual, Moral, Keilmuan, Sosial

Kemasyarkatan.

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksana Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Al-Karimiyyah Beraji, Gapura, Sumenep dengan cara memberikan skala kedisiplinan dan tes kepribadian EPI (*eyseck's Personality Inventory*)

yang berjumlah 35 santri yang terdiri dari kelas Muftadi'in dan kelas Tahassus.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada hari Selasa pada tanggal 23 Agustus 2016 - 24 Agustus 2016, dengan mengumpulkan data baik dari menyebar angket maupun alat tes pada santri putri Pondok Pesantren al-Karimiyyah angkatan 2011, yaitu sebanyak 35 responden. Penelitian ini menggunakan alat tes kepribadian EPI (*eyseck's Personality Inventory*) dan angket penelitian.

2. Uji Validitas

Arikunto (2010: 211) berpendapat validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Suatu instrumen dikatakan valid apabila $r_{iy} \geq 0,30$. Namun apabila aitem yang valid belum mencukupi target yang diinginkan maka $r_{iy} \geq 0,30$ bisa diturunkan menjadi $r_{iy} \geq 0,25$ ini (Azrwar, 2012: 86). Adapun uji validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan patokan skor standar validitas yaitu $r_{iy} \geq 0,30$ ini artinya jika skor yang diperoleh berada di bawah $<0,30$ maka aitem tersebut dikatakan tidak valid atau kurang memuaskan sehingga harus digugurkan, dalam pengoperasian uji validitas ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 16.0 for windows.

Berdasarkan uji validitas tiap aitem angket skala kedisiplinan yang pada awalnya berjumlah 32 aitem yang diujikan pada subyek penelitian yang berjumlah 35 santri ini didapatkan hasil bahwa dari 32 total aitem tersisa menjadi 13 aitem yang valid karena berada diatas standar yang telah ditetapkan dan yang gugur berjumlah 19 aitem atau biasa dikatakan aitem kurang valid. Adapun rincian hasil uji validitas skala kedisiplinan adalah sebagai berikut:

Tabel: 4.7
Hasil uji validitas

No	Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah		
			Valid	Gugur	Valid	Gugur	Total
1	Sikap mental terhadap peraturan	Mentaati segala peraturan yang ditetapkan oleh pesantren	31,32	1,9,17,24	2	4	6
		Bersungguh-sungguh mengikuti aturan yang berlaku dipesantren	2,18	10	2	1	3
2	Pemahaman atau kesadaran yang baik terhadap peraturan	Melaksanakan tugas dengan sendirinya tanpa harus diperintah	3,19	11,25	2	2	4
		Menyadari bahwa mematuhi peraturan adalah untuk kebaikannya sendiri	4,20,26	12	3	1	4
		Mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai prosedur	21	5,13,27	1	3	4
3	Sikap yang menunjukkan kesungguhan dalam mentaati peraturan	Bersedia menerima hukuman ketika melakukan kesalahan	6	14,28	1	2	3
		Melakukan kewajiban dengan baik	7,22	29,15	2	2	4
		Ikut memelihara kebersihan, kenyamanan, dan ketertiban lingkungan pesantren.	0	8,16,23,30	0	4	4

3. Uji Reabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang dibantu dengan program IBM SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20.0 *for windows*. Koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai dengan 1,00 ini artinya semakin tinggi reliabilitasnya maka koefisiennya mendekati 1,00 dan jika semakin jauh dari koefisien 1,00 berarti reliabilitasnya semakin rendah. Adapun hasil uji reliabilitas pada skala kedisiplina adalah sebagai berikut:

Tabel: 4.8
Reabilitas Kedisiplinan

Variabel	Alpha	Keterangan
Kedisiplinan	.840	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reabilitas angket didapatkan Alpha .840 artinya dapat dikatakan bahwa angket tersebut reliabel. Sehingga skala kedisiplinan tersebut layak untuk dijadikan instrumen penelitian yang dilakukan.

4. Uji Asumsi

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui dalam distribusi variabel, baik variabel terikat maupun variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model komparasi itu dikatakan baik adalah yang berdistribusi normal. Dengan skor signifikansi dari hasil uji kolmogrov-Smirnov $>0,05$ yang artinya asumsi normalitas terpenuhi. Adapun pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan

program IBM SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20.0 for windows, berikut ini adalah hasil uji normalitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas
One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

Kedisiplinan	
Kolmogorov-Smirnov Z	.712
Asymp.Sing. (2-tailed)	.692

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut diperoleh nilai Sig. Kedisiplinan (P)= .692 >0,05 ini berarti dalam penelitian dapat dikatakan bahwa distribusi bersifat normal.

5. Uji Homogenitas

Menguji homogenitas dua varians sama atau berbeda dilakukan untuk mengecek terlebih dahulu apakah dari dua varians kedisiplinan antara kepribadian ekstrovet dan introvet adalah sama atau berbeda. Apabila kedua varians sama maka pengujian t-test harus menggunakan asumsi bahwa varian sama atau *Equalvariance assumed*, jika varian tidak sama maka pengujian t-test harus menggunakan asumsi bahwa varian tidak sama atau *Equalvariance not assumed* (dalam, Trihendradi, 2011:101). Adapun hasil dari uji tersebut bisa dilihat di tabel bawah ini;

Tabel : 4.10
Hasil Independent Sample Test

Levene's for	F	Sig(p)	t	Df	Sig (2-tailed)
Equality of	.031	.862	.254	33	.801
Variances					

Berdasarkan out put diatas bisa dilihat $F=.031$ dan sig (p) sebesar .862 maka nilai >0.05 , sehingga bisa dikatakan bahwa kedua varian adalah sama sehingga dalam penelitian ini pengujian t-test menggunakan varian sama atau *Equal variances assumed*.

6. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Bersadarkan penggolongan data yang telah dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat kedisiplinan santri antara santri yang berkepribadian ekstrovert dan santri yang berkepribadian introvert. Berdasarkan out put terdapat data valid ada 35, 17 untuk santri yang berkepribadian ekstrovert dan 18 santri yang berkepribadian introvert. Nilai rata-rata 36.00 untuk santri yang berkepribadian ekstrovert dan 35.39 bagi santri yang berkepribadian introvert. Standar deviasi 7.133 untuk santri yang berkepribadian ekstrovert dan 7.122 bagi santri yang berkepribadian introvert. Standar eror rata-rata 1.730 untuk santri yang berkepribadian ekstrovert dan 1.679 untuk santri yang berkepribadian introvert.

Berdasarkan hasil diatas bisa dikatakan bahwa santri yang berkepribadian ekstrovert memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dari pada santri yang introvert. Tingkatan tersebut merupakan pembeda yang tidak signifikan antara santri ekstrovert dengan santri introvert terhadap tingkat kedisiplinan. Dengan demikian hasil hipotesis pada penelitian ini tentang tingkat kedisiplinan tidak ada perbedaan antara

tingkat kedisiplinan berdasarkan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert
 H_0 ditolak dan H_a diterima. Untuk lebih jelasnya hasil uji-t bisa dilihat
 pada tabel dibawah ini:

Tabel: 4.11

Hasil Uji-t

Kedisiplinan	Kepribadian	N	Mean	Std.Deviation	Std.Error
					Mean
	Ekstrovet	17	36.00	7.133	1.730
	Introvert	18	35.39	7.122	1.679

7. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

a. Hasil Deskripsi Tingkat Kedisiplinan santri Pondok Pesantren al-Karimiyyah berkepribadian ekstrovert.

Tingkat kedisiplinan pada santri yang berkepribadian ekstrovert dalam penelitian ini di bagi menjadi tiga kategorisasi, diantaranya yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan norma penelitian ini dapat dilakukan setelah mengetahui nilai *mean* hipotetik (M) dan standar deviasi (SD), adapun nilai mean (M) dan standar deviasi (SD) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel: 4.12

Mean dan Standar Deviasi Kedisiplinan

Variabel	Mean		Standar Deviasi	
	Hipotetik	Empirik	Hipotetik	Empirik
Kedisiplinan	32.5	35.69	10.8	7.02

Setelah diketahui Mean dan SD, maka langkah selanjutnya yaitu menentukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat kedisiplinan dengan menggunakan standar norma pembagian klasifikasi berikut:

Tabel: 4.13
Rumus Pengklasifikasian Kategorisasi

No	Kategorisasi	Kriteria
1	Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
2	Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
3	Rendah	$X < (M - 1SD)$

Berdasarkan standar norma pada tabel 4.6, maka dapat diperoleh skor masing-masing kategori tingkat kedisiplinan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 1) \text{ Tinggi} &= X \geq (M + 1SD) \\
 &= X \geq (32.5 + 10.8) \\
 &= X \geq 43
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2) \text{ Sedang} &= (M - 1SD) \leq X < (M + 1SD) \\
 &= (32.5 - 10.8) \leq X < (32.5 + 10.8) \\
 &= 21 \leq X < 43
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 3) \text{ Rendah} &= X < (M - 1SD) \\
 &= X < (32.5 - 10.8) \\
 &= \leq 21
 \end{aligned}$$

Untuk mengetahui diskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari M dan b hipotetik, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yang tinggi, sedang dan rendah. Untuk kategori tinggi berada pada kisaran 43 ke atas, kategori sedang pada kisaran 28-42 dan kategori rendah pada kisaran 28 ke bawah.

Sedangkan untuk hasil prosentase diperoleh dari semua rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{P}{N} \times 100$$

Keterangan :

F = Frekuensi

N = Jumlah Sampel

Berdasarkan rumus diatas, didapat hasil sebagai berikut ini

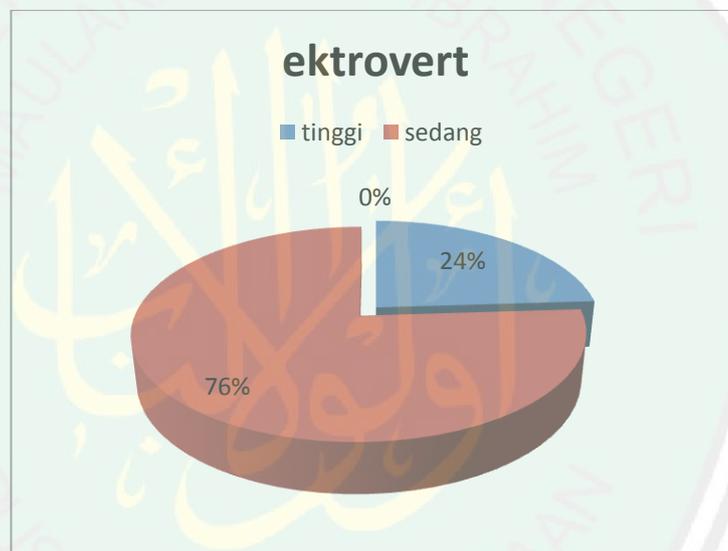
Tabel: 4.14

Deskripsi Tingkat kedisiplina Santri yang berkepribadian ekstrovet

Variabel	Kategori	Range	Jumlah	Prosentase
Kedisiplinan	Tinggi	$X \geq 43$	4	24%
	Sedang	$21 \leq X < 43$	13	76%
	Rendah	≤ 21	0	0%

Berdasarkan kategorisasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian ekstrovert adalah kategori sedang, lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 4.1 berikut:

Diagram 4.1
Diagram Kedisiplinan Santri yang berkepribadian ekstrovert



Berdasarkan tabel (4.14) dan diagram (4.1) di atas menunjukkan hasil bahwa frekuensi dan persentase tingkat kedisiplinan santri pondok pesantren Al-Karimiyyah mayoritas mempunyai tingkat kedisiplinan yang sedang. Ini ditunjukkan dengan hasil skor yang diperoleh yaitu kategori tinggi yakni sebanyak 4 santri (24%), sedangkan untuk kategori sedang ada 13 santri (76%), dan untuk kategori rendah 0 santri (0%). Dari total subjek sebanyak 17 santri.

b. Hasil Deskripsi Tingkat Kedisiplinan santri Pondok Pesantren Al-Karimiyyah berkepribadian Introvert.

Tingkat kedisiplinan pada santri yang berkepribadian introvert dalam penelitian ini menjadi tiga kategorisasi, diantaranya yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan norma dalam penelitian ini dapat dilakukan setelah mengetahui nilai *mean* hipotetik (M) dan standar deviasi (SD), adapun nilai *mean* (M) dan standar deviasi (SD) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

Tabel: 4.15

Mean dan Standar Deviasi Kedisiplinan

Variabel	Mean		Standar Deviasi	
	Hipotetik	Empirik	Hipotetik	Empirik
Kedisiplinan	32.5	35.69	10.8	7.02

Setelah diketahui Mean dan SD, maka langkah selanjutnya yaitu menentukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat kedisiplinan dengan menggunakan standar norma pembagian klasifikasi berikut:

Tabel: 4.16

Rumus Pengklasifikasian Kategorisasi

No	Kategorisasi	Kriteria
1	Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
2	Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
3	Rendah	$X < (M - 1SD)$

Berdasarkan standar norma pada tabel 4.6, maka dapat diperoleh skor masing-masing kategori tingkat kedisiplinan sebagai berikut:

$$1) \text{ Tinggi} = X \geq (M + 1SD)$$

$$= X \geq (32.5+10.8)$$

$$= X \geq 43$$

$$2) \text{ Sedang} = (M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$$

$$= (32.5-10.8) \leq X < (32.5+10.8)$$

$$= 21 \leq X < 43$$

$$3) \text{ Rendah} = X < (M - 1SD)$$

$$= X < (32.5-10.8)$$

$$= \leq 21$$

Untuk mengetahui diskripsi masing-masing aspek, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari M dan b hipotetik, dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yang tinggi, sedang dan rendah. Untuk kategori tinggi berada pada kisaran 43 ke atas, kategori sedang pada kisaran 28-42 dan kategori rendah pada kisaran 28 ke bawah.

Sedangkan untuk hasil prosentase diperoleh dari semua rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

F = Frekuensi

$N = \text{Jumlah Sampel}$

Berdasarkan rumus diatas, didapat hasil sebagai berikut ini;

Tabel: 4.17

Deskripsi Tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian introvet

Variabel	Kategori	Range	Jumlah Subjek	Prosentase
Kedisiplinan	Tinggi	$X \geq 43$	2	12%
	Sedang	$21 \leq X < 43$	16	88%
	Rendah	≤ 21	0	0%

Dari hasil kategori di atas dapat di ambil kesimpulan bahwasanya tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian ektovert adalah kategori sedang, lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 4.2 berikut;

Diagram: 4.2

Diagram Pie Kedisiplinan Santri bekepribadian introvert



Berdasarkan tabel (4.17) dan Diagram Pie (4.2) di atas dapat menunjukkan bahwa hasil frekuensi dan persentase tingkat kedisiplinan pada santri yang berkepribadian introvert mayoritas di kategori sedang. Ini ditunjukkan dengan hasil skor yang diperoleh, yaitu sebanyak 2 (12%) santri pada kategori tinggi, sedangkan untuk kategori sedang terdapat 16 santri (88%), dan untuk kategori rendah terdapat 0 santri (0%) dengan jumlah frekuensi santri sebanyak 18 santri.

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian introvert adalah sedang. Dikarenakan santri yang memiliki kepribadian introvert memiliki kecenderungan perhatiannya lebih mengarah ke dalam dirinya.

c. Hasil Perbedaan Tingkat Kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Karimiyyah ditinjau dari Tipekepribadian ekstrovert dan introvert.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat kedisiplinan santri antara santri yang berkepribadian ekstrovert dengan santri yang berkepribadian introvert. Berdasarkan hasil out put terdapat 17 santri yang berkepribadian ekstrovert dan 18 santri yang berkepribadian introvert. Dengan nilai rata-rata yang diperoleh 36.00 untuk santri yang berkepribadian ekstrovert dan 35.39 bagi santri yang berkepribadian introvert. Standar deviasi 7.133 untuk santri yang berkepribadian

ekstrovert dan 7.122 bagi santri yang memiliki kepribadian introvert. Dengan standar eror rata-rata 1.730 untuk santri yang berkepribadian ekstrovert dan 1.679 untuk santri berkepribadian introvert.

Berdasarkan hasil di atas bisa dikatakan bahwa santri yang berkepribadian ekstrovert memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dari pada santri yang introvert tingkatan tersebut merupakan pembeda yang tidak signifikan antara santri yang berkepribadian ekstrovert dengan santri yang berkepribadian introvert terhadap tingkat kedisiplinan. Dengan demikian hasil hipotesis pada penelitian ini tentang tingkat kedisiplinan tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kedisiplinan berdasarkan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Untuk lebih jelasnya hasil uji-t bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel:4.18

Hasil Uji-t

Kedisiplinan	Kepribadian	N	Mean	Std.Deviation	Std.Error
					Mean
	Ekstrovet	17	36.00	7.133	1.730
	Introvert	18	35.39	7.122	1.679

C. Pembahasan

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia tidak hanya ditunjukan untuk menghasilkan para kyai, ustad, ustadha, akan tetapi melakukan suatu proses pendidikan kemasyarakatan yang menyeluruh dan membentuk santri yang terdidik. Pondok pesantren diharapkan mampu memelihara, meneliti, mengembangkan dan melaksanakan tata nilai norma agama semaksimal mungkin, sehingga mampu mencetak santri yang berilmu pengetahuan tinggi, mengetahui, memahami dan mampu mengamalkan aqidah dan syari'ah Islam (dalam, Muniroh, 2013:18). Dalam hal, ini pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang turut berpartisipasi dalam perkembangan mekanisme internal santrinya.

Sebagai wadah yang menjebatani para generasi untuk menjadikan santri yang mempunyai jiwa tanggung jawab dengan apa yang dijalankan baik ketika di pondok pesantren maupun ketika nantinya sudah selesai mondok dari pesantren ini maka sejak dini sudah diberikan peraturan-peraturan dan pengarahan yang dapat menjadikan santri patuh dan taat dalam melakukan hal-hal yang positif secara disiplin.

Tata tertib yang diterapkan di pondok pesantren meliputi peraturan terkait kegiatan peraturan yang mengatur kegiatan harian santri, seperti kewajiban datang tepat waktu ke madrasan diniyah (Madin), kewajiban sholat berjama'ah di masjid, berbicara sopan, larangan membawa dan menggunakan barang elektronik, larangan keluar pondok tanpa perizinan

dari pengasuh dan lain sebagainya. Peraturan yang diterapkan oleh pengurus pondok pesantren diharapkan mampu mendidik santri supaya tumbuh memiliki akhlak mulia dengan karakter disiplin, bertanggung jawab dan patuh untuk memperbaiki kerusakan moral yang sering terjadi sekarang ini.

Kedisiplinan juga dapat diartikan sebagai sikap santri yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dalam kaitannya dengan kegiatan disiplin sholat berjama'ah adalah suatu sikap dan tingkah laku terhadap peraturan. Sikap dan perilaku dalam berdisiplin ditandai oleh berbagai inisiatif, kemauan dan kehendak untuk mentaati peraturan seperti di sebuah pondok pesantren. artinya seorang santri yang dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi tidak semata-mata taat dan patuh pada peraturan secara kaku dan mati, namun juga mempunyai kehendak (niat) untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Santri yang sudah lama di pondok pesantren dapat melakukan kegiatan secara teratur dan tertib, tetapi justru terkadang yang sudah lama itu dapat mengajari para santri baru untuk meniru hal-hal yang tidak disiplin dan melanggar peraturan yang sudah berlaku. Karena merasa senior terkadang bukannya memberikan teladan yang baik untuk adik tingkatnya tetapi justru melakukan hal-hal negatif yang seharusnya tidak boleh di contoh oleh para santri yang lainnya.

Seperti halnya di pondok pesantren al-Karimiyyah, para santri dibina untuk hidup mandiri dan disiplin sesuai dengan peraturan yang

berlaku, akan tetapi tak semua santri memiliki sikap atau perilaku berkedisiplinan. Hal ini bisa dilihat dari fakta lapangan masih ada santri yang melanggar peraturan di pesantren, disebabkan karna santri yang melanggar peraturan di pesantren kebanyakan dari santri lama yang masih sekolah sekaligus nyatri. Santri yang masih sekolah justru merasa lelah akan banyak tugas yang diberikan dan tuntutan. Padatnya jadwal sehari-hari di pesantren membuat santri merasa kesulitan dalam membagi waktu, belajar dan bermain, belum lagi kegiatan pondok pesantren. dan selain itu terdapat santri yang sudah selesai dalam pendidikan di sekolah dan kadang menganggap bahwa pendidikan di sekolah lebih penting daripada pendidikan di pesantren, hal ini menyebabkan santri merasa tidak ada beban lagi. Akan tetapi sebagian santri memiliki tingkat kedisiplinan yang cenderung lebih tinggi karna mereka masih memiliki kemauan yang kuat dalam mengimbangi pendidikan di sekolah dan di pesantren.

Banyak dari kalangan santri yang menganggap disiplin adalah hal yang sulit untuk dilakukan dalam artian malas dalam menjalankan peraturan tersebut, biasanya perkara tersebut dikarenakan lingkungan yang membentuk kita, dan mungkin faktor teman yang mempengaruhi pendirian kita, sehingga terbentuklah karakter seperti itu. Kesadaran adalah faktor utama dalam menjalankan peraturan, dengan rasa kesadaranlah segala sesuatu akan terasa nikmat dan mudah untuk mengikuti segala macam peraturan. Dimulai dari kehendak hati untuk memiliki rasa kesadaran dalam berdisiplin dan diri kita sebagai penggerak

untuk menjalankannya, karena segala sesuatu yang baik itu berawal dari hati yang bersih.

Begitu pula santri membutuhkan kondisi atau lingkungan yang nyaman agar dapat mengoptimalkan dalam belajarnya ataupun dalam menghadapi beberapa peraturan yang ada di pesantren. Santri merasa lelah akan banyak tugas dan tuntutan pendidikannya di pesantren maupun di sekolah, padatnya jadwal sehari-hari membuat santri kesulitan dalam mengerjakan tugas, membagi waktu belajar dan bermain, belum lagi kegiatan di pondok pesantren yang padat. Selain itu, pengurus dan ketua pondok menyampaikan bahwa hampir 75% persen dari santri banyak yang melanggar terutama pada santri yang saat ini masih ada di bangku sekolah. Fenomena ini terlihat jelas ketika santri kebanyakan mengeluh dan lebih mengutamakan pendidikannya di sekolah dari pada di pesantren sendiri, mereka menganggap pendidikan di sekolah itu lebih penting sehingga kebanyakan santri yang sudah lulus langsung berhenti sebelum masa pengabdianya habis atau selesai (Hasil survey, 9 april 2016).

Sikap, perilaku dan pola yang baik butuh dan berdisiplin terbentuk karena adanya pelatihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib dan teratur perlu dibiasakan dan dilatih. Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti,

mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu akan masuk dalam dirinya dan berperan agar dapat memiliki pribadi yang baik.

Jung membedakan dua sikap atau orientasi utama kepribadian yakni sikap ekstrovert dan sikap introvert. Ekstrovert cenderung mengarahkan kepribadian lebih banyak keluar dari pada ke dalam diri sendiri. Seorang ekstrovert memiliki sifat sosial, lebih banyak berbuat daripada merenung dan berfikir. Sedangkan introvert adalah suatu orientasi ke dalam dirinya sendiri. Seorang introvert cenderung menarik diri dari kontak sosial. Minat dan perhatiannya lebih terfokus pada pikiran dan pengalamannya sendiri. Seorang introvert cenderung merasa mampu dalam upaya mencukupi dirinya sendiri, sebaliknya orang ekstrovert membutuhkan orang lain. Jung menguraikan perilaku introvert sebagai orang pendiam, menjauhkan diri dari kejadian-kejadian luar, tidak mau terlibat dengan dunia objektif, tidak senang berada di tengah orang banyak, merasa kesepian dan kehilangan di tengah orang banyak. Ia melakukan sesuatu menurut caranya sendiri, menutup diri terhadap pengaruh dunia luar. Ia orang yang tidak mudah percaya, kadang menderita perasaan rendah diri, karena itu ia gampang cemburu dan iri hati. Ia menghadapi dunia luar dengan suatu sistem pertahanan diri yang sistematis dan teliti, tamak sebagai ilmuwan, cermat, berhati-hati, menurut kata hati, sopan santun, dan penuh curiga (Nasibun, 2003: 54).

1. Tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian ekstrovert Pondok Pesantren al-Karimiyyah

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan skor kedisiplinan santri yang berkepribadian ekstrovert mayoritas pada kategori sedang. Ini ditunjukkan dengan hasil skor yang diperoleh, yaitu sebesar 24% yang memperoleh tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian ekstrovert kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 4 santri, dan sebesar 64% yang memperoleh tingkat kedisiplinan kategori sedang dengan jumlah frekuensi 13 santri. Sedangkan santri yang berkepribadian ekstrovert pada kategori rendah sebesar 0% dengan jumlah frekuensi 0 santri. Jumlah keseluruhan santri yang berkepribadian ekstrovert sebanyak 17 santri.

Tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian ekstrovert mayoritas berada pada kategori “sedang” (64%) atau sebanyak 13 santri. Hal ini dapat diartikan bahwa santri pondok pesantren mempunyai tingkat kedisiplinan yang baik dibandingkan santri yang berkepribadian introvert, bisa dilihat bahwa santri yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung individu senang bersosial, memiliki banyak teman, membutuhkan kegembiraan, berperilaku tanpa dipikirkan terlebih dahulu dan kurang menuruti kata hati. Eysenck berpendapat bahwa tingkah laku dipelajari dari lingkungan, Menurutnya kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual

maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan (dalam, Awisol, 2005: 255).

Sedangkan faktor kedisiplinan sendiri salah satunya adalah lingkungan yang mempunyai peran sangat penting terhadap kedisiplinan karena perkembangan seseorang tidak terlepas dari peranan lingkungan, disamping faktor pembawaan, kedisiplinan juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi dimana ia berada (dalam, Ilham, 2012: 7). Ini artinya bahwa santri yang berkepribadian ekstrovert masih belum menyadari pentingnya kedisiplinan bagi dirinya. Sedangkan Jung mengatakan bahwa ekstrovert lebih terpengaruh oleh dunia disekitarnya, alih-alih dunia dalam dirinya sendiri. Dan lebih mengarahkan pribadi ke pengalaman obyektif, yang memusatkan perhatiannya ke dunia luar dan cenderung berinteraksi dengan orang sekitarnya (dalam, Alwisol, 2005: 46).

Seorang santri perlu memiliki sikap kedisiplinan dengan melakukan latihan yang memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi kendali diri. Sikap disiplin yang timbul karna kesadarannya sendiri lebih dapat memacu diri dan tahan lama, dibandingkan dengan sikap disiplin yang timbul karena ada pengawasan dari orang lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan berikut ini, jika disiplin karena paksaan biasanya dikukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi hukum akibat pelanggaran yang dilakukan terhadap peraturan. Untuk

menegakan disiplin tidak selamanya harus melibatkan orang lain, tetapi melibatkan diri sendiri juga bisa. Bahkan yang melibatkan diri sendirilah yang lebih penting, sebab penegakan disiplin yang melibatkan diri sendiri berarti disiplin yang timbul itu karena kesadaran (dalam, Djamarah, 2002: 13).

Seseorang yang berhasil dalam belajar atau tugasnya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal belajar yang telah disusun mereka taati dengan ikhlas. Mereka melaksanakannya dengan penuh semangat. Rela mengorbankan apa saja demi perjuangan menegakan disiplin pribadi. Begitu pula dengan yang ada pada diri santri, dengan menjadi pribadi yang disiplin santri diharapkan memacu dalam pendidikannya. Sehingga seseorang yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses pembiasaan diri serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan terhadap peraturan. Pada tahap awal peneliti melakukan observasi guna untuk mengetahui penyebab kurangnya perilaku disiplin yang dilihat dari beberapa aspek, yaitu, kemampuan ketaatan, keteraturan, kepatuhan dan kemampuan dalam menaati norma. Dari empat aspek tersebut ditemukan gejala yang ditemukan peneliti berkenaan dengan perilaku disiplin santri yaitu sedang.

Lingkungan sangat erat dengan santri dalam kelompok disekitarnya. Dalam hal ini pergaulan sehari-hari santri dengan orang lain, keluarga, teman sebaya atau teman bermain akan menjadi pendorong bagi kedisiplinan. Setiap santri mempunyai kebutuhan sedangkan kebutuhan tersebut memiliki norma yang mengatur kepentingan agar memelihara ketertibannya. Dari sini terlihat bahwa tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Jadi lingkungan merupakan salah satu faktor yang mampu membentuk sikap disiplin pada diri seseorang khususnya santri. (sulistiyowati, 2001:3)

2. Tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian Introvert di pondok pesantren al-Karimiyyah

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan skor kedisiplinan santri yang berkepribadian introvert mayoritas pada kategori sedang. Ini ditunjukkan dengan hasil skor yang diperoleh, yaitu sebesar 12% yang memperoleh tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian introvert kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 2 santri, dan sebesar 88% yang memperoleh tingkat kedisiplinan kategori sedang dengan jumlah frekuensi 16 santri. Sedangkan santri yang berkepribadian ekstrovert pada kategori rendah sebesar 0% dengan jumlah frekuensi 0 santri. Jadi terdapat jumlah frekuensi santri yang berkepribadian introvert sebanyak 18 santri.

Tingkat kedisiplina santri yang berkepribadian introvert berada pada kategori sedang sebesar 88% atau jumlah frekuensi sebanyak 16 santri. Hal ini bisa dilihat santri yang memiliki kepribadian introvert cenderung pendiam, intropeksi, bersikap hati-hati, termenung dan keputusan berdasarkan kata hati. Tipe kepribadian introvert ini lebih sensitif dibandingkan tipe kepribadian ekstrovert. Mengacu pada teori kepribadian Eysenck, remaja dengan tipe kepribadian introvert akan mempunyai kecenderungan yang berbeda dengan remaja tipe kepribadian ekstrovert (dalam, Alwisol, 2015:259).

Santri yang berkepribadian introvert biasanya lebih banyak berfikir sebelum bertindak, dan lebih mengarah kepada dirinya sendiri. Menurut Rahman (1999:168) mengungkapkan bahwa disiplin adalah upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari hatinya. Jung juga menjelaskan bahwa orang ini lebih memfokuskan kepada pemikiran ketimbang perasaan, dan memiliki keputusan praktis yang sedikit mendalam terhadap privasinya. Orang lain akan melihatnya keras kepala, penyendiri, angkuh dan kurang perhatian terhadap orang lain (dalam, Hidayat, 2012:50).

Sikap disiplin dan tanggung jawab santri sangat dipengaruhi faktor eksternal, bukan semata-mata dipengaruhi faktor internal. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli filsafat John Locke (1632-16704)

mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. Beliau berkesimpulan bahwa tiap individu lahir sebagai kertas putih dan lingkungan tersebutlah yang akan “menulis” kertas putih tersebut. Dengan demikian lingkungan yang baik adalah tempat yang dapat membentuk dan membina pribadi yang ideal, dan disiplin. Senada dengan Yahya (1992) juga mengemukakan tujuan kedisiplinan adalah perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar. Itu artinya kedisiplinan adalah suatu latihan batin yang tercermin dalam tingkah laku agar orang selalu patuh pada peraturan. Dengan adanya kedisiplinan diharapkan santri mendisiplinkan diri dalam mentaati peraturan di pesantren sehingga proses belajar mengajar di pesantren berjalan dengan lancar dan lebih mudah mencapai suatu tujuan.

Menurut Suharsimi Arikunto, mengartikan kedisiplinan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri terhadap bentuk-bentuk aturan. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan tata tertib karena di dorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya. Kaith Davis dalam bukunya santoso, Sastropoetra mengartikan disiplin sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah diterima sebagai tanggung jawab, (sastropoetra, 1988: 288).

Santoso (2004) menyatakan bahwa kedisiplinan adalah sesuatu yang teratur, misalnya disiplin dalam menyelesaikan tugas berarti teratur. Kedisiplinan berkenaan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Kedisiplinan dibentuk serta berkembang melalui latihan dan pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam dirinya tanpa paksaan (dalam, Indana, 2014: 22).

Santri yang memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi ialah santri selalu terikat kepada berbagai peraturan dan mengatur hubungannya dengan lingkungan dipesantren dan lingkungan disekolahnya. Suatu hal yang menjadi titik tolak dalam disiplin adalah perilaku yang taat dan mau melaksanakan keteraturan dalam suatu peraturan atau tata tertib yang ada. Jika seseorang santri mengetahui kegunaan disiplin maka perilaku disiplin akan timbul dari kesadaran dirinya, bukan karna paksaan dari orang lain. Sehingga santri akan berperilaku tertib dan teratur tanpa paksaan dari orang lain. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib di dorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya (arikuto, 2001: 114).

3. Perbedaan tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian ekstrovet dan introvet pondok pesantren al-Karimiyyah .

Pendidikan di pesantren tidak sekedar memberi pengetahuan yang beragam, tetapi justru lebih utama untuk membiasakan santri patuh dan taat dalam menjalankan ibadah dan berbuat dalam bertingkah laku dalam kehidupan yang sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan dalam islam. Disiplin merupakan kunci keberhasilan bagi orang-orang yang ingin sukses. Disiplin adalah jembatan menuju cita-cita. Dalam hal ini tentunya mencakup segala aspek, baik itu waktu ibadah, belajar, bermain, berpakaian, makan dan disiplin dalam aktivitas lainnya.

Kedisiplinan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tapi sering menjadi masalah di sekolah karena hampir setiap hari ada saja santri yang melanggar disiplin. Individu yang memiliki kedisiplinan yang tinggi akan berperilaku apa yang seharusnya diperbuat, tidak dilebih-lebihkan tapi tidak dikurangi dari keadaan yang sebenarnya.

Selain itu ada penjelasan isi Al-Qur'an yang lain menyatakan bahwa orang yang dapat menjaga ketaatan dan amanat dari orang banyak berarti sudah bisa bertanggung jawab atas tugas pokoknya. Menurut Komara (2009) disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih (dalam, Nuryanto, 2014: 3).

Dalam ajaran Islam banyak 4 ayat Al-Qur'an dan Hadist yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain surat An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Penggalan ayat tersebut menerangkan tentang bentuk kedisiplinan berupa patuh pada aturan-aturan dari Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan tata tertib atau peraturan kehidupan sehari-hari, tidak akan memberatkan bila dilaksanakan dengan kesadaran akan pentingnya dan manfaatnya. Kemauan dan kesedian mematuhi peraturan dan sikap disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain. Akan tetapi dalam keadaan seseorang yang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, yang sering dirasakan adalah memberatkan atau tidak mengetahui manfaat kegunaannya, maka diperlukan tindakan memaksa dari luar atau

orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan atau mewujudkan kedisiplinan (dalam, Nawawi, 1993. 229-231).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kedisiplinan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama pada pendidikan. Hal ini muncul dari dalam dirinya sendiri ataupun yang mengacu dari luar individu tersebut, bahkan proses dan keberhasilan dalam pendidikannya. Oleh karena itu santri diharapkan dapat menciptakan keberhasilan dan dapat memotivasi dirinya agar lebih baik. Kuat lemahnya kedisiplinan turut mempengaruhi pendidikannya di pesantren. Kohlberg (2013), menambahkan bahwasanya perilaku disiplin akan lebih mudah tumbuh dan berkembang bila muncul dari kesadaran dalam diri seseorang. dengan demikian akan membuat santri bersikap patuh dengan senang hati, sehingga mendorong tubuhnya kesadaran terhadap disiplin. Karena itu kedisiplinan perlu di ushakan, terutama yang berasal dalam dirinya sendiri dengan senantiasa memikirkan masa depan, yang penuh tantangan dan untuk mencapai cita-cita.

Kedisiplinan merupakan peran penting dalam kehidupan manusia yang sesuai dengan unsur yang berkenaan dengan ketaatan dan kepatuhan pada suatu peraturan yang ditetapkan. Apabila seseorang atau kelompok tidak mempunyai sikap disiplin maka akan merugikan dirinya sendiri atau kelompoknya. Disiplin pribadi dibutuhkan sebagai sifat atau sikap terpuji yang menyertai

kesabaran, ketekunan, kesetiaan dan sebagainya. Hal ini senada dengan Prijodarminto (1994) mengatakan bahwa disiplin adalah suatukondisi yang terciptadan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang tercipta dan terbentuk melaluiproses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban (dalam Pujawati, 2016: 4). Karena sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia idak berbuat sebagaimana lazimnya. Oleh karena itu jika santri memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan memiliki kedisiplinan yang rendah.

Padatnya kegiatan dan ketatnya peraturan yang harus dipatuhi membuat kondisi santri menjadi lebih tertekan. Santri yang berada pada tekanan melampiaskan kondisi emosional yang dirasakan dengan perilaku menentang aturan yang ditandai dengan pelanggaran tata tertib. Berdasarkan catatan pelanggaran pada santri putri di pondok pesantren al-Karimiyyah, selain itu tingginya angka presentase pelanggaran aturan yang ditunjukkan berdasarkan data yang diambil pada santri melanggar peraturan bagian keamanan meliputi bergaul dengan lawan jenis, telat kembali ke pondok melebihi waktu yang sudah ditentukan oleh pengasuh dan

menggunakan atau membawa alat elektronik. Selain itu santri mampu mematuhi aturan yang berlaku di pondok pesantren.

Tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian ekstrovert dan introvert mayoritas berada pada kategori “sedang “ (82%) atau sebanyak 29 santri. Karna rata-rata santri tersebut masih menempuh pendidikan disekolah. Menurut Dreikurs dan Cassel (1992) mengemukakan hal yang berhubungan dengan disiplin sistem pendidikan menghadapi suatu dilema, yaitu rendahnya kesadaran dalam disiplin selebihnya disiplin dalam tata tertib di lembaga pesantren hanya di dasarkan sebagai paksaan. Akibatnya, santri belum banyak menyadari bahwa perilaku disiplin terhadap tata tertib sebenarnya merupakan tanggung jawab dan penting terhadap tata tertib pribadi santri dan akan memberikan manfaat pada santri lainnya (dalam, Pujawati, 2011:3).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan menunjukan bahwa tingkat kedisiplinan santri di pondok pesantren al-Karimiyyah masih banyak santri yang melanggar peraturan yang ditetapkan di pondok. Akan tetapi tidak semua santri yang melanggar peraturan terutama terhadap kedisiplinan santri seperti sholat berjama'ah dan masuk kelas madrasah diniyah. Hal ini biasanya dilakukan pada santri yang menyadari bahwa perilaku disiplin itu penting dalam kehidupan terutama pada pendidikannya. Faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan pada santri berasal

dari dalam diri individu sendiri. Sikap disiplin disini dapat dilakukan untuk setiap perilaku, seperti disiplin dalam belajar, beribadah, bekerja dan disiplin dalam aktifitas lainnya.

Widodo (2010), Mengungkap sikap atau perilaku taat terhadap aturan tidak hanya didasarkan pada norma yang berlaku saja, namun di butuhkan dorongan dalam diri sendiri individu yang berupa pengendalian diri, yang merupakan upaya atau keinginan untuk menumbuhkan keteraturan diri, ketaatan pada peraturan/ tata tertib yang muncul dari kesadaran internal individu akan pikiran-pikiran dan perasaannya (dalam, Rahmawati, 2015: 10).

Di dalam suatu kelompok atau setiap individu tentunya mereka memiliki kepribadian yang berbeda-beda antara individu satu dengan individu lainnya. Menurut Robert Kreifner (2003: 175) menjelaskan bahwa kepribadian merupakan karakteristik fisik dan mental yang stabil bertanggung jawab pada identitas diri, ciri fisik, dan mental yang stabil yang memberi identitas pada individu. Perbedaan kepribadian antar santri hendaknya mendapat perhatian, karna hal ini sangat berhubungan dengan kebijakan yang ada pada pesantren. Jadi disiplin santri adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku seseorang, atau kelompok yang berupa ketaatan terhadap peraturan, dan norma yang berlaku.

Menurut Kurt Lewin menjelaskan bahwa pembentukan perilaku dipengaruhi oleh interaksi faktor kepribadian. Kepribadian

seseorang dapat mengalami perubahan pada berbagai keadaan tertentu. Kepribadian seseorang berubah tidak hanya sebagai respon terhadap berbagai peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba, sebagian dari proses menuju pribadi yang matang secara berangsur-angsur. Dengan lingkungan yang ada disekitarnya dan sosial yang berbeda, berbeda pula pengalaman dan kesadaran yang diterima oleh setiap individu (dalam, Alwisol, 2009: 311). Tidak heran bila ada perbedaan kepribadian pada santri pondok pesantren al-Karimiyyah.

Menurut Alport, seorang ahli psikologi dalam uraiannya tentang kepribadian yang mengemukakan tentang sifat ialah disposisi yang dinamis dan *flesibel* yang dihasilkan dari kebiasaan-kebiasaan yang menyatakan diri sebagai cara-cara penyesuaian yang khas terhadap lingkungannya. Disposisi tersebut dalam batasan ialah suatu unsur kepribadian yang mencerminkan kecenderungan-kecenderungan masa lalu atau pengalaman. Dengan batasan diatas dapat juga dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan sifat itu lebih diatur atau dipengaruhi dari dalam diri individu itu sendiri, dan relatif bebas dari pengaruh-pengaruh lingkungan luar. Atau secara sederhana dapat dikatakan ciri-ciri tingkah laku atau perbuatan yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri seperti pembawaan, minat dan cendrung bersifat tetap dan stabil (dalam, Purwanto, 1988:145).

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahuibahwa $F = .031$ dan $df = 33$ untuk $\text{sig (P)} .862 > 0,05$ atau dengan kata lain P lebih besar dari $0,05$ untuk t sebesar $.254$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima, jadi tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian ekstrovert dan santri yang berkepribadian introvert di Pondok Pesantren al-Karimiyaah. Sudah jelas bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara keduanya terhadap tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian ekstrovert dengan santri yang berkepribadian introvert. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan santri tidak dipengaruhi oleh faktor kepribadian, namun dipengaruhi oleh faktor lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi, kondisi psikologi santri seperti rasa bosan, malas, lelah, *badmood*, kurang bisa mengatur waktu, pelampiasan, rasa tanggung jawab kesadaran diri dan kontrol diri. Santri yang memiliki kesadaran diri akan tugas dan kewajiban di pondok pesantren mampu menunjukkan tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan sehingga mampu memilah baik dan buruk suatu tindakan. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan santri adalah lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil yang diperoleh memang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara santri yang

berkepribadian ekstrovert dan santri yang berkepribadian introvert. Namun, tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian ekstrovert masih terlihat lebih tinggi dibandingkan santri yang berkepribadian introvert. Hal tersebut terlihat jelas pada nilai rata-rata tingkat kedisiplinan santri ekstrovert yaitu sebesar 36.00 dengan standar deviation 7.133, sedangkan pada santri yang berkepribadian introvert memiliki nilai rata-rata 35.39 dengan standar deviation 7.122. dan standar eror rata-rata 1.730 bagi santri yang berkepribadian ekstrovert dan 1.679 untuk santri yang berkepribadian introvert. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa santri ekstrovert lebih tinggi dari santri yang berkepribadian introvert. Hal tersebut dimungkinkan ekstrovert cenderung mempunyai sifat lebih mudah untuk mengekspresikan emosi yang dirasakan, serta memiliki sifat terbuka. Individu dengan tipe kepribadian ekstrovert berani bertanggung jawab atas apa yang harus ia lakukan. Beda halnya dengan tipe kepribadian introvert, yang merupakan kebalikan dari trait ekstrovert, yaitu cenderung mempunyai sifat tertutup, sulit bergaul, kurang ekspresif, dan cenderung berfikir secara mendalam sebelum memutuskan untuk melakukan suatu tindakan. Menurut Jung (dalam, Suryabrata, 2002), pada dasarnya individu dengan tipe kepribadian introvert cenderung lebih menyukai aktifitas yang tidak melibatkan orang-orang di sekitarnya dan memberikan perhatian lebih berpusat pada diri sendiri. Hal inilah juga membedakan

kedisiplinan santri yang berkepribadian ekstrovert dan introvert. Sedangkan menurut Siagin (1988) disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku seseorang, kelompok yang berupa ketaatan terhadap peraturan, norma yang berlaku dalam suatu masyarakat ataupun kelompok.

Eysenck (dalam, Alwisol, 2009: 259), memberikan perhatian yang besar terhadap kejelasan dan ketetapan pengukuran dalam konsep teorinya. Hingga kini, kebanyakan usahanya ditujukan untuk menentukan apakah ada perbedaan-perbedaan konsep yang signifikan dalam tingkah laku yang dihubungkan dengan perbedaan-perbedaan individual dan rangkaian kesatuan ekstrovert dan introvert. Dalam penelitian ini baik santri yang berkepribadian ekstrovert maupun yang introvert, memiliki tingkat kedisiplinan yang sama pada kategori “sedang”. Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap tingkat kedisiplinan antara santri yang berkepribadian ekstrovert dan introvert. Hal ini senada dengan pendapat Jung (dalam, Yusuf dan Nurihsan, 2007: 77) mengungkapkan bahwa kepribadian pada dasarnya dalam diri individu terdapat dua kecenderungan tipe kepribadian yang berlawanan arah, namun salah satu kecenderungan tampak dominan dan terdapat pada kesadaran sebaliknya kecenderungan kepribadian yang *inferior* berada pada ketidaksadaran. Artinya, bila dimensi *introvert* lebih dominan maka dimensi tersebut terdapat dalam kesadaran manusia,

dimensi *ektrovert* sifatnya *inferior* berbeda dalam ketidaksadaran. Menurut Eysenck tipe kepribadian ektrovert dan introvert tersebut bekerja saling melengkapi satu sama lain yang berorientasi pada keseimbangan jiwa individu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa santri yang berkepribadian ektrovert atau introvert yang memiliki tingkat kedisiplinan kategori sedang mereka masih menghadapi beberapa tekanan, kesulitan dan tuntutan dalam kegiatan atau peraturan yang diterapkan di pesantren. Maka dalam hal tersebut di atas tingkat kedisiplinan santri kurang diterima oleh santri dan juga faktor lain yang menjadikan santri masih kurang dalam berperilaku disiplin, oleh karena itu santri yang masih kurang dalam tingkat kedisiplinannya harus lebih menyadari pentingnya sebuah kedisiplinan pada saat ini terutama pada pendidikannya.

Berdasarkan analisis dan pembahasan diatas penelitian ini juga mempunyai keterbatasan, yang perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya dalam menyempurnakan penelitian ini diantaranya, yaitu:

- a. Dari subjek penelitian, kondisi santri ketika mengisi skala terlihat masih kurang kosentrasi, dan kurang serius dalam mengerjakannya, selain itu di dalam ruangan kurang mendukung, sehingga hasil skor nilai yang diperoleh kurang maksimal.

- b. Kurangnya dukungan dari pihak lembaga sehingga ketika melakukan penelitian kurang kondusif. Seperti terbatasnya waktu yang diberikan oleh pihak pengurus dalam melakukan penyebaran skala.
- c. Penelitian untuk validitas tes EPI hanya menampilkan yang dari buku Azwar, belum meenerapkan jurnal tes EPI di Indonesia. Sehingga penerapan validitas EPI di Indonesia perlu ditinjau ulang..



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan analisis hasil penelitian dan pembahasan di bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian ekstrovert mayoritas berada pada kategori sedang. Ini ditunjukkan dengan hasil skor yang diperoleh, yaitu 24% atau sebanyak 4 santri, dan yang memperoleh tingkat kedisiplinan kategori tinggi sebesar 76% atau 13 santri sedangkan pada kategori rendah 0% atau sebanyak 0 santri.
2. Tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian introvert mayoritas sama ada pada pada kategori “sedang”. Hal ini ditunjukkan dengan hasil skor 12% atau 2 santri yang pada kategori sedang, sedangkan yang ada pada kategori tinggi sebanyak 88% atau 16 santri, dan yang ada pada kategori rendah sebanyak 0% atau 0 orang.
3. Berdasarkan hasil analisa uji-t menjelaskan tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian ekstrovert dan santri yang berkepribadian introvert. Dengan hasil yang diperoleh nilai rata-rata 36.00 untuk santri yang berkepribadian ekstrovert dan 35.39 bagi santri yang berkepribadian introvert. Standar deviasi 7.133 untuk santri yang berkepribadian ekstrovert dan 7.122 bagi santri yang berkepribadian introvert. Standar eror rata-rata 1.730 untuk santri

yang berkepribadian ekstrovert dan 1.679 untuk santri yang berkepribadian introvert.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut;

1. Untuk penelitian selanjutnya
 - a. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan membandingkan subyek antara santri putra dan santri putri agar didapat informasi tentang tingkat kedisiplinan ditinjau jenis kelamin.
 - b. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya menggunakan subjek remaja yang berlabel santri, namun dapat melibatkan remaja pada umumnya agar diperoleh perbandingan.
 - c. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat menambah ukuran sampel agar penelitiannya menjadi lebih sempurna karena pengambilan sampel yang sedikit akan menjadikan suatu keterbatasan dalam sebuah penelitian.
 - d. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya untuk menemukan penelitian tentang penerapan validitas tes EPI di indonesia.

2. Bagi Santri

- a. Untuk lebih meningkatkan tingkat kedisiplinan dalam menghadapi permasalahan, tanggung jawab dan pendidikannya.
- b. Para santri diharapkan mampu menyeimbangkan antara pendidikan di pesantren ataupun disekolah agar mendapatkan hasil yang baik dan optimal khususnya bagi santri yang memiliki kepribadian introvert, dan untuk santri yang berkepribadian ekstrovert lebih meningkatkan kedisiplinan.
- c. Para santri diharapkan mampu meningkatkan kedisiplinannya, dengan cara membiasakan diri untuk melakukan sesuatu dengan istiqomah dalam beribadah dan taat pada tata tertib yang ada di pesantren.
- d. Bagi santri yang berkepribadian introvert khususnya lebih aktif, bergaul dengan orang yang ada disekitarnya dan lebih ekspresif. Sehingga bisa meniru subyek yang memiliki kedisiplinan yang tinggi.

3. Bagi Lembaga

Untuk pihak lembaga atau pengurus yang terlibat di pondok pesantren al-Karimiyyah para santri harus mampu meningkatkan kedisiplinan dengan baik, dan memberi masukan agar lembaga yang bersangkutan untuk melakukan perubahan yang lebih baik agar tidak terjadi suatu kegagalan dalam pendidikannya khususnya santri yang berkepribadian introvert.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Rohman, A. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Perss.
- (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Perss.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, (1976). Departemen Agama RI. Jakarta: Bumi Restu.
- Amir, Daien, I. (1973). *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Malang: Usaha Nasional.
- Anita, D, Rahmawati, (2015). *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern*, Nafkah Publikasi, Program Magister Psikologi.
- Ana, Kurniawati, (2012). *Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Remaja Dengan Ciri Kepribadian Introvert dan Ekstrovert di Kelas SMA Negeri 4 Surakarta*, Nafkah Publikasi, Fakultas Kedokteran.
- Arikunto, Suharsimi. (2001). *Disiplin belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- (2006). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2010). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asterina, Dwi ayu. (2012). *Hubungan tipe kepribadian dengan perilaku asertif Mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
- Avin, Fadilah, H. (1996). *Buletin Psikologi, Disiplin Kerja*, Tahun IV, Nomer 2, Edisi Khusus Ulang Tahun XXXII
- Bimo, Walgito.(2000). *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset
- Boeree, George C, (2010). *Personality Theories melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*. Jogjakarta :Prisma shopie.
- (2006). *Personality Theories melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*. Jogjakarta: Prisma Shopie.
- (2007). *Personality Theories melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.

C. Thrihendradi, (2011). *Langkah mudah melakukan Analisis Statistik SPSS19*, Yogyakarta : Andi.

Departemen Agama, Al-qur'an dan Terjemahan, Al-Hujarat ayat 13

Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah*,

Drs. M Ngalim Purwanto, MP, (1988). *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Karya CV.

Feist Gregory, Jess Feist . (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta : Salemba Humanika.

Finanin nur indana, (2014). *Hubungan kontrol diri dngn kedisiplinan belajar siswa di mts negri tarik sidoarjo*, Skripsi, Fakultas Psikologi.

Galih, Aryo N, (2015). *Pengaruh disiplin kerja dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan UD. Pustaka pelajar*. Skripsi, Fakultas Ekonomi

Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Izzah. Shohifah, (2012). *Perbedaan tingkat self efficacy antara mahasiswa Fakultas Psikologi dan Sain dan Teknologi UIN Malang*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

Jalaluddin, (1996). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT.Raja Grafindo

Kartika, Khofifah, (2015). *Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Kyai Taufiqurrahman FM Dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu Lenteng Sumenep*, Skripsi, Fakultas Dakwa

Koeswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: ERESKO

Marni, Karo. (2013). *Hubungan Kecerdasan Spritual (SQ) Dengan Tipe Ekstrovert Pada Remaja Siswa Kelas X Dan XI Di SMAN 1 Tambun Utara Tahun 2013*. Jurnal, Program Studi DIII Kebidanaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia Bekasi.

Mujib, Abdul. (2007). *Kepribadian Dalam psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Moh, Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

..... (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Nur, Atifa. (2006). *Hubungan Tingkat Kedisiplinan Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Bagi Siswa Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksu Tegal Tahun Pelajaran 2005/2006*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Nur, L, Muniroh, (2013). *Hubungan Kontrol Diri Dan Perilaku Disiplin Pada Santri Di Pondok Pesantren*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniorah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Paul, H, Mussen. (1994) . *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, jakarta: Arcan.
- Purwanto, M. N, (2006). *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Purwanto. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Yadi. (2007). *Psikologi Kepribadian integrasi Nafsiyah dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islami*.
- Prijodarminto, Sogeng. (1993). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Jakarta : Pradnya Paramita.
- Tulus, tu'u. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasisiswa*, jakarta : grasindo.
- R. A santoso, sastropoetra, (1998). *Partisipasi komunikasi persuasi dan disiplin dlm pengembangan nasional*, Bandung, : Penerbit Alumni.
- Rahmawati, dewi. (2012). *Hubungan Antara Kedisiplinan Siswa Dengan Perilaku Agresif Siswa SMP Murni 1 Surakarta*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- S. Sulistiyowati. (2001). *Cara beajar yg efektif dan efesien pakalongan: cinta ilmu*.
- Sudomo Hadi. (1990). *Dasar Kependidikan*, Surakarta: Depdikbud.
- Suharsimi, Arikanto. (1993). *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sumadi, Suryabrata. (1983). *Metode Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sumadi, Suryabrata. (2003). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
-(2006). *psikologi kepribadian..* Jakarta:PT. Raja Grafindo persada.

..... (2008). *psikologi kepribadian* Jakarta: PT. Raja Grafindo persada

Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka setia.

Syamsu, Yusuf. (2007). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT, Remaja Rosdakarya.

Syarif Hidayat, (2013). Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan, *Jurnal Ilmiah Widya, Vol 1 No 2*.

Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Rahasia Sukses belajar* Jakarta: Rineka Cipta.

Syaifuddin, Azwar (2001). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

..... (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Verra, D, Utami. 2013. *Perbedaan Belajar Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Beringin Tahun Ajaran 2012/2013* .Jurnal, Skripsi, Fakultas Peguruam dan Ilmu Pendidikan.

Widiantari, sri dkk, (2013). *Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja*. Jurnal Fakultas Psikologi Udayana

W.J.S Poerwadarminta, (1997). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Yusuf dan Nurihsa. (2007). *Teori Kepribadian* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zahrotus, S, Juliyah, (2014). *Hubungan Antar Kedisiplinan Menjalankan Sholat Tahajjut dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung*, Skripsi. Fakultas Psikologi

Zulfa, Pujawati. (2016). *Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Orang Tua Dan Perilaku Disiplin Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussa'adah Samarinda*, Jurnal Psikologi Vol.4 No.2.

<https://psikologihuy.wordpress.com/2010/04/05/teori-kepribadian-carl-gustav-jung/> (Diakses, 20 february 2017)



LAMPIRAN

TINGKAT KEDISIPLINAN SANTRI BERDASARKAN TIPE KEPRIBADIAN

Jazilatul Azariyah

Dosen Pembimbing : Muhammad Jamaluddin Ma'mun, M. Si
Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
E.Mail Jazielahja@gmail.com NO. 082338150094

Abstrak :

Pendidikan di pesantren merupakan pendidikan yang tidak sekedar memberi pengetahuan beragam, tetapi membiasakan santri patuh dan taat dalam menjalankan ibadah dan mengaplikasikan dalam kehidupan. Pada kedisiplinan terdapat faktor kepribadian. Faktor yang terpenting dalam kepribadian seseorang adalah nilai yang dianut untuk menjunjung disiplin yang diajarkan orang tua, guru, dan masyarakat untuk menjadi pribadi lebih baik.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode komparasi. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket kedisiplinan dan alat tes Eysenk untuk tipe kepribadian yang sudah terstandarisasi. Untuk menguji validitas kedisiplinan menggunakan *Product Moment* dan untuk menguji reabilitas menggunakan menggunakan rumus *Alpha Crinbach's* dengan bantuan program SPSS 16 *for windows* dan analisisnya menggunakan uji-t untuk menguji perbedaan antar dua kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian, santri yang berkepribadian ekstrovert 24% pada kategori "sedang", 76% kategori tinggi, sedangkan pada kategori rendah 0%. Adapun tingkat kedisiplinan pada santri yang berkepribadian introvert, yaitu 88% kategori "sedang", 12% kategori tinggi, sedangkan kategori rendah sebanyak 0%. Dan Dengan hasil yang diperoleh nilai rata-rata 36.00 untuk santri yang berkepribadian ekstrovert dan 35.39 bagi santri yang berkepribadian introvert. Standar deviasi 7.133 untuk santri yang berkepribadian ekstrovert dan 7.122 bagi santri yang berkepribadian introvert. Standar eror rata-rata 1.730 untuk santri yang berkepribadian ekstrovert dan 1.679 untuk santri yang berkepribadian introvert.

Kata Kunci: Tipe Kepribadian, Kedisiplinan, ekstrovert, introvert

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia tidak hanya ditunjukan untuk menghasilkan para kyai, ustad ustadha, akan tetapi melakukan suatu proses pendidikan kemasyarakatan yang menyeluruh dan membentuk santri yang terdidik. Selain bertujuan agar santri lebih fokus dalam mempelajari ilmu-ilmu agama, juga mempunyai tujuan mengajarkan kemandirian. Setiap santri memiliki karakter yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, mulai dari sifat yang susah diatur, nakal, malas, dan sebagainya.

Berbagai upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan peran serta fungsi pesantren, yaitu dengan menciptakan kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk peraturan yang wajib dipatuhi oleh setiap santri yang diharapkan santri dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan teratur dan sesuai dengan tata tertib yang berlaku di lingkungan pesantren (Pujawati:2016:228). Peraturan dan pengawasan yang baik dalam pesantren tentunya sangat penting dalam upaya meningkatkan kedisiplinan santrinya.

Diakui atau tidak, kedisiplinan memiliki peranan penting dalam kehidupan, terutama pada pendidikan. Kedisiplinan sangat diperlakukan dalam kehidupan manusia dan salah satu unsur dalam kedisiplinan, yaitu berkenaan dengan ketaatan dan kepatuhan pada suatu peraturan yang sudah ditetapkan. Mendidik secara disiplin akan mempengaruhi, mendorong, mengedalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku tertentu yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan ditelaankan (Atifa, 2006 :2)

Keberhasilan dalam suatu usaha tergantung kepada sikap disiplin. Orang yang disiplin akan berperilaku apa yang seharusnya diperbuat. Faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan pada santri berasal dari dalam diri individu. Terdapat beberapa sifat atau sikap yang menjadi penghalang usaha pembentukan perilaku disiplin dalam diri individu. Perilaku disiplin merupakan respon dari kepribadian yang terdiri dari kontrol diri dan tipe kepribadian. Kurt Lewin (Helmi,1996:2) mengatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh interaksi faktor kepribadian dan faktor lingkungan. Faktor yang penting dalam kepribadian seseorang adalah nilai-nilai yang dianut, yaitu kedisiplinan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedisiplinan dapat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang (utami dkk,2013:2).

Kepribadian menurut Eysenck dibedakan menjadi dua tipe, yaitu introvert dan ekstrovert. *Ekstrovert* adalah individu yang senang bersosialisasi, memiliki banyak teman, membutuhkan kegembiraan, berperilaku tanpa dipikirkan terlebih dahulu dan kurang menuruti kata hati. Sedangkan orang-orang introvert cenderung pendiam, intropeksi, bersikap hati-hati, termenung, dan keputusan yang berdasarkan kata hati. Tipe kepribadian introvert lebih

sensitif dibandingkan tipe kepribadian ekstrovert, mereka menjadi cepet bosan dibandingkan ekstrovert, kegembiraan mengganggu performa mereka, sebaliknya hal tersebut dapat meningkatkan performa ekstrovert (Hall & Lindzey, 1998). Mengacu pada teori kepribadian Eysenck, remaja dengan tipe kepribadian introvert akan mempunyai kecenderungan yang berbeda dengan remaja tipe kepribadian ekstrovert.

Karakteristik kepribadian seseorang akan tampak pada dirinya dalam berbagai bentuk sikap, cara berfikir dan bertindak (Fajriyah, 2007). Sikap, cara berfikir dan bertindak itu dapat dipastikan tidak selalu sama antar individu satu dengan yang lainnya, begitu juga dengan karakteristik santri yang berbeda dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Sehingga perlu kiranya dilakukan penelitian tentang "tingkat kedisiplinan santri berdasarkan kepribadian".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode komparasi. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (independent) yaitu tipe kepribadian dan variabel terikat (dependent) yaitu kedisiplinan. Adapun Instrumen yang digunakan adalah angket kedisiplinan dan alat tes Eysenck untuk tipe kepribadian yang sudah terstandarisasi. Untuk menguji validitas kedisiplinan menggunakan *Product Moment* dan untuk menguji reliabilitas menggunakan menggunakan rumus *Alpha Crinbach's* dengan bantuan program SPSS 16 for windows.

HASIL

8. Uji Validitas

Arikunto (2010: 211) berpendapat validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Suatu instrumen dikatakan valid apabila $r_{iy} \geq 0,30$. Namun apabila aitem yang valid belum mencukupi target yang diinginkan maka $r_{iy} \geq 0,30$ bisa diturunkan menjadi $r_{iy} \geq 0,25$ ini (Azrwar,

2012: 86). Adapun uji validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan patokan skor standar validitas yaitu $r_{iy} \geq 0,25$ ini artinya jika skor yang diperoleh berada di bawah $<0,25$ maka aitem tersebut dikatakan tidak valid atau kurang memuaskan sehingga harus digugurkan. Dalam pengoperasian uji validitas ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 16.0 for windows.

Berdasarkan uji validitas tiap aitem angket skala kedisiplinan yang pada awalnya berjumlah 32 aitem yang diujikan pada subyek penelitian yang berjumlah 35 santri ini didapatkan hasil bahwa dari 32 total aitem tersisa menjadi 13 aitem yang valid karena berada diatas standar yang telah ditetapkan dan yang gugur berjumlah 19 aitem atau biasa dikatakan aitem kurang valid.

Tabel: 1
Hasil uji validitas

Variabel	Valid	Gugur	Jumlah
Kedisiplinan	13	19	32

9. Uji Reabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang dibantu dengan program IBM SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20.0 for windows. Koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai dengan 1,00 ini artinya semakin tinggi reliabilitasnya maka koefisienya mendekati 1,00 dan jika semakin jauh dari koefisien 1,00 berarti reliabilitasnya semakin rendah. Adapun hasil uji reliabilitas pada skala kedisiplina adalah sebagai berikut:

Tabel: 2
Reabilitas Kedisiplinan

Variabel	Alpha	Keterangan
Kedisiplinan	.840	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reabilitas angket didapatkan Alpha .840 artinya dapat dikatakan bahwa angket tersebut reliabel. Sehingga skala kedisiplinan tersebut layak untuk dijadikan instrumen penelitian yang dilakukan.

10. Uji Asumsi

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui dalam distribusi variabel, baik variabel terikat maupun variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model komparasi itu dikatakan baik adalah yang berdistribusi normal. Dengan skor signifikansi dari hasil uji kolmogorov-Smirnov $> 0,05$ yang artinya asumsi normalitas terpenuhi. Adapun pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20.0 for windows, berikut ini adalah hasil uji normalitas dalam penelitian ini:

Tabel : 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

	Kedisiplinan
Kolmogorov-Smirnov Z	.712
Asymp.Sing. (2-tailed)	.629

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut diperoleh nilai Sig. Kedisiplinan (P)= .692 $> 0,05$ ini berarti dalam penelitian dapat dikatakan bahwa distribusi bersifat normal.

11. Uji Homogenitas

Menguji homogenitas dua varians sama atau berbeda dilakukan untuk mengecek terlebih dahulu apakah dari dua varians kedisiplinan antara kepribadian ekstrovet dan introvet sama atau berbeda. Apabila kedua varians sama maka pengujian t-test harus menggunakan asumsi bahwa varian sama atau *Equalvariance assumed*, jika varian tidak sama maka pengujian t-test harus menggunakan asumsi bahwa varian tidak sama atau *Equalvariance not assumed* (Trihendradi, 2011:101). Adapun hasil dari uji tersebut bisa dilihat di tabel bawah ini:

Tabel : 4
Hasil Independent Sample Test

Levene's for Equality of Variances	F	Sig(p)	T	Df	Sig (2-tailed)
	.031	.862	.254	33	.801

Berdasarkan out put diatas bisa dilihat $F=.031$ dan sig (p) sebesar $.862$, maka nilai >0.05 , sehingga bisa dikatakan bahwa kedua varian adalah sama sehingga dalam penelitian ini pengujian t-test menggunakan varian sama atau *Equal variances assumed*.

12. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penggolongan data yang telah dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan tingkat kedisiplinan santri antara santri yang berkepribadian ekstrovert dan santri yang berkepribadian introvert. Berdasarkan out put terdapat data valid ada 30, 17 untuk santri yang berkepribadian ekstrovert dan 18 santri yang berkepribadian introvert. Nilai rata-rata 36.00 untuk santri yang berkepribadian ekstrovert dan 35.39 bagi santri yang berkepribadian introvert. Standar deviasi 7.133 untuk santri yang berkepribadian ekstrovert dan 7.122 bagi santri yang berkepribadian introvert. Standar eror rata-rata 1.730 untuk santri yang berkepribadian ekstrovert dan 1.679 untuk santri yang berkepribadian introvert.

Berdasarkan hasil di atas bisa dikatakan bahwa santri yang berkepribadian ekstrovert memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dari pada santri yang introvert. Tingkatan tersebut merupakan pembeda yang tidak signifikan antara santri ekstrovert dengan santri introvert terhadap tingkat kedisiplinan. Dengan demikian hasil hipotesis pada penelitian ini tentang tingkat kedisiplinan tidak ada perbedaan antara tingkat kedisiplinan berdasarkan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Untuk lebih jelasnya hasil uji-t bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel : 5
Hasil Uji-t

Kepribadian	N	Mean	Std.Deviation	Std.Error Mean
Ekstrovert	17	36.00	7.133	1.730
Introvert	18	35.39	7.122	1.679

DISKUSI

Sebagai wadah yang menjebatani para generasi untuk menjadikan santri yang mempunyai jiwa tanggung jawab dengan apa yang dijalankan baik ketika di pondok pesantren maupun ketika di luar, pondok pesantren harus memiliki tata tertib yang berlaku. Tata tertib yang diterapkan di pondok pesantren meliputi peraturan terkait kegiatan harian santri, seperti kewajiban datang tepat waktu ke madrasan diniyah (Madin), kewajiban sholat berjam'ah di masjid, berbicara sopan, larangan membawa dan menggunakan barang elektronik, larangan keluar pondok tanpa perizinan dari pengasuh dan lain sebagainya. Peraturan yang diterapkan oleh pengurus pondok pesantren diharapkan mampu mendidik santri supaya tumbuh memiliki akhlak mulia dengan karakter disiplin, bertanggung jawab dan patuh untuk memperbaiki kerusakan moral yang sering terjadi sekarang ini. Seperti halnya di pondok pesantren Al-Karimiyyah, para santri dibina untuk hidup mandiri dan disiplin sesuai dengan peraturan yang berlaku, akan tetapi tidak semua santri memiliki kedisiplinan tinggi. Hal ini bisa dilihat dari fakta di lapangan, masih ada santri yang melanggar peraturan di pesantren.

Banyak dari kalangan santri yang menganggap kedisiplinan adalah hal yang sulit untuk dilakukan dalam artian malas dalam menjalankan peraturan tersebut, biasanya perkara tersebut dikarenakan lingkungan yang membentuk kita, dan mungkin faktor teman yang mempengaruhi pendirian kita, sehingga terbentuklah karakter seperti hal tersebut. Santri merasa lelah dengan banyaknya tugas dan tuntutan pendidikannya di pesantren maupun di sekolah. Padatnya jadwal sehari-hari membuat santri kesulitan dalam mengerjakan tugas, membagi waktu belajar dan bermain, belum lagi kegiatan di pondok pesantren yang padat. Fenomena ini terlihat jelas ketika santri kebanyakan mengeluh dan lebih mengutamakan pendidikannya di sekolah daripada di pesantren sendiri. Mereka menganggap pendidikan di sekolah itu lebih penting sehingga kebanyakan santri yang sudah lulus langsung berhenti sebelum masa pengabdianya habis (Hasil survey, 9 april 2016).

Kedisiplinan merupakan hal yang harus diterapkan agar santri berlatih untuk bertanggung jawab. Adapun yang berpengaruh pada kedisiplinan adalah kepribadian pada setiap orang. Kepribadian menurut Eysenck dibedakan menjadi dua tipe, yaitu introvert dan ekstrovert. *Ekstrovert* adalah individu yang senang bersosialisasi, memiliki banyak teman, membutuhkan kegembiraan, berperilaku tanpa dipikirkan terlebih dahulu dan kurang menuruti kata hati. Sedangkan orang-orang introvert cenderung pendiam, intropeksi, bersikap hati-hati, termenung, dan keputusan yang berdasarkan kata hati. (Hall & Lindzey, 1998).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa santri yang berkepribadian ekstrovert mayoritas berada pada kategori "sedang" (76%). Hal ini dapat diartikan bahwa santri pondok pesantren al-Karimiyyah yang berkepribadian ekstrovert mempunyai tingkat kedisiplinan yang baik dibandingkan santri yang berkepribadian introvert. Hal tersebut dapat diketahui dengan kepribadian yang dimiliki santri ekstrovert, yaitu cenderung senang bersosial, memiliki banyak teman, membutuhkan kegembiraan, berperilaku tanpa dipikirkan terlebih dahulu dan kurang menuruti kata hati. Eysenck berpendapat bahwa tingkah laku dipelajari dari lingkungan. Menurutnya kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan (dalam, Awisol, 2005:255). Seorang santri perlu memiliki sikap kedisiplinan dengan melakukan latihan yang memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi kendali diri. Sikap disiplin yang timbul karena kesadarannya sendiri lebih dapat memacu diri dan tahan lama dibandingkan dengan sikap disiplin yang timbul karena ada pengawasan dari orang lain.

Adapun tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian introvert berada pada kategori sedang sebesar 88%. Hal ini bisa dilihat santri yang memiliki kepribadian introvert cenderung pendiam, intropeksi, bersikap hati-hati, memutuskan berdasarkan kata hati. Tipe kepribadian introvert ini lebih sensitif dibandingkan tipe kepribadian ekstrovert. Mengacu pada teori kepribadian

Eysenck, remaja dengan tipe kepribadian introvert akan mempunyai kecenderungan yang berbeda dengan remaja tipe kepribadian ekstrovert (dalam, Alwisol, 2015:259). Menurut Rahman (1999:168) disiplin adalah upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari hatinya. (dalam, Hidayat, 2013 :50).

Sikap disiplin dan tanggung jawab santri sangat dipengaruhi faktor eksternal, bukan semata-mata dipengaruhi faktor internal. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli filsafat John Locke (1632-16704) bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. Beliau berkesimpulan bahwa tiap individu lahir sebagai kertas putih dan lingkungan tersebutlah yang akan menulisi kertas putih tersebut. Dengan demikian lingkungan yang baik adalah tempat yang dapat membentuk dan membina pribadi yang ideal, dan disiplin. Senada dengan Yahya (1992) juga mengemukakan tujuan kedisiplinan adalah perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar.

Tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian ekstrovert dan introvert mayoritas berada pada kategori “sedang “ (57%), karena rata-rata santri tersebut masih menempuh pendidikan disekolah. Menurut Dreikurs dan Cassel (1992), hal yang berhubungan dengan disiplin sistem pendidikan menghadapi suatu dilema, yaitu rendahnya kesadaran dalam disiplin selebihnya disiplin dalam tata tertib di lembaga pesantren hanya didasarkan sebagai paksaan. Akibatnya, santri belum banyak menyadari bahwa perilaku disiplin terhadap tata tertib sebenarnya merupakan tanggung jawab dan sangat penting terhadap tata tertib pribadi dan akan memberikan manfaat pada yang lainnya (dalam, Pujawati, 2011:3).

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan untuk $F = .031$ $df = 33$ untuk sig (P) $.862 > 0,05$ atau dengan kata lain P lebih besar dari 0, 05 untuk t sebesar .254. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian

ekstrovert dan santri yang berkepribadian introvert di Pondok Pesantren Al-Karimiyaah. Namun kemungkinan ada faktor lain yang bisa membedakan tingkat kedisiplinannya karena perilaku kedisiplinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan santri diantaranya, kondisi psikologi santri seperti rasa bosan, malas, lelah, *badmood*, kurang bisa mengatur waktu, pelampiasan, rasa tanggung jawab kesadaran diri dan kontrol diri. Santri yang memiliki kesadaran diri akan tugas dan kewajiban di pondok pesantren mampu menunjukkan tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan sehingga mampu memilah baik dan buruk suatu tindakan.

Tingkat kedisiplinan santri ekstrovert rata-rata sebesar 36.00 dengan standar deviation 7.133, sedangkan untuk santri introvert sebesar 35.39 dengan standar deviation 7.122. Standar Mean difference sebesar .611. Mean pada kedisiplinan santri ekstrovert dalam penelitian ini lebih tinggi dari pada santri introvert, dimungkinkan santri yang ekstrovert cenderung mempunyai sifat lebih mudah untuk mengekspresikan emosi yang dirasakan, serta memiliki sifat terbuka, individu dengan tipe kepribadian ekstrovert berani bertanggung jawab atas apa yang harus ia lakukan. Berbeda halnya dengan tipe kepribadian introvert yang cenderung mempunyai sifat tertutup, sulit bergaul, kurang ekspresif, dan cenderung berfikir secara mendalam sebelum memutuskan untuk melakukan suatu tindakan. Akan tetapi mean ini merupakan mean pembeda yang tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian ekstrovert dan introvert. Menurut Jung (dalam Suryabrata, 2002), pada dasarnya individu dengan tipe kepribadian introvert cenderung lebih menyukai aktivitas yang tidak melibatkan orang-orang disekitarnya dan memberikan perhatian lebih berpusat pada diri sendiri. Hal inilah juga yang membedakan kedisiplinan antara tipe kepribadian introvert dengan tipe kepribadian ekstrovert. Hal tersebut dikarenakan individu dengan tipe kepribadian ekstrovert lebih menyukai aktivitas yang melibatkan banyak orang dan lebih berfokus pada dunia diluar dirinya atau dapat diartikan lebih

mencurahkan perhatian kepada orang-orang yang ada disekitarnya dibandingkan diri sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan analisis hasil penelitian dan diskusi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian ekstrovert dan introvert mayoritas berada pada kategori sedang. Sehingga tidak ada perbedaan diantara keduanya. Hal tersebut dimungkinkan adanya faktor lain, yaitu faktor psikologis, budaya, atau kontrol diri. Berdasarkan hasil analisa uji-t menjelaskan tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat kedisiplinan santri yang berkepribadian ekstrovert dan santri yang berkepribadian introvert. Dengan hasil yang diperoleh nilai rata-rata 36.00 untuk santri yang berkepribadian ekstrovert dan 35.39 bagi santri yang berkepribadian introvert. Standar deviasi 7.133 untuk santri yang berkepribadian ekstrovert dan 7.122 bagi santri yang berkepribadian introvert. Standar eror rata-rata 1.730 untuk santri yang berkepribadian ekstrovert dan 1.679 untuk santri yang berkepribadian introvert.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dapat memberikan saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan membandingkan subyek antara santri putra dan santri putri agar didapat informasi tentang tingkat kedisiplinan ditinjau jenis kelamin, tidak hanya menggunakan subjek remaja yang berlabel santri, dan menambah ukuran sampel agar penelitiannya menjadi lebih sempurna. Bagi santri sendiri untuk lebih meningkatkan tingkat kedisiplinan dalam menghadapi permasalahan tanggung jawab dan pendidikannya dan para santri diharapkan mampu menyeimbangkan antara pendidikan di pesantren ataupun di sekolah agar mendapatkan hasil yang baik dan optimal khususnya bagi santri yang memiliki kepribadian introvert dan ekstrovert. Dan selanjutnya untuk pihak lembaga atau pengurus yang terlibat di pondok pesantren al-Karimiyyah pada para santri harus mampu meningkatkan kedisiplinan dengan baik, dan memberi masukan agar lembaga yang bersangkutan untuk melakukan perubahan yang lebih baik

agar tidak terjadi suatu kegagalan dalam pendidikannya khususnya santri yang berkepribadian introvert.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Perss.
- (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Perss.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, (1976). Departemen Agama RI. Jakarta: Bumi Restu.
- Amir, Daien, I. (1973). *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Malang: Usaha Nasional.
- Anita, D, Rahmawati, (2015). *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern*, Nafkah Publikasi, Program Magister Psikologi.
- Ana, Kurniawati, (2012). *Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Remaja Dengan Ciri Kepribadian Introvert dan Ektrovert di Kelas SMA Negeri 4 Surakarta*, Nafkah Publikasi, Fakultas Kedokteran.
- Arikunto, Suharsimi. (2001). *Disiplin belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- (2006). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2010). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asterina, Dwi ayu. (2012). *Hubungan tipe kepribadian dengan perilaku asertif Mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
- Avin, Fadilah, H. (1996). *Buletin Psikologi, Disiplin Kerja*, Tahun IV, Nomer 2, Edisi Khusus Ulang Tahun XXXII
- Boeree, George C, (2010). *Personality Theories melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*. Jogjakarta :Prisma shopie.
- (2006). *Personality Theories melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*. Jogjakarta: Prisma Shopie.
- (2007). *Personality Theories melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.
- C. Thrihendradi, (2011). *Langkah mudah melakukan Analisis Statistik SPSS19*, Yogyakarta : Andi.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjamah*,

- Drs. M Ngalim Purwanto, MP, (1988). *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Karya CV.
- Feist Gregory, Jess Feist . (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Finanin nur indana, (2014). *Hubungan kontrol diri dngn kedisiplinan belajar siswa di mts negri tarik sidoarjo*, Skripsi, Fakultas Psikologi.
- Galih, Aryo N, (2015). *Pengaruh disiplin kerja dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan UD. Pustaka pelajar*. Skripsi, Fakultas Ekonomi
- Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Izzah. Shohifah, (2012). *Perbedaan tingkat self efficacy antara mahasiswa Fakultas Psikologi dan Sain dan Teknologi UIN Malang*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
- Jalaluddin, (1996). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT.Raja Grafindo
- Koeswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: ERESKO
- Marni, Karo. (2013). *Hubungan Kecerdasan Spritual (SQ) Dengan Tipe Ekstrovert Pada Remaja Siswa Kelas X Dan XI Di SMAN 1 Tambun Utara Tahun 2013*. Jurnal, Program Studi DIII Kebidanaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia Bekasi.
- Mujib, Abdul. (2007). *Kepribadain Dalam psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moh, Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nur, Atifa. (2006). *Hubungan Tingkat Kedisiplinan Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Bagi Siswa Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Babakan Lebaksu Tegal Tahun Pelajaran 2005/2006*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Nur, L, Muniroh, (2013). *Hubungan Kontrol Diri Dan Perilaku Disiplin Pada Santri Di Pondok Pesantren*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniorah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Paul, H, Mussen. (1994) *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, jakarta: Arcan.

- Purwanto, Yadi. (2007). *Psikologi Kepribadian integrasi Nafsiyah dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islami*.
- Prijodarminto, Sogeng. (1993). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, Jakarta : Pradnya Paramita.
- Tulus, tu'u. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasisiswa*, jakarta : grasindo.
- R. A santoso, sastropoetra, (1998). *Partisipasi komunikasi persuasi dan disiplin dlm pengembangan nasional*, Bandung, : Penerbit Alumni.
- Rahmawati, dewi. (2012). *Hubungan Antara Kedisiplinan Siswa Dengan Perilaku Agresif Siswa SMP Murni 1 Surakarta*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- S. Sulistiyowati. (2001). *Cara belajar yg efektif dan efisien pakalongan: cinta ilmu*.
- Suryabrata, Sumadi. (2003). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
-(2006). *psikologi kepribadian..* Jakarta:PT. Raja Grafindo persada.
- Suryabrata, Sumadi, (2008). *psikologi kepribadian* Jakarta: PT. Raja Grafindo persada
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka setia.
- Syamsu, Yusuf. (2007). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT, Remaja Rosdakarya.
- Syarif Hidayat, (2013). Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan, *Jurnal Ilmiah Widya, Vol 1 No 2*.
- Syaifuddin, Azwar (2001). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Verra, D, Utami. 2013. *Perbedaan Belajar Matematika Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Beringin Tahun Ajaran 2012/2013* .Jurnal, Skripsi, Fakultan Peguruam dan Ilmu Pendidikan.

W.J.S Poerwadarminta, (1997). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Yusuf dan Nurihsa. (2007). *Teori Kepribadian* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zulfa, Pujawati. (2016). *Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Orang Tua Dan Perilaku Disiplin Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussa'adah Samarinda*, Jurnal Psikologi Vol.4 No.2.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144
Website : www.uin-malang.ac.id / <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : Un.3.4/TL.03/507/2016
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

09 Agustus 2016

Kepada Yth : **Ketua PonPes. Al Karimiyah Sumenep**
Di
Sumenep

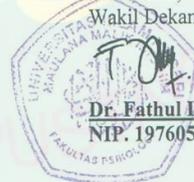
Dengan hormat

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bpk/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama/NIM : Jazilatul Azaryiah / 12410161
Tempat Penelitian : Pondok Pesantren Al Karimiyah Sumenep
Judul : Perbedaan Tingkat Kedisiplinan Di Tinjau Dari Tipe Kepribadian Pada Santri Pondok Pesantren Al Karimiyah Sumenep
Dosen Pembimbing : M. Jamaluddin Ma'mun, M.Si

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si
NIP. 19760512 200312 1 002

Tembusan :
1. Dekan
2. Wakil Dekan
3. Arsip

LAMPIRAN

TENTANG PESANTREN

Tabel : 1
Periodesasi Kepemimpinan Pondok Pesantren

Tahun	Periodesasi Kepemimpinan	Kepengasuhan
1947 -1960	Pertama	K.H. Kariman Birajuda Ny. Hj. Haerati
1960-1984	Kedua	K. Sa'ied Ny. Halimatussa'diyyah
1984-1988	Ketiga	K. Abd. Karim Ny. Nuraniyah
1988 s.d. sekarang	Keempat	Drs. K.H. Abuya Busyro Karim, M.Si Ny. Hj. Wafiqah Jamilah

Sumber Data : Kantor PP.AI-Karimiyyah tahun 2008

Tabel : 2
Perkembangan Santri
(7 tahun terakhir)

Tahun	Keadaan Santri (Masuk)			Keadaan Santri (Keluar/Alumni)		
	Lk	Pr.	Jml	Lk	Pr.	Jml
2000	62	29	91	31	21	52
2001	70	39	109	29	24	53
2002	84	46	130	34	21	55
2003	99	66	165	21	16	37
2004	102	89	191	23	17	40
2005	126	112	238	25	19	44
2006	147	131	278	24	20	44
2007	173	162	335	23	12	35

2008	237	223	460	26	14	40
Jumlah	899	733	1632	236	164	400

Sumber Data : Kantor PP.AI-Karimiyyah tahun 2008

Tabel : 3
Perkembangan Alumni Santri
(7 tahun terakhir)

Tahun	Keadaan Alumni		Jumlah
	Lk	Pr.	
2001	431	287	718
2002	29	24	53
2003	34	21	55
2004	21	16	37
2005	23	17	40
2006	25	19	44
2007	24	20	44
2008	23	12	35
Jumlah	610	416	1.026

Sumber Data : Kantor PP.AI-Karimiyyah tahun 2008

Tabel : 4
Kondisi Ustad/Ustadah

No	Tapel 2008/2009	Ustad/Ustadah		Jumlah
		Putra	Putri	
1.	S 2	-	-	-
2.	S 1	10	8	18
3.	D 3	3	4	7
4.	D 2	4	5	19
5.	D 1	3	2	5
6.	SMA/MA	3	2	5
	Jumlah	23	21	44

Identitas Pondok Pesantren

Nomor : 212 352 190 086
Nama Pondok : Pondok Pesantren Al Karimiyyah
Nomor Telepon : 0328 – 7700781
Alamat Madrasah : Jalan Raya Gapura
Desa : Beraji
Kecamatan : Gapura
Kabupaten : Sumenep
Propinsi : Jawa Timur
Kode Pos : 69472
Tahun berdiri : 1988
Waktu Belajar : Pagi – malam (24 jam)
Penyelenggara Madrasah : Yayasan
Organisasi Penyelenggara : Yayasan Kariman (Yasrin) Beraji
Gapura Sumenep
Nomor Rekening :
Nama Bank :
Kantor Cabang : Sumenep
Status Tanah : Milik Yayasan Kariman (Yasrin)
Beraji Gapura Sumenep
Lokasi Madrasah berdasarkan:
Geografi : Dataran Rendah
Lingkungan Pekerjaan : Pertanian
Wilayah : Pedesaan

Sumenep, 24 November 2008

Pengasuh Pondok Pesantren Al Karimiyyah
Beraji Gapura Sumenep

Drs. KH. ABUYA BUSYRO KARIM, M.Si

BLUEPRINT
KEDISIPLINAN

No	Aspek	Indikator	Aitem	
			Favorable	Unfavorable
1	Sikap mental terhadap peraturan	Mentaati segala peraturan yang ditetapkan oleh pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya berada di dalam pondok sesuai jadwal yang ditetapkan oleh pesantren 2. Saya datang tepat waktu ketika masuk diniyah 3. Saya tidak mengambil atau memakai yang bukan hak milik saya 4. Saya tidak membawa barang yang tidak diperbolehkan pesantren. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya memilih bolos ketika ustad/ustadhan ya tidak masuk 2. Saya sering meninggalkan pengajian sebelum waktunya
		Bersungguh-sungguh mengikuti peraturan yang berlaku di pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya masuk diniyah dengan baik kecuali ada halangan 2. Saya bangun lebih awal agar tidak telat sholat berjema'ah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya malas mengikuti kegiatan pondok
2	Pemahaman atau kesadaran yang baik terhadap peraturan	Melaksanakan tugas tnpa harus diperintah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya datang ke masjid sebelum diperintah keluar kamar oleh pengurus 2. Saya selalu datang lebih awal masuk diniyah atau ngaji kitap kuning sebelum bel berbunyi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya tidak mengumpulkan tugas yang diberikan ustadhah tepat waktu 2. Saya langsung meninggalkan masjid setelah sholat jama'ah usai tanpa mrngikuti kegiatan setelah sholat berjama'ah
		Menyadari bahwa mematuhi peraturan adalah untuk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya sadar membuat peraturan demi kebaikan saya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya merasa berat mengikuti aturan yang

		kebaikan sendiri	2. Saya mengikuti peraturan yang ada membuat saya menjadi pribadi yang baik	berlaku 2. Saya merasa aturan yang ada terlalu membatasi aktivitas saya
		Mengikuti kegiatan belajar mengajar sesuai prosedur	1. Saya tidak pernah absen mengikuti pelajaran di pondok 2. Saya tidak pernah meninggalkan kelas walaupun ustadhahnya tidak masuk	1. Saya lebih suka meninggalkan jam belajar sebelum waktunya 2. Saya melakukan aktivitas lain ketika ustadhah sedang menerangkan pelajaran
3	Sikap yang menunjukkan kesungguhan dalam mentaati peraturan	Bersedia menerima hukuman ketika melakukan kesalahan	1. Saya sanggup menerima hukuman apabila melanggar peraturan di pesantren	1. Saya lebih memilih kabur daripada melaksanakan hukuman 2. Saya sering menghindar dari hukuman
		Melakukan kewajiban dengan baik	1. Saya membayar SPP tepat waktu 2. Saya mengikuti sholat berjama'ah dan mengaji ketika tidak halangan	1. Saya sering absen melakukan sholat berjama'ah 2. Saya menggunakan uang SPP untuk keperluan lain
		Ikut memelihara, kebersihan dan ketertiban lingkungan pesantren	1. Saya melaksanakan piket pondok tepat waktu dengan tertib 2. Saya bersikap sopan kepada orang yang lebih tua	1. Saya membuat gaduh ketika jam belajar berlangsung 2. Saya berbicara kasar kepada yang lebih tua

1. Angket Kedisiplinan

Identitas Responden :

Nama/Inisial :

Kelas :

Alamat :

Petunjuk Pengisian Angket :

Berikut ini terdapat beberapa pernyataan, responden dimohon membaca pernyataan tersebut dengan seksama dan member tanda (X / \surd) dalam jawaban yang telah tersedia sesuai dengan apa yang responden rasakan dan sesuai dengan diri anda. Adapun criteria jawaban tersebut adalah :

1. **SS** :Sangat Sering
2. **S** : Sering
3. **P** : Pernah
4. **TP** : Tidak Pernah

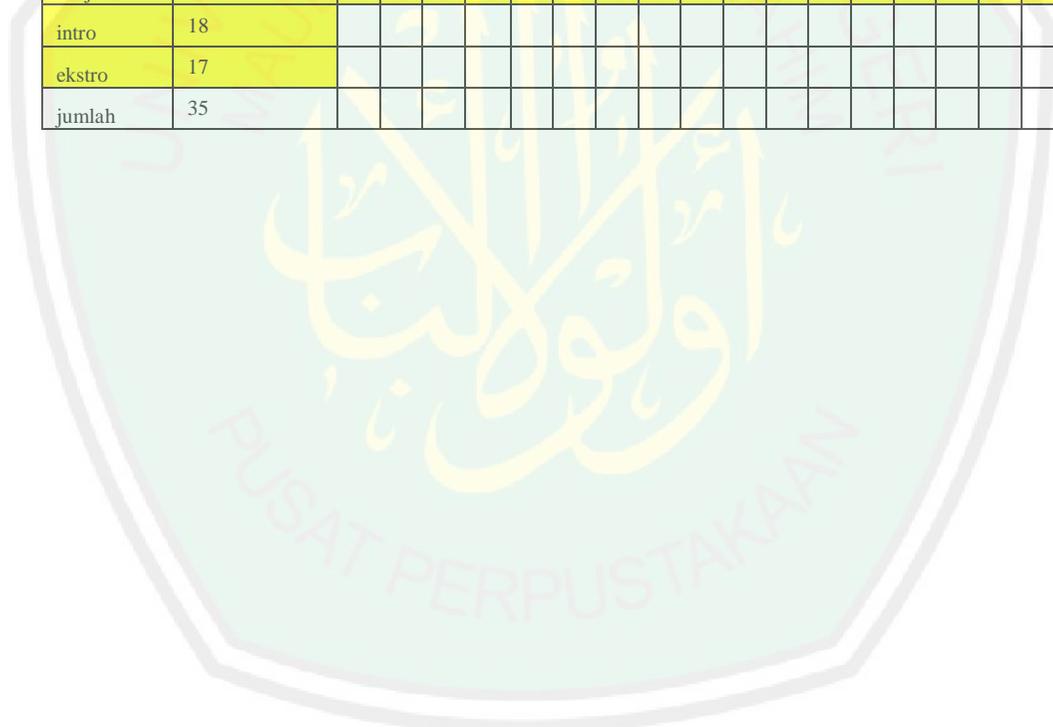
Setelah selesai mengisi skala ini, **mohon** periksa kembali dan pastikan *tidak ada* pernyataan yang belum terisi/ dijawab.

No	Pertanyaan	SS	S	P	TP
1	Saya berada di dalam pondok sesuai jadwal yang ditetapkan oleh pesantren				
2	Saya masuk diniyah dengan baik kecuali ada halangan				
3	Saya datang ke masjid sebelum diperintah keluar kamar oleh pengurus				
4	Saya sadar membuat peraturan demi kebaikan saya				
5	Saya tidak pernah absen mengikuti pelajaran di pondok				
6	Saya sanggup menerima hukuman apabila melanggar peraturan di pesantren				
7	Saya membayar SPP tepat waktu				
8	Saya melaksanakan piket pondok tepat waktu dengan tertib				
9	Saya memilih bolos ketika ustad/ustadhanya tidak masuk				
10	Saya malas mengikuti kegiatan pondok				
11	Saya tidak mengumpulkan tugas yang diberikan ustadhah tepat waktu				

12	Saya merasa berat mengikuti aturan yang berlaku				
13	Saya lebih suka meninggalkan jam belajar sebelum waktunya				
14	Saya lebih memilih kabur daripada melaksanakan hukuman				
15	Saya sering absen melakukan sholat berjama'ah				
16	Saya membuat gaduh ketika jam belajar berlangsung				
17	Saya datang tepat waktu ketika masuk diniyah				
18	Saya bangun lebih awal agar tidak telat sholat berjema'ah				
19	Saya selalu datang lebih awal masuk diniyah atau ngaji kitap kuning sebelum bel berbunyi.				
20	Saya mengikuti peraturan yang ada membuat saya menjadi pribadi yang baik				
21	Saya tidak pernah meninggalkan kelas walaupun ustadhahnya tidak masuk				
22	Saya mengikuti sholat berjama'ah dan mengaji ketika tidak halangan				
23	Saya bersikap sopan kepada orang yang lebih tua				
24	Saya sering meninggalkan pengajian sebelum waktunya				
25	Saya langsung meninggalkan masjid setelah sholat jama'ah usai tanpa mengikuti kegiatan setelah sholat berjama'ah				
26	Saya merasa aturan yang ada terlalu membatasi aktivitas saya				
27	Saya melakukan aktivitas lain ketika ustadhah sedang menerangkan pelajaran				
28	Saya sering menghindar dari hukuman.				
29	Saya menggunakan uang SPP untuk keperluan lain				
30	Saya berbicara kasar kepada yang lebih tua				
31	Saya tidak mengambil atau memakai yang bukan hak milik saya				
32	Saya tidak membawa barang yang tidak diperbolehkan pesantren..				

SELAMAT MENGERJAKAN ☺

subjek19	Introvet	4	1	1	2	1	1	4	4	1	3	3	3	4	4	4	4	2	2	2	2	3	4	3	4	4	2	4	4	4	4	1	1	90	
subjek25	Introvet	3	2	2	4	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	1	4	3	2	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	1	1	95		
subjek30	Introvet	4	4	3	4	3	2	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	2	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	110		
subjek32	Introvet	3	4	4	2	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	2	2	2	3	2	4	4	3	4	4	4	3	1	1	102	
subjek14	Introvet	4	2	1	2	1	2	2	4	1	3	4	3	4	4	3	4	4	4	2	4	1	2	4	4	4	3	4	3	3	3	1	1	91	
subjek24	Introvet	4	4	4	4	1	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	2	2	110	
subjek31	Introvet	3	3	2	3	2	4	2	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	3	3	4	4	3	3	4	2	3	4	4	1	1	101	
subjek35	Introvet	3	3	2	2	3	2	2	3	2	4	3	4	3	4	2	4	3	2	3	3	2	2	3	4	3	2	4	3	3	4	1	1	89	
subjek9	Introvet	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120	
subjek13	Introvet	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	1	111	
subjek18	Introvet	4	2	2	4	4	2	4	3	2	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	104	
subjek20	Introvet	4	2	2	2	3	2	2	4	1	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	1	4	4	2	3	2	1	3	3	1	1	91	
subjek23	Introvet	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	2	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	1	1	92	
subjek28	Introvet	4	2	2	2	3	3	4	4	3	4	3	1	4	4	4	4	2	2	2	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	1	1	99		
intro	18																																M	102.05714	
ekstro	17																																	SD	9.2416667
jumlah	35																																		



HASIL DATA KEDISIPLINAN

subjek1	Ekstrovet	2	2	3	2	3	3	2	4	3	4	3	1	1	33	Sedang
subjek2	Ekstrovet	2	2	3	2	2	2	1	3	2	4	2	1	1	27	Sedang
subjek4	Ekstrovet	2	2	3	2	2	2	1	3	2	4	2	1	1	27	Sedang
subjek5	Ekstrovet	4	4	3	4	2	4	2	4	1	2	3	1	1	35	Sedang
subjek6	Ekstrovet	2	2	3	2	2	2	1	3	2	4	2	1	1	27	Sedang
subjek7	Ekstrovet	2	3	3	2	4	2	3	4	1	4	4	3	3	38	Sedang
subjek8	Ekstrovet	4	2	4	4	3	4	2	4	3	4	3	4	4	45	Tinggi
subjek10	Ekstrovet	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	48	Tinggi
subjek11	Ekstrovet	4	2	4	4	3	4	2	4	3	4	3	4	4	45	Tinggi
subjek12	Ekstrovet	4	3	4	4	2	3	3	4	3	4	4	1	1	40	Sedang
subjek26	Ekstrovet	4	3	4	2	2	3	3	4	3	4	4	1	1	38	Sedang
subjek27	Ekstrovet	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	1	1	44	Tinggi
subjek29	Ekstrovet	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	1	1	25	Sedang
subjek21	Ekstrovet	4	3	2	4	3	3	3	4	2	3	3	1	1	36	Sedang
subjek22	Ekstrovet	2	4	2	2	4	4	4	3	1	3	4	1	1	35	Sedang
subjek33	Ekstrovet	2	2	3	4	2	2	2	3	2	2	4	1	1	30	Sedang
subjek34	Ekstrovet	3	2	3	2	3	4	4	4	4	3	4	1	2	39	Sedang
subjek3	Introvet	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	1	1	43	Sedang
subjek15	Introvet	2	2	2	2	2	3	3	4	1	2	4	1	1	29	Sedang

subjek16	Introvet	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	1	1	45	Tinggi
subjek17	Introvet	2	2	3	2	4	2	4	3	3	4	3	4	4	40	Tinggi
subjek19	Introvet	1	1	2	1	4	2	2	2	3	4	2	1	1	26	Rendah
subjek25	Introvet	2	2	4	2	3	3	2	4	3	4	3	1	1	34	Sedang
subjek30	Introvet	4	3	4	2	3	3	2	4	3	3	4	2	4	41	Sedang
subjek32	Introvet	4	4	2	3	4	3	2	2	2	3	3	1	1	34	Sedang
subjek14	Introvet	2	1	2	2	2	4	2	4	1	2	3	1	1	27	Sedang
subjek24	Introvet	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	2	2	2	42	Sedang
subjek31	Introvet	3	2	3	4	2	4	2	3	3	4	4	1	1	36	Sedang
subjek35	Introvet	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	1	1	27	Sedang
subjek9	Introvet	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	49	Tinggi
subjek13	Introvet	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	1	41	Sedang
subjek18	Introvet	2	2	4	2	4	4	3	2	2	3	4	1	1	34	Sedang
subjek20	Introvet	2	2	2	2	2	3	4	4	3	1	3	1	1	30	Sedang
subjek23	Introvet	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	1	1	26	Sedang
subjek28	Introvet	2	2	2	3	4	2	2	4	3	4	3	1	1	33	Sedang

1249

SD 7.028394

M 35.68571

Hasil Perhitungan Skala EPI

No.	Subyek	L	E	N	Jumlah	Kategori
1.	Subjek1	2	15	21	38	Ekstrovet
2.	Subjek2	3	14	17	34	Ekstrovet
3.	Subjek3	3	12	17	32	Introvert
4.	Subjek4	4	13	14	31	Ekstrovet
5.	Subjek5	2	13	19	34	Ekstrovet
6.	Subjek6	4	13	16	33	Ekstrovet
7.	Subjek7	4	14	13	31	Ekstrovet
8.	Subjek8	3	13	16	32	Ekstrovet
9.	Subjek9	2	14	19	35	Introvet
10.	Subjek10	1	13	16	30	Ekstrovet
11.	Subjek11	4	13	14	31	Ekstrovet
12.	Subjek12	4	16	17	37	Ekstrovet
13.	Subjek13	2	12	14	28	Introvet
14.	Subjek14	4	12	19	35	Introvert
15.	Subjek15	6	10	21	37	Introvert
16.	Subjek16	2	11	17	30	Introvert
17.	Subjek17	3	12	16	31	Introvert
18.	Subjek18	4	9	16	29	Introvet
19.	Subjek19	4	10	20	34	Introvert
20.	Subjek20	5	8	15	28	Introvet
21.	Subjek21	4	16	13	33	Ektrovert
22.	Subjek22	3	11	17	31	Ektrovert
23.	Subjek23	3	13	17	33	Introvet
24.	Subjek24	2	7	16	25	Introvert
25.	Subjek25	4	10	19	33	Introvert
26.	Subjek26	2	16	21	39	Ekstrovet
27.	Subjek27	3	16	15	34	Ekstrovet
28.	Subjek28	3	11	23	37	Introvet
29.	Subjek29	6	14	17	37	Ektrovert
30.	Subjek30	3	6	18	27	Introvert
31.	Subjek31	6	11	21	38	Introvert
32.	Subjek32	4	7	15	26	Introvert
33.	Subjek33	3	15	16	34	Ektrovert
34.	Subjek34	4	13	14	31	Ektrovert
35.	Subjek35	2	10	19	30	Introvert

Tahap 1

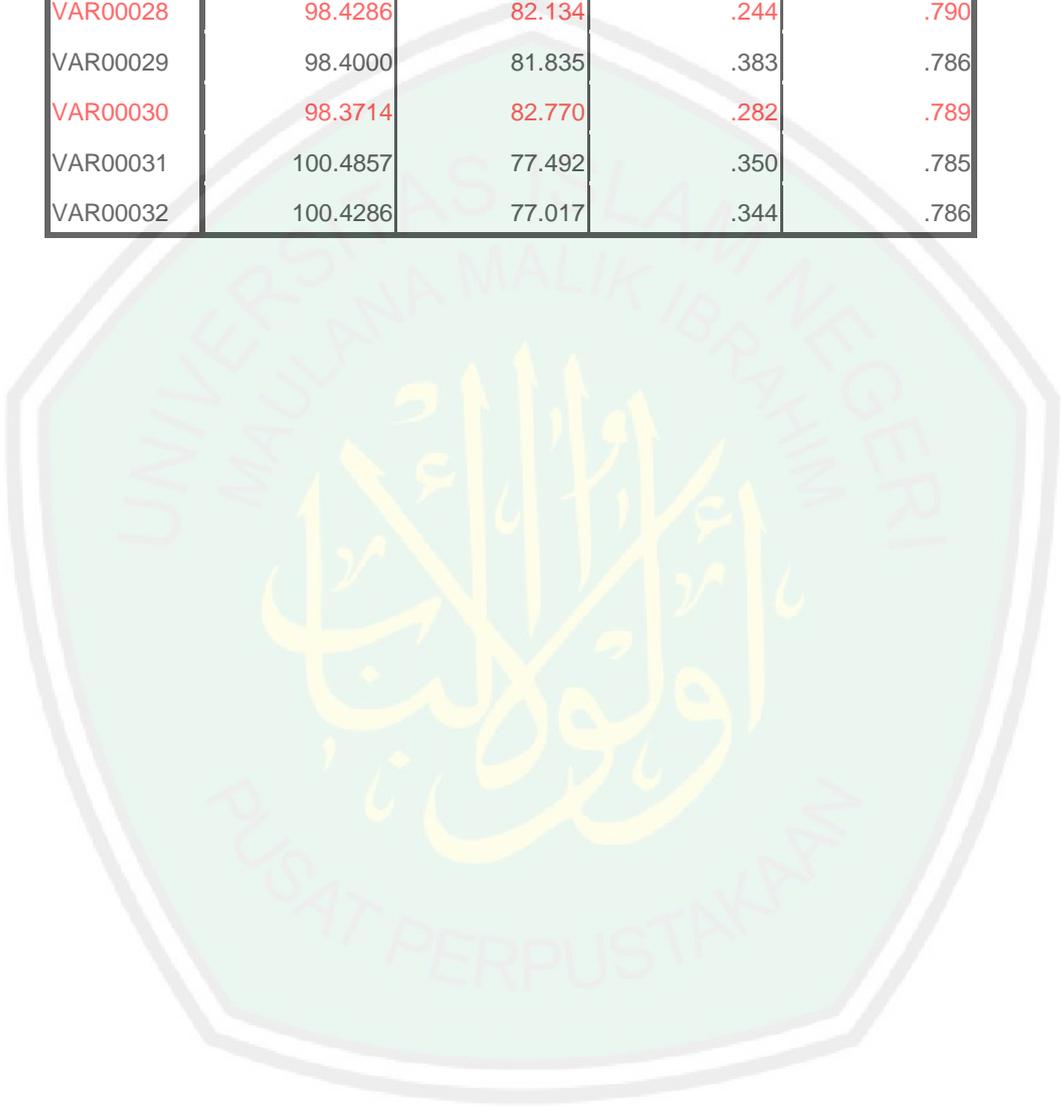
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.793	32

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	98.4286	81.429	.306	.787
VAR00002	99.2000	75.282	.543	.775
VAR00003	99.4000	72.424	.731	.764
VAR00004	99.0857	78.081	.484	.780
VAR00005	99.2857	81.328	.188	.793
VAR00006	99.2857	77.681	.395	.783
VAR00007	99.1429	78.126	.435	.781
VAR00008	98.6286	85.005	-.002	.798
VAR00009	98.9714	77.558	.398	.782
VAR00010	98.3429	84.173	.122	.793
VAR00011	98.5143	83.434	.186	.791
VAR00012	98.7714	86.593	-.123	.805
VAR00013	98.6286	82.829	.181	.792
VAR00014	98.1143	84.457	.135	.793
VAR00015	98.9429	85.173	-.027	.801
VAR00016	98.5714	83.487	.064	.799
VAR00017	98.8000	79.812	.290	.788
VAR00018	99.0000	76.294	.574	.775
VAR00019	99.4857	78.728	.376	.784
VAR00020	98.5714	80.840	.323	.787
VAR00021	99.4571	74.785	.552	.774
VAR00022	98.7429	78.314	.394	.783
VAR00023	98.4000	84.071	.106	.794
VAR00024	98.2286	85.534	-.038	.796

VAR00025	98.3143	83.869	.139	.793
VAR00026	98.7714	78.593	.470	.780
VAR00027	98.5714	82.899	.158	.793
VAR00028	98.4286	82.134	.244	.790
VAR00029	98.4000	81.835	.383	.786
VAR00030	98.3714	82.770	.282	.789
VAR00031	100.4857	77.492	.350	.785
VAR00032	100.4286	77.017	.344	.786



Tahap 2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.837	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	42.43	56.193	.240	.837
VAR00002	43.20	49.694	.604	.818
VAR00003	43.40	49.365	.635	.816
VAR00004	43.09	52.081	.551	.823
VAR00006	43.29	51.387	.474	.826
VAR00007	43.14	53.126	.409	.830
VAR00009	42.97	53.676	.299	.837
VAR00018	43.00	51.588	.552	.822
VAR00019	43.49	53.610	.351	.833
VAR00020	42.57	54.076	.423	.830
VAR00021	43.46	49.608	.587	.819
VAR00022	42.74	52.373	.442	.828
VAR00026	42.77	54.299	.369	.832
VAR00029	42.40	56.953	.241	.837
VAR00031	44.49	50.081	.496	.825
VAR00032	44.43	49.723	.478	.827

Tahap 3

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.840	13

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	32.83	40.911	.605	.820
VAR00003	33.03	41.440	.563	.824
VAR00004	32.71	43.210	.540	.826
VAR00006	32.91	42.198	.495	.829
VAR00007	32.77	44.064	.407	.834
VAR00018	32.63	42.593	.558	.825
VAR00019	33.11	44.281	.369	.837
VAR00020	32.20	44.812	.436	.833
VAR00021	33.09	40.787	.592	.821
VAR00022	32.37	43.887	.394	.835
VAR00026	32.40	45.129	.368	.836
VAR00031	34.11	40.751	.534	.826
VAR00032	34.06	40.408	.515	.828

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kedisiplinan
N		35
Normal Parameters ^a	Mean	35.69
	Std. Deviation	7.028
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.120
	Negative	-.073
Kolmogorov-Smirnov Z		.712
Asymp. Sig. (2-tailed)		.692

a. Test distribution is Normal.

UJI-t

Group Statistics

kepribadian		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
kedisiplinan	Ekstrove	17	36.00	7.133	1.730
	Introvet	18	35.39	7.122	1.679

Uji Homogenitas

Kedisiplinan	F	Sig (p)	t	DF	Sig (2 tailed)
Levene's for Equality of variances	.031	.862	.254	33	.801

Lembar Bimbingan Skripsi

Nama : Jazilatul Azariyah
NIM : 12410161
Fakultas : Psikologi
Pembimbing : Muhammad Jamaluddin M, M.Si
Judul : “Perbedaan Tingkat Kedisiplinan ditinjau dari Tipe Kepribadian pada Santri Pondok Pesantren al-Karimiyah Sumenep Madura”

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Ttd Dosen Pembimbing
1	11 Januari 2016	Konsultasi Judul	1. 
2	31 Maret 2016	Konsultasi Judul	2. 
3	4 April 2016	ACC Judul	3. 
4	8 April 2016	Konsultasi BAB I	4. 
5	15 April 2016	Revisi BAB I	5. 
6	18 Juni 2016	Konsultasi BAB I	6. 
7	20 Juni 2016	ACC BAB I	7. 
8	2 Agustus 2016	Konsultasi BAB III	8. 
9	1 September 2016	Konsultasi angket	9. 
10	22 September 2016	ACC angket	10. 
11	30 September 2016	ACC BAB III	11. 
12	5 Oktober 2016	Konsultasi BAB IV	12. 
13	11 Oktober 2016	ACC BAB IV	13. 
14	20 Oktober 2016	Konsul BAB II	14. 
15	1 February 2017	Mengumpulkan BAB I, II, III, IV dan Abstrak	15. 
16	17 February 2017	Konsultasi Revisi	16. 
17	22 February 2017	Konsultasi Artikel dan BAB V	17. 
18	24 February 2017	ACC Bab V dan Nyetor Revisi	18. 
19	27 February 2017	Revisi Artikel	19. 
20	28 February 2017	Artikel ACC	20. 
21	2 Maret 2017	ACC skripsi	21. 

Mengetahui,
Dosen Pembimbing



Muhammad Jamaluddin M, M.
NIP. 19801108 200801 1 007